



Tian Belawati

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Melalui Keterbukaan Pendidikan

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA



Tian Belawati

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Melalui Keterbukaan Pendidikan

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Demokratisasi Pendidikan Melalui Keterbukaan Pendidikan

Penulis: Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

ISBN: 978-623-153-404-0

e-ISBN: 978-623-153-405-7

Penanggung jawab : Dr. Etty Puji Lestari, S.E.,M.Si.
Pemimpin redaksi : Drs. Jamaludin, M.Si.
Redaktur pelaksana : R. S. Brontolaras, S.S.
Desainer cover dan ilustrasi : Tim Gramedia
Penata letak : Tim Gramedia

Penerbit Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437
Banten – Indonesia
Telepon: (021) 7490941 (hunting); Faksimile: (021) 7490147
Laman: www.ut.ac.id.

Edisi kesatu
Cetakan pertama, Agustus 2024

©2024 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi undang-undang dan ada pada Penerbitan Universitas Terbuka.
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit.

© 2024 oleh Universitas Terbuka



*Buku ini di bawah lisensi *Creative Commons* Atribusi Nonkomersial
Tanpa turunan 4.0 Internasional oleh Universitas Terbuka, Indonesia.
Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http: //creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)*

Universitas Terbuka: Katalog dalam Terbitan (RDA Version)

Nama : Tian Belawati

Judul : Demokratisasi Pendidikan Melalui Keterbukaan Pendidikan (BNBB) ; 1-1 /BNBB 299/1 SKS/
penulis, Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. ; penanggung jawab, Dr. Etty Puji Lestari, S.E.,M.Si. ;
pemimpin redaksi, Drs. Jamaludin, M.Si. ; redaktur pelaksana, R.S. Brontolaras, S.S. ; desainer cover
dan ilustrasi, Tim Gramedia. ; penata letak, Tim Gramedia.

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2024 | 172 halaman ; 23 cm (termasuk daftar
referensi)

ISBN: 978-623-153-404-0

e-ISBN: 978-623-153-405-7

Subyek : 1. Demokrasi -- Pembelajaran

2. Democracy -- Learning

Nomor klasifikasi : 321. 804 [23]

202400037

Dicetak oleh PT Gramedia

Democracy cannot succeed unless those who express their choice are prepared to choose wisely. The real safeguard of democracy, therefore, is education.

Franklin D. Roosevelt

Sambutan Rektor

Pendidikan merupakan entitas publik yang membentuk masyarakat dan Pendidikan merupakan entitas publik yang membentuk masyarakat dan individu, bukan sekadar saluran untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Filosofi pendidikan sebagai barang publik berakar dari keyakinan bahwa akses ke pengetahuan adalah hak dasar setiap individu dan bahwa pengetahuan adalah sumber daya yang harus dibagikan demi kemajuan masyarakat, dengan manfaat yang melampaui individu dan mengalir ke komunitas, bangsa, dan generasi.

Filosofi ini didukung oleh prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Pendidikan berperan dalam memutus rantai ketidaktahuan dan ketidaksetaraan, serta memberdayakan individu untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah cepat. PBB pun menegaskan pentingnya akses universal terhadap pendidikan melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam konteks Indonesia, UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, mempromosikan keadilan sosial, dan meningkatkan mobilitas sosial.

Adopsi pendidikan sebagai barang publik membawa berbagai konsekuensi, seperti peningkatan akses universal, pemberdayaan individu dan masyarakat, pembangunan ekonomi, kohesi sosial, dan ketahanan jangka panjang. Negara-negara yang memprioritaskan pendidikan cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing global. Pendidikan sebagai barang publik bukan hanya investasi dalam modal manusia, tetapi juga dalam kesejahteraan kolektif dan masa depan masyarakat. Mengadopsi paradigma ini akan membawa dampak positif yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih adil dan inklusif.

Universitas Terbuka (UT) telah mengadopsi dan mengimplementasikan konsep pendidikan terbuka selama 40 tahun, dan telah membuktikan bahwa sistem pendidikan terbuka yang dikombinasikan dengan sistem pendidikan jarak jauh mampu menjadi perangkat demokratisasi pendidikan. Melalui UT, Indonesia telah merealisasikan konsep dan sistem pendidikan terbuka untuk memberikan akses layanan pendidikan tinggi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, buku Demokratisasi Pendidikan ini memberikan wawasan kepada kita bagaimana konsep pendidikan terbuka dapat diadopsi dan diimplementasikan sehingga prinsip-prinsip demokrasi dapat melekat dan menjadi dasar bagi perancangan dan pelaksanaan layanan pendidikan yang berkeadilan. Selamat membaca dan semoga menambah wawasan Anda.

Tangerang Selatan, 4 September 2024
Rektor Universitas Terbuka,



Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus. Ph.D.
NIP 196610261991031001

Daftar Isi

1	2
Filosofi dan Konsep Pendidikan Terbuka	Pendidikan Jarak Jauh dan Konsep Universitas Terbuka
01	21
3	4
Konten Terbuka dan Sumber Pembelajaran Terbuka	<i>Massive Open Online Courses</i>
45	83
5	6
Lisensi Terbuka	Demokratisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Berkeadilan
103	127
7	Referensi
Universitas Terbuka: <i>Making Higher Education Open to All</i>	159
139	
Riwayat Penulis	
168	



1

Filosofi dan Konsep Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka adalah kekuatan transformatif yang mendobrak hambatan dan merealisasikan pengetahuan dan pendidikan sebagai hak universal. Pendidikan terbuka melampaui sekat-sekat fisik dan sosial kemasyarakatan, meminimalisasikan kesenjangan sosial-ekonomi, mengeliminasi kendala kelembagaan, serta memberdayakan individu dan masyarakat untuk membentuk masyarakat berbasis ilmu pengetahuan

Hakikat Pendidikan Sebagai Barang Publik

Pendidikan bukanlah sekedar saluran untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan barang dan entitas publik mendasar yang membentuk masyarakat dan individu. Filosofi yang mendasari pendidikan sebagai barang publik berasal dari keyakinan bahwa akses ke pengetahuan adalah hak dan bukan suatu *'privilege'* atau hak istimewa.

Pada intinya, konsep pendidikan sebagai barang publik menekankan gagasan bahwa pengetahuan bukanlah komoditas yang harus ditimbun tetapi sumber daya yang harus dibagikan dan disebarluaskan untuk kemajuan masyarakat. Sifat natural dari pendidikan sebagai barang publik menyiratkan bahwa manfaat pendidikan jauh melampaui manfaat bagi individu peserta didik semata. Manfaat pendidikan bergema dan mengalir melalui komunitas, bangsa, dan generasi. Masyarakat yang berinvestasi dalam pendidikan mengakui nilai intrinsik dari warga negara yang tercerahkan dan terdidik, serta nilai-nilai positif eksternal yang muncul ketika pengetahuan disebarluaskan.

Landasan filosofis pendidikan sebagai barang publik berakar dari prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Filsuf seperti John Dewey dan Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan dalam mendorong pemikiran kritis, keterlibatan sipil, dan kohesi sosial. Pendidikan, dalam kerangka filosofis ini, bukan hanya sarana untuk memperoleh keterampilan tetapi kendaraan untuk transformasi individu dan masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk memutus rantai ketidaktahuan dan ketidaksetaraan, membuka jalan bagi masyarakat yang lebih adil dan tercerahkan.

Pendidikan memiliki kekuatan transformatif yang melampaui fakta dan angka. Pendidikan menghasilkan dan membentuk individu menjadi pemikir kritis, pemecah masalah, dan warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menumbuhkan kecintaan untuk belajar dan menanamkan rasa ingin tahu, pendidikan memberdayakan individu untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai katalis untuk mobilitas sosial, meruntuhkan hambatan yang menghambat realisasi potensi seseorang.

Peluang yang dibuka oleh pendidikan sangat luas dan beragam. Pada tingkat individu, pendidikan melengkapi seseorang dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengejar karir yang berarti dan berkontribusi aktif kepada komunitas mereka. Pendidikan bertindak sebagai pintu gerbang menuju peluang ekonomi, memungkinkan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Pada tingkat masyarakat, penduduk yang berpendidikan tinggi menjadi landasan inovasi, pembangunan ekonomi, dan kemajuan sosial. Negara-negara yang memprioritaskan pendidikan lebih mungkin mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kohesi sosial. Pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai segmen masyarakat, menumbuhkan pemahaman dan kolaborasi.

Dalam paradigma inilah PBB mendeklarasikan bahwa *“Everyone has the right to education. ... Technical and professional education shall be made generally available and higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit.”* (Deklarasi Universal PBB tentang Hak Azasi Manusia, Pasal 26). Komitmen ini dipertegas dalam Millenium Development Goals (MDGs) dan juga kemudian dalam Sustainable Development Goals (SDGs) keempat, yaitu untuk *“[Ensuring] inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all.”* Pada konteks Indonesia, tidak kurang dari konstitusi UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Kesimpulannya, pendidikan sebagai barang publik merupakan landasan pencerahan masyarakat. Dasar-dasar filosofis, kekuatan transformatif, dan peluang yang dibuka oleh pendidikan menjadikannya kekuatan yang sangat diperlukan untuk kemajuan. Mengakui pendidikan sebagai barang publik bukan hanya investasi

dalam modal manusia (*human capital*), melainkan juga investasi dalam kesejahteraan kolektif dan masa depan masyarakat. Sekarang, ketika kita harus menavigasi kompleksitas abad ke-21, kita harus meningkatkan komitmen kita terhadap pendidikan sebagai barang publik, memahami bahwa manfaatnya jauh melampaui batas-batas kelas sosial kemasyarakatan, membentuk nasib individu dan masyarakat.

Mengadopsi paradigma pendidikan sebagai barang publik akan membawa beberapa konsekuensi yang signifikan, membentuk jalan pemikiran dan aksi individu, komunitas, serta masyarakat. Konsekuensi pertama, paradigma pendidikan sebagai barang publik menyiratkan komitmen untuk menyediakan akses universal ke pendidikan berkualitas. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan kesenjangan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi, jenis kelamin, atau lokasi geografis. Dampak dari hal ini adalah peningkatan akses menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif, memastikan bahwa pendidikan menjadi alat untuk pemberdayaan daripada hak istimewa yang disediakan untuk beberapa orang terpilih. Hal ini akan menjembatani kesenjangan antara yang diuntungkan dan yang kurang beruntung, mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Konsekuensi kedua adalah berkaitan dengan pemberdayaan individu warga negara dan masyarakat. Pendidikan sebagai barang publik menekankan pengembangan pemikiran kritis, keterlibatan sipil, dan rasa tanggung jawab sosial. Warga negara yang berpendidikan menjadi lebih aktif terlibat dalam proses demokrasi, berkontribusi pada pengambilan keputusan berdasarkan informasi. Pemberdayaan ini dapat menyebabkan munculnya masyarakat yang lebih partisipatif dan bertanggung jawab.

Ketiga, mengadopsi paradigma pendidikan sebagai barang publik akan mendorong pembangunan ekonomi. Memprioritaskan



Sumber: Asia-Pacific SDG Portal. <https://apa.sdg4education2030.org/what-sdg-4>

pendidikan sebagai barang publik berkontribusi pada penciptaan dan pengembangan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan, sehingga akan mendorong pembangunan ekonomi. Negara-negara yang berinvestasi dalam pendidikan sering mengalami peningkatan produktivitas, inovasi, dan daya saing di panggung global. Tenaga kerja menjadi lebih mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi, mendorong pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan. Sebagai contoh, negara-negara seperti Korea Selatan dan Singapura yang telah banyak berinvestasi dalam pendidikan telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka secara signifikan. Korea Selatan telah berubah dari sebuah negara berkembang setelah perang menjadi negara dengan ekonomi berpenghasilan tinggi hanya dalam beberapa dekade. Demikian juga dengan Singapura yang telah banyak berinvestasi dalam pendidikan telah mampu menjadi salah satu negara paling makmur di dunia. Menurut Bank Dunia, satu tahun tambahan tingkat sekolah seorang penduduk suatu bangsa secara keseluruhan dapat meningkatkan pendapatan sebesar 10 persen per tahun, dan kontribusi nilai modal sumberdaya manusia dalam total kekayaan adalah sekitar 62% (Patrinos, 2016).

Keempat, pendidikan sebagai barang publik akan mendorong terjadinya kohesi sosial. Pendidikan menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan kolaborasi di antara berbagai kelompok. Masyarakat yang memandang pendidikan sebagai barang publik lebih cenderung menghargai keragaman dan inklusivitas. Hal ini dapat mengurangi ketegangan sosial, karena individu dari latar belakang yang berbeda berbagi pengalaman pendidikan yang sama, meruntuhkan hambatan dan menumbuhkan rasa persatuan.

Kelima, pemahaman pendidikan sebagai barang publik akan menciptakan ketahanan masyarakat jangka panjang. Individu yang berpendidikan baik lebih siap untuk memahami dan menghadapi tantangan sosial, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Ketahanan ini dapat mengarah pada penciptaan masyarakat yang lebih stabil dan berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Keenam, penekanan pada pendidikan sebagai barang publik akan mendorong budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Masyarakat yang memprioritaskan pendidikan lebih cenderung berada di garis depan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Fokus pada inovasi ini berkontribusi pada kemajuan di berbagai bidang, yang mengarah pada kualitas hidup yang lebih tinggi dan keunggulan kompetitif di arena global.

Terakhir, adopsi filosofi pendidikan sebagai barang publik akan meningkatkan daya saing global. Negara-negara yang menganggap pendidikan sebagai barang publik sering berinvestasi dalam penelitian, pengembangan, dan pendidikan tinggi untuk meningkatkan daya saing global. Penekanan pada keunggulan dalam pendidikan ini dapat menghasilkan tenaga kerja kompetitif secara global, menarik investasi, dan mendorong kolaborasi internasional. Akhirnya, hal ini akan memposisikan negara sebagai pusat bakat dan inovasi. Singkat kata, mengadopsi paradigma pendidikan sebagai barang publik membawa konsekuensi mendalam yang melampaui ranah akademisi. Hal ini akan membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat, mempengaruhi kesejahteraan individu saat ini dan masa depan dan keseluruhan secara kolektif. Dampak positif dari perubahan paradigma tersebut menggarisbawahi potensi transformatif pendidikan sebagai pendorong kemajuan dan pembangunan manusia.

Kekuatan Pendidikan

Di era dimana pengetahuan menjadi mata uang (*currency*) kemajuan, aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan telah lama dipercaya sebagai alat pemerataan yang signifikan, mercusuar harapan yang menjembatani kesenjangan, dan memberdayakan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Namun walaupun telah banyak upaya program pendidikan afirmasi

yang dilakukan oleh Pemerintah, bagi banyak orang, mercusuar ini tetap jauh, tidak terjangkau karena dihalangi oleh berbagai hambatan yang mencegah akses dan melanggengkan ketidaksetaraan.

Sistem pendidikan tradisional, yang telah berfungsi sebagai tulang punggung penyebaran pengetahuan selama berabad-abad, telah banyak mendapat kritik karena eksklusivitasnya. Hambatan seperti meningkatnya biaya kuliah, sumber daya yang terbatas, dan kendala geografis,



iStock fee image

kadang-kadang, membuat pendidikan menjadi hak istimewa, bukan hak fundamental. Dalam lanskap peluang dan ketidakadilan inilah gerakan pendidikan terbuka muncul sebagai kekuatan perubahan, menghembuskan kehidupan baru ke dalam visi pendidikan sebagai hak fundamental yang bersifat universal.

Pendidikan, tanpa diragukan lagi, merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk transformasi individual/pribadi dan masyarakat. Pendidikan mencerahkan pikiran, mendorong inovasi, dan memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam komunitas lokal, regional, dan global. Pendidikan memiliki potensi untuk mengangkat status sosial ekonomi masyarakat, memutus siklus kemiskinan, dan mendorong pembangunan ekonomi. Pendidikan adalah pintu gerbang menuju pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan perolehan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat pilihan berdasarkan informasi dan menjalani kehidupan yang memuaskan.

Pendidikan dapat melampaui sekat-sekat dan batas-batas wilayah dan kemasyarakatan, serta menjembatani antar-generasi. Pendidikan juga merupakan kekuatan dinamis yang memberdayakan individu untuk menantang norma, mempertanyakan otoritas, dan bermimpi di luar keadaan mereka. Hal ini telah menjadi kekuatan pendorong

berbagai terobosan yang tak terhitung jumlahnya baik dalam sains, seni, maupun teknologi. Dari masa di era ‘Pencerahan’ (*enlightment*) hingga era digital, pendidikan telah menjadi landasan kemajuan.

Namun demikian, pada kenyataannya ‘janji’ atau potensi pendidikan sering bertabrakan dengan kenyataan pahit tentang akses yang terbatas, biaya kuliah yang semakin tinggi, dan sumber pembelajaran yang kurang mutakhir. Kesenjangan digital semakin memperburuk situasi



CCO Area publik

tersebut, karena tidak semua orang memiliki hak istimewa untuk mengakses informasi dan sumber daya pendidikan. Di Era Informasi ini, sangat penting bagi kita -bahkan lebih penting dari sebelumnya- untuk menghadapi tantangan-tantangan ini secara langsung dan mengupayakan agar pendidikan benar-benar demokratis, menjangkau setiap sudut dunia.

Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka (*open education*) adalah suatu konsep yang menekankan pada keterbukaan akses, inklusivitas sistem, dan transparansi. Bates (1995) mendefinisikan pendidikan terbuka sebagai suatu visi akan kondisi ideal sistem pendidikan yang dapat diakses oleh setiap orang tanpa kendala atau dengan kendala minimal. Sehingga dalam konsep pendidikan terbuka, fleksibilitas sistem untuk menghilangkan kendala yang disebabkan oleh usia, waktu, lokasi tempat tinggal dan keadaan ekonomi seseorang menjadi sangat sentral. Secara sistem, pendidikan terbuka lazimnya mengadopsi kebijakan seperti (Belawati, 1999):

- *open entry – open exit system*: artinya setiap individu boleh memulai dan menyelesaikan proses pendidikannya kapan saja sesuai dengan kondisi masing-masing.

- *no selection criteria*: artinya setiap orang yang mendaftar akan diterima sepanjang mempunyai kualifikasi dasar minimal yang dapat menunjang proses pendidikan yang diikutinya. Misalnya, tidak ada batas usia, tidak ada batas tahun ijazah terakhir, dsb.
- *open registration system*: artinya setiap individu boleh melakukan registrasi secara terbuka, apakah untuk suatu program penuh (seperti program sertifikat, diploma, ataupun sarjana) atau untuk matakuliah-matakuliah tertentu saja. Sistem registrasi terbuka ini juga harus memungkinkan mahasiswa menabung kredit matakuliahnya sehingga jika mau suatu waktu dapat diakumulasikan untuk suatu program utuh.

Dengan kata lain, perancangan sistem penyelenggaraan yang memperhatikan ketiga butir diatas akan meningkatkan keterbukaan program pendidikan yang ditawarkan.

Sebagai suatu paradigma, pendidikan terbuka telah ada jauh sebelum lahirnya prakarsa-prakarsa keterbukaan (*open movements*) lain seperti *open source software*, *open courseware*, ataupun *open educational resources*. Peters (2008) menyebutkan bahwa awal sejarah pendidikan terbuka dapat ditelusuri ke suatu percobaan yang dilakukan pada sebuah sekolah khusus di awal abad ke-20. Percobaan tersebut diinspirasi oleh teori politik dan psikologi kontemporer yang berupaya untuk memberikan jalur alternatif dari jalur *mainstream* yang umumnya berafiliasi dengan masyarakat atau institusi yang didukung secara politis oleh penguasa. Gagasan awal ini jelas berhubungan dengan *freedom of movement* dan keinginan untuk menjembatani ‘jarak’ yang mulai menjadi *concern* di akhir abad ke-19.

Keinginan untuk menjembatani ‘jarak’ inilah yang kemudian melahirkan berbagai inisiatif global yang saling berkaitan, terkadang seperti tumpang tindih, namun pada akhirnya saling menunjang dan menguatkan. Pendidikan terbuka sebagai suatu konsep menjadi sangat kompleks dan terdiri dari berbagai dimensi. Model penyelenggaraan pendidikan seperti sekolah terbuka dan universitas terbuka, serta berbagai gagasan, inisiatif, dan prakarsa seperti *open movements*



(*source software, open content, open courseware, open licensing, dan open educational resources movements*) telah secara langsung maupun tidak langsung mempercepat akselerasi pengenalan dan adopsi konsep pendidikan terbuka oleh masyarakat global. Walaupun kompleks, konsep pendidikan terbuka berhasil mendapatkan tempat di hati para tokoh pendidikan dan para pengambil keputusan di seluruh dunia.

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan terbuka juga telah mendapatkan tempat. Pada Pasal 13 UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, dan (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/ atau melalui jarak jauh. Pada tingkat implementasi, dalam rangka memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk mengikuti pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik yang tidak memiliki kesempatan belajar pada pendidikan formal, Pemerintah meluncurkan Program Pendidikan kesetaraan. Program ini merupakan bentuk layanan pendidikan nonformal untuk dalam mendukung suksesnya program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 1994 melalui penyelenggaraan program pendidikan kejar Paket A dan Paket B, serta perluasan akses pendidikan menengah melalui penyelenggaraan program Paket C.

Program Paket A, B, dan C merupakan contoh nyata implementasi konsep pendidikan terbuka untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan formal melalui jalur non-formal.

Kekuatan Pendidikan Terbuka

Gerakan pendidikan terbuka merupakan respons yang kuat terhadap keterbatasan sistem pendidikan tradisional. Gerakan ini merupakan upaya global untuk membuat pendidikan menjadi lebih inklusif, mudah diakses, dan dapat disesuaikan dengan beragam kebutuhan peserta didik. Pendidikan terbuka merupakan sebuah visi ideal dimana semua restriksi dan kendala akses terhadap pendidikan dieliminasi. Jadi konsep pendidikan terbuka adalah keterbukaan dalam hal akses, partisipasi, dan kolaborasi. Bagaikan sebuah pintu, pendidikan harus terbuka selebar-lebarnya sehingga semua orang tanpa melihat latar belakang dan situasi kehidupannya dapat dengan leluasi memasuki dan melewati pintu itu menuju kehidupan yang lebih baik.

“Openness serves as an indispensable ingredient in the rich recipe of human learning, development, and progress. ...openness acts as a potent catalyst, facilitating and invigorating the process of learning”.
(Bozkurt et al., 2023, p. 76).

Keterbukaan ini melampaui batas geografis, kesenjangan sosial ekonomi, dan batas-batas kelembagaan. Pendidikan terbuka adalah filosofi yang menghargai berbagi pengetahuan, kekuatan kolaborasi, dan keyakinan bahwa pendidikan harus menjadi barang publik.

Salah satu bentuk keterbukaan yang telah banyak diadopsi dan diimplementasikan di bidang pendidikan adalah konsep penyelenggaraan pendidikan secara jarak jauh (*distance education*), khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Diawali dengan The United Kingdom Open University (UKOU) di Inggris pada tahun 1969,

berdirinya dan populernya *open universities* (universitas terbuka) di berbagai belahan dunia menjadi testimoni bahwa pendidikan terbuka memang diperlukan dan dianggap efektif untuk merealisasikan filosofi pendidikan sebagai barang publik. *Open universities* memformalkan penghilangan banyak faktor yang biasanya menjadi kendala akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi seperti batas usia, batas lama studi, dan tingginya biaya pendidikan. Dengan mengeliminasi kendala-kendala tersebut, banyak *open universities* kemudian menjadi *mega universities* (Daniel, 1998) yang didefinisikan sebagai universitas yang memiliki mahasiswa di atas 100.000 orang.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan gerakan pendidikan terbuka, berbagai lembaga dan organisasi mulai mengadopsi konsep konten terbuka (*open content*), sumber pembelajaran terbuka (OER), dan praktik pendidikan terbuka (*open educational practices* atau OEP). Pada tahun 2001, Massachusetts Institute of Technology (MIT) meluncurkan inisiatif OpenCourseWare (OCW), yang membuka hampir semua konten matakuliahnya kepada masyarakat umum secara gratis. Langkah berani oleh salah satu lembaga pendidikan terkemuka di dunia ini menjadi preseden dan memicu percakapan global tentang demokratisasi pendidikan.

Munculnya konsep konten terbuka (*open content*) telah menjadi kekuatan transformatif dalam dunia informasi dan berbagi pengetahuan. Lahirnya *open content* sebagian besar didorong oleh pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan munculnya budaya berbagi (*sharing culture*) di era digital. Konten terbuka, yang ditandai dengan akses, penggunaan, dan berbagi sumber daya digital yang bebas dan tidak terbatas, telah merevolusi cara kita membuat, mengakses, dan menyebarkan pengetahuan. Pergeseran paradigma ini telah memberdayakan individu, pendidik, dan organisasi untuk berpartisipasi aktif dalam pertukaran ide, mendorong kolaborasi, inklusivitas, dan demokratisasi informasi dan pengetahuan (*democratization of information and knowledge*).

Dalam perjalanannya, OER telah menjadi jantung dari keterbukaan pendidikan. OER mencakup berbagai materi, termasuk



Gambar dibuat dengan DALL-E

buku teks, video, rencana pelajaran, dan banyak lagi, yang dilisensikan secara terbuka untuk memungkinkan akses, penggunaan, dan adaptasi gratis. Hal ini memberikan peluang kepada peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mengakses konten pendidikan berkualitas tinggi tanpa hambatan keuangan. Peserta didik tidak lagi harus memikul beban biaya buku teks selangit, yang seringkali dapat melebihi biaya uang sekolah/kuliah itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan menjadi kumpulan sumberdaya yang bersifat publik.

Selain OER, perkuliahan terbuka besar-besaran seperti *massive open online courses* (MOOCs) telah muncul sebagai inovasi inovatif dalam pendidikan. MOOCs menawarkan peserta didik di seluruh dunia kesempatan untuk mendaftar di perkuliahan dari lembaga bergengsi dengan biaya yang relatif lebih rendah dari biaya pendidikan tinggi tradisional, bahkan seringkali bebas biasa atau gratis. Platform digital ini dirancang untuk meningkatkan skala pendidikan dan menjangkau masyarakat di sudut-sudut terpencil dunia, menawarkan

beragam mata pelajaran/kuliah dan spesialisasi. Platform MOOC seperti Coursera, edX, dan FutureLearn telah menarik jutaan peserta, meruntuhkan hambatan geografis yang pernah membatasi akses ke pendidikan tinggi.

Dengan kata lain, OER telah menjadi gerakan yang menyebarkan ilmu pengetahuan untuk semua, dan MOOCs telah menjadi gerakan yang menjadikan pendidikan terbuka bagi semua orang. Dan ini semua didukung oleh gerakan keterbukaan pada bidang perangkat lunak yang menghasilkan berbagai *open source software* (OSS) yang dimulai dari GNU Project.

Gerakan pendidikan terbuka bukan sekedar menawarkan konten dan platform. Gerakan ini mencakup pedagogi inovatif yang memprioritaskan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan, pemikiran kritis, dan pembelajaran aktif. Konsep pendekatan pembelajaran yang menantang model kelas tradisional, mempromosikan pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif yang memenuhi beragam gaya belajar.

Lanskap Pendidikan Terbuka

Gerakan pendidikan terbuka merupakan lanskap yang luas dan beragam, mencakup segudang inisiatif, filosofi, dan pendekatan. Gerakan ini memberi kekuatan, dorongan, dedikasi, serta semangat pada para pendidik, pembuat kebijakan, pakar teknologi, dan peserta didik yang percaya pada kekuatan transformatif pengetahuan terbuka.

Gerakan pendidikan terbuka diawali oleh kepercayaan para pelopor pada potensi keterbukaan untuk mengubah pendidikan. Diawali dengan konsep universitas terbuka yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) yang fleksibel dan memfasilitasi pendidikan sepanjang hayat bagi siapa saja dan dimana saja, orang-orang yang percaya akan kekuatan pendidikan terbuka kemudian mempromosikan penggunaan lisensi terbuka, seperti *Creative Commons*, yang memungkinkan pencipta suatu karya atau konten

untuk menentukan bagaimana orang lain dapat menggunakan dan berbagi karya mereka. Lisensi ini memungkinkan kerangka hukum untuk berbagi pengetahuan sambil menghormati hak-hak pembuat konten.

Akar gerakan keterbukaan di era teknologi informasi dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal internet, saat sekelompok pemikir visioner melihat potensi untuk mendemokratisasikan akses ke informasi. Salah satu pelopor ini adalah David Wiley, yang pada tahun 1998 menciptakan istilah "konten terbuka." Visi Wiley sederhana namun mendalam: untuk membuat dan berbagi konten pendidikan secara bebas dan terbuka, memungkinkan orang lain untuk mengakses, menggunakan kembali, dan membangunnya. Konsep ini meletakkan dasar bagi apa yang sekarang kita kenal sebagai gerakan pendidikan terbuka.

Pendidikan terbuka tidak terbatas pada pendidikan tinggi. Sekolah dasar dan menengah juga telah menerapkan praktik terbuka, dengan guru dan sekolah menciptakan dan berbagi sumber daya pendidikan yang selaras dengan standar kurikulum. Gerakan akar rumput ini meredefinisikan cara para guru membuat konten pembelajaran dan merancang kurikulum.

Cita-cita pendidikan terbuka tidak hanya menyebar tetapi berkembang. Saat ini, gerakan ini bersifat global, mencakup beragam inisiatif, organisasi, dan teknologi. Gerakan ini telah menjadi upaya kolaboratif, dengan pendidik, lembaga, dan pemerintah bekerja sama untuk memajukan pengetahuan terbuka.

Gerakan pendidikan terbuka juga telah diperluas untuk mengatasi kesenjangan digital. Inklusi adalah inti dari nilai-nilai gerakan, dan berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik penyandang disabilitas dan mereka yang memiliki akses terbatas ke teknologi juga dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan terbuka.

Visi Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka bukan hanya kumpulan sumber pembelajaran atau matakuliah; tetapi lebih pada visi untuk dunia yang lebih adil dan inklusif. Visi dimana pendidikan bukanlah ‘suatu komoditas privat’ melainkan ‘barang publik’ — hak, bukan hak istimewa. Visi ini didukung oleh beberapa prinsip utama sebagai berikut.

- **Akses untuk Semua:** Pendidikan terbuka berusaha menghilangkan hambatan belajar. Bayangkan sebuah dunia di mana siapa pun, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka, dapat mengakses sumber pembelajaran dan peluang pendidikan berkualitas.
- **Kolaborasi dan Berbagi:** Gerakan pendidikan terbuka menekankan kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Ini mendorong pendidik dan institusi untuk bekerja sama, menumbuhkan rasa kebersamaan dan komitmen kolektif terhadap pendidikan.
- **Pemberdayaan:** Pendidikan terbuka adalah tentang memberdayakan individu untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini menggeser fokus dari penerimaan pasif ke keterlibatan aktif. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membangun pengetahuan mereka.
- **Inovasi:** Gerakan pendidikan terbuka adalah sarang inovasi. Ini menantang model pendidikan tradisional dan pedagogi, memacu pengembangan metode pengajaran dan pembelajaran, perangkat digital, dan teknologi baru.
- **Fleksibilitas:** Pendidikan terbuka menghargai fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Aspek ini mengakui bahwa peserta didik memiliki beragam kebutuhan dan keadaan. Sumber pembelajaran terbuka dan platform pembelajaran daring memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pendidikan dengan preferensi dan tujuan individu.

- **Pembelajaran Seumur Hidup:** Pendidikan terbuka tidak terbatas pada pendidikan formal, namun mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat, mengakui bahwa pembelajaran berlanjut di luar kelas dan sepanjang hidup seseorang.
- **Transparansi:** Gerakan pendidikan terbuka menghargai transparansi dalam penciptaan, pembagian, dan evaluasi sumber pembelajaran. Ini mendorong budaya akuntabilitas dan jaminan kualitas.
- **Komunitas:** Pada intinya, pendidikan terbuka adalah gerakan yang digerakkan oleh komunitas. Ini bergantung pada upaya kolektif pendidik, pembuat kebijakan, dan peserta didik yang berkomitmen untuk membuat pendidikan lebih mudah diakses dan inklusif.

Visi ini tidak dibatasi oleh geografi, usia, atau status sosial ekonomi. Ini adalah visi yang melampaui batas-batas fisik dan sosial, menghubungkan peserta didik di seluruh dunia dalam mengejar pengetahuan dan pertumbuhan pribadi secara bersama. Ini mencerminkan keyakinan bahwa komunitas global dapat memperoleh manfaat dari pendidikan terbuka, kolaboratif, dan inklusif.

Pendidikan Terbuka dan Komitmen Keterbukaan Pendidikan

Komitmen dunia terhadap kebijakan Pendidikan Terbuka dideklarasikan dalam berbagai format, diantaranya misalnya “*Cape Town Open Education Declaration*” yang ditandatangani oleh kurang lebih 2915 praktisi pendidikan yang melakukan pertemuan di Cape Town, Afrika Selatan pada tahun 2007. Deklarasi ini menyatakan komitmen para praktisi pendidikan untuk mempromosikan akses terbuka terhadap pendidikan dan penggunaan sumber pembelajaran terbuka, serta mendorong pemerintah-pemerintah untuk menerapkan

praktik kebijakan terbuka bagi produk-produk pendidikan yang dibiayai oleh dana publik. Komitmen ini juga dikukuhkan menjadi salah satu *goal* dari *Millenium Development Goals* (2000-2015) dan kemudian dari *Sustainable Development Goals* (2015-2030).

Secara khusus, tujuan keempat *Sustainable Development Goals* (SDGs) dirumuskan untuk memastikan tersedianya sistem pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil, serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Tujuan itu diturunkan menjadi 10 target khusus yang harus dicapai pada tahun 2030. Seiring dengan SDGs ini, kurang lebih 1600 peserta World Education Forum pada tahun 2015 kemudian membuat Deklarasi Icheon yang menegaskan komitmen negara-negara dan komunitas global terhadap agenda tunggal pendidikan yang baru, *Education 2030 Framework for Action* yang kemudian diadopsi oleh UNESCO pada November 2030. Komitmen dalam *Education 2030* itu diantaranya menekankan bahwa:

- ... *commit to quality education and to improving learning outcomes.*
- ... *commit to promoting quality lifelong learning opportunities for all the provision of flexible learning pathways, as well as the recognition, validation and accreditation of the knowledge, skills and competencies acquired through non-formal and informal education, is important. Information and communication technologies (ICTs) must be harnessed to strengthen education systems, knowledge dissemination, information access, quality and effective learning, and more effective service provision.*

Komitmen ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintahan secara global sangat khawatir dengan fakta ketimpangan akses terhadap pendidikan ini. Data menunjukkan, bahkan tiga tahun setelah SDGs dirumuskan, masih ada 263 juta anak, remaja, dan orang dewasa, hampir 20% dari populasi kelompok usianya, yang masih belum dapat diberi akses terhadap pendidikan formal (UNESCO, 2018). Oleh karena itu, komitmen yang didukung oleh teknologi saja belum cukup untuk dapat mencapai target-target SDGs. UNESCO kemudian

merekomendasikan pengadopsian *Ljubljana Open Educational Resources (OERs) Action Plan 2017* sebagai upaya untuk mencapai target *Education 2030 Agenda* (UNESCO, 2019).

Komitmen dalam *Education 2030* sangat selaras dengan pemahaman *open education* yang disampaikan oleh Bates (1995) di atas. Dan untuk mengimplementasikan komitmen tersebut, *Open Education Consortium* menyebutkan kuncinya ada pada satu kata, yaitu *sharing* atau berbagi.

Open education encompasses resources, tools and practices that employ a framework of open sharing to improve educational access and effectiveness worldwide (Open Education Consortium).

Masyarakat global menyadari bahwa tanpa mengadopsi dan mengimplementasikan konsep pendidikan terbuka maka Agenda *Education 2030* tidak akan tercapai.

Ruang Lingkup Diskusi Buku ini

Buku ini akan mengeksplorasi gerakan pendidikan terbuka dalam semua dimensinya. Buku akan dimulai dengan mendiskusikan filosofi dan konsep pendidikan terbuka dan kemudian dilanjutkan dengan pengertian pendidikan jarak jauh serta konsep pendidikan universitas terbuka sebagai suatu sistem pendidikan tinggi yang mengedepankan keterbukaan. Buku ini lalu akan mengeksplorasi berbagai dimensi pendidikan terbuka dimulai dari konsep dan implementasi konten terbuka, OER, MOOCs, dan lisensi terbuka serta dampaknya pada akses dan keterjangkauan pendidikan. Kita juga akan mendiskusikan konsep terkait penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan melalui penggunaan hak cipta dan lisensi terbuka sebagai perangkat hukum publikasi dan pendistribusian ilmu pengetahuan. Melalui eksplorasi tersebut, buku ini kemudian mengajak kita semua untuk

mendemokratisasikan pendidikan dan menciptakan sistem pendidikan berkeadilan. Buku akan ditutup dengan menyajikan contoh pendidikan tinggi terbuka di Indonesia melalui Universitas Terbuka (UT) yang dirancang sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh.

Inti dari buku ini adalah keyakinan bahwa pendidikan, seperti laut terbuka, harus dapat diakses oleh semua orang yang ingin menjelajahi kedalamannya. Bersama-sama, kita akan menavigasi arus perubahan, memetakan arah untuk masa depan, dan merangkul gerakan pendidikan terbuka sebagai mercusuar harapan untuk dunia yang lebih adil.

2

Pendidikan Jarak Jauh dan Konsep Universitas Terbuka

Pendidikan jarak jauh (PJJ) memungkinkan akses pendidikan tanpa batasan fisik. Generasi PJJ berkembang dan meliputi pendidikan korespondensi hingga pendidikan daring yang memiliki daya jangkauan luas, menawarkan fleksibilitas dan afordabilitas, serta inklusivitas. Implementasi sistem PJJ, terutama oleh model pendidikan universitas terbuka, memberikan akses pendidikan yang fleksibel dan inklusif, mendorong demokratisasi pendidikan

Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Jarak Jauh

Gerakan pendidikan terbuka bukan sekedar menawarkan konten dan platform. Gerakan ini mencakup pedagogi inovatif yang memprioritaskan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan, pemikiran kritis, dan pembelajaran aktif. Pendidikan terbuka merupakan konsep ideal yang mendasar dengan visi untuk mengeliminasi berbagai kendala akses masyarakat terhadap pendidikan dan sumber pembelajaran. Visi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang menantang model kelas tradisional, membuka akses seluas-luasnya, serta mempromosikan fleksibilitas yang memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat, dimana saja, dan kapan saja.

Salah satu inovasi pendidikan yang dianggap lebih mampu untuk mencapai visi tersebut dibandingkan dengan sistem pendidikan tatap muka (konvensional) adalah sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) atau *distance education (DE)*. Jauh sebelum internet ada dalam kehidupan kita, sejak pertengahan abad 19 (Belawati, 2019), konsep PJJ atau *DE* telah hadir sebagai salah satu inovasi yang cukup fenomenal dalam pembukaan akses terhadap pendidikan. Konsep PJJ adalah konsep penyelenggaraan layanan pendidikan dengan menggunakan sistem yang memfasilitasi keterpisahan pengajar dengan pembelajar. Jadi sistem PJJ ini ciri utamanya adalah adanya keterpisahan fisik antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan nara sumber yang memberi materi pembelajaran dan layanan bantuan belajar. Prinsip yang dianut sistem PJJ selaras dengan prinsip otonomi dan independensi yang memungkinkan pembelajaran mandiri dimana peserta didik memiliki kontrol atas kegiatan pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, sistem PJJ memiliki karakteristik yang mirip dengan karaktersistik pembelajaran mandiri yang dikemukakan oleh Wedemeyer (1971), sebagai berikut.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA-NC

- (1) Otonomi peserta didik: Program pjj dapat mempromosikan otonomi peserta didik dengan memberikan kebebasan untuk mengejar tujuan pendidikan mereka dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- (2) Interaksi: Program pjj dapat memfasilitasi interaksi antara peserta didik dan instruktur melalui berbagai saluran komunikasi, seperti email, forum diskusi, dan konferensi video.
- (3) Belajar Mandiri (*independent learning* atau *self-directed*): Program pjj dapat mendorong inisiatif diri peserta didik untuk belajar dengan menyediakan akses ke materi pembelajaran dan sumber pembelajaran lainnya.
- (4) Individualisasi: Program pjj dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan perbedaan individu dengan menyediakan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi, termasuk dalam penilaian dan pemberian umpan balik.
- (5) Pembelajaran Terbuka: Program pjj dapat memberikan akses pembelajaran secara luas terlepas dari lokasi geografis atau keterbatasan waktu peserta didik.
- (6) Evaluasi: Program pjj dapat melakukan asesmen hasil belajar melalui berbagai metode penilaian, seperti kuis, ujian, dan proyek, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Keenam karakteristik pembelajaran mandiri Wedemeyer ini terkait erat dengan prinsip pembelajaran jarak jauh (pjj) menurut Keegan (1980) yang menekankan otonomi, kemandirian, dan interaksi serta komunikasi dalam pjj. Wedemeyer mengusulkan pemisahan kegiatan 'pengajaran' dari kegiatan 'pembelajaran' yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi "hambatan ruang-waktu" dalam pendidikan. Konsep ini sejalan dengan sifat pjj, di mana pembelajaran tidak terikat oleh pengaturan kelas tradisional atau jadwal tetap. Enam karakteristik ini sangat mendasar bagi prinsip-prinsip pendidikan jarak jauh. Mereka menekankan kemandirian peserta didik, pentingnya interaksi, tanggung jawab diri untuk belajar, adaptasi terhadap perbedaan individu, instruksional yang tersedia secara luas, dan evaluasi prestasi peserta didik. Secara terintegrasi, karakteristik pembelajaran mandiri ini menunjukkan adanya peran dari institusi pendidikan untuk memberikan fasilitasi kepada peserta didik yang melakukan pembelajaran secara mandiri. Peran ini membedakan belajar mandiri dari belajar sendiri (*self-study*) yang tidak ada intervensi dan penyelenggara pendidikan. PJJ menekankan belajar mandiri dan bukan belajar sendiri. Karakteristik ini sangat penting untuk desain yang efektif dan pelaksanaan program pjj, yang mencerminkan prinsip-prinsip inti pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Dalam perkembangannya, konsep dan sistem PJJ serta metode pjj diimplementasikan secara beragam oleh institusi pendidikan. Namun, dalam keragaman tersebut ada beberapa ciri yang konsisten dalam implementasi sistem PJJ, diantaranya adalah aspek-aspek berikut.

- (1) **Fleksibilitas:** PJJ menawarkan fleksibilitas kepada peserta didik untuk menyeimbangkan pembelajaran mereka dengan komitmen lain. Hal ini termasuk dalam merencanakan beban dan waktu belajar sehingga dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki jadwal sibuk (misalnya karena bekerja penuh waktu atau karena komitmen keluarga).
- (2) **Layanan Pendukung 24/7:** Program PJJ yang berkualitas memberikan dukungan dan layanan bantuan belajar sepanjang waktu untuk memastikan bahwa masalah teknis dan aksesibilitas tidak mengganggu proses pembelajaran

- (3) Pembelajaran Mandiri: PJJ mengharuskan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga cocok untuk mereka yang memiliki motivasi dan disiplin diri yang tinggi.
- (4) Aksesibilitas: PJJ membuat pembelajaran dapat diakses oleh mereka yang memiliki keterbatasan geografis, disabilitas, atau kendala lain yang membuat pembelajaran tradisional secara tatap muka sulit dilakukan.
- (5) Penghematan Biaya dan Waktu: PJJ dapat menghemat waktu dan biaya dengan menghilangkan kebutuhan untuk perjalanan dan akomodasi (misalnya karena tidak perlu *indekost*), sehingga dapat menawarkan biaya *overhead* yang lebih rendah untuk materi pembelajaran dan biaya kuliah.

Ciri-ciri implementasi PJJ inilah yang mengakibatkan sistem PJJ dan kuliah dengan metode pjj semakin populer dan diminati masyarakat di seluruh dunia.

Generasi Pendidikan Jarak Jauh

Sistem PJJ telah ada sejak pertengahan abad 19, dan sejak awal selalu bertumpu pada pemanfaatan teknologi yang termutakhir. Jika dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi, sistem PJJ telah melalui beberapa generasi, sejak generasi model pendidikan korespondensi hingga sekarang yang bertumpu pada Internet. Demikian pula, ketersediaan dan pemanfaatan teknologi selalu datang dengan potensi pemanfaatan desain pembelajaran yang dapat difasilitasi oleh teknologi tersebut. Jika dilihat dari aspek pedagogi, setidaknya ada tiga generasi pedagogi yang telah berkembang dalam sistem PJJ, yaitu generasi yang berafiliasi dengan kognitif-behaviorisme, sosial konstruktivisme, dan konektivisme.

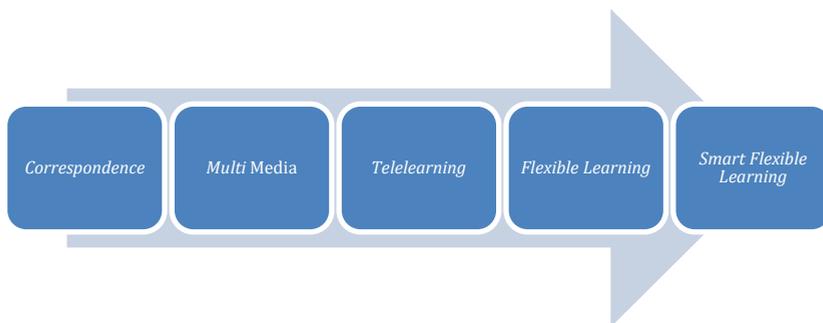
Generasi Berdasarkan Teknologi

Dalam hal penggunaan teknologi untuk pendidikan, sistem PJJ selalu yang terdepan. Saat ini, pemanfaatan teknologi tersebut telah memasuki generasi kelima, yaitu generasi yang mengeksploitasi kemampuan teknologi internet dan jaringan (Taylor, 2000). Tabel 2.1 menunjukkan matriks karakteristik teknologi yang digunakan dengan generasi PTJJ menurut Taylor.

Seperti disajikan dalam Tabel 2.1, generasi pertama adalah generasi pendidikan korespondensi yang merupakan sistem pendidikan belajar mandiri oleh mahasiswa dengan media utama bahan ajar cetak, khususnya Panduan Belajar dan tugas-tugas yang dikirimkan oleh instruktur melalui pos. Oleh karena itu, program-program pendidikan pada generasi ini biasa disebut sebagai *correspondence study*.

Generasi kedua merupakan generasi PJJ yang dicirikan dengan pemanfaatan teknologi audio dan video, serta teknologi yang lebih interaktif seperti *computer-based learning* dan video interaktif. Pada generasi inilah lahir *The Open University* di Inggris pada tahun 1969. The OU yang juga merupakan model universitas terbuka pertama di dunia yang melahirkan generasi ketiga yang dicirikan dengan digunakannya teknologi siaran dan rekaman (terutama dengan media penyebaran melalui televisi, radio, dan kaset audio/video), telekonferensi audio dan video (*audio/video teleconferencing*), serta komunikasi audio-grafik.

Sedangkan generasi keempat yang dimulai sejak awal tahun 1990-an, dicirikan dengan penggunaan jaringan Internet dan Intranet yang sangat ekstensif, terutama untuk kepentingan interaksi melalui apa yang disebut *computer-mediated communication*. Generasi keempat yang dikenal sebagai generasi pembelajaran fleksibel (*Flexible Learning Model*) ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, dan telah melahirkan generasi berikutnya yang mengintegrasikan semua kemampuan teknologi sebelumnya sehingga melahirkan suatu *automated response system*. Generasi kelima yang kemudian disebut sebagai model



pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas (*The Intelligent Flexible Learning Model*) oleh Taylor ini juga dicirikan dengan pengembangan portal institusi penyelenggara PJJ untuk meningkatkan akses peserta didiknya terhadap sumber dan layanan bantuan belajar. Pada generasi PJJ keempat dan kelima inilah lahir jargon-jargon yang sangat populer di masyarakat seperti *e-learning*, *online learning*, *mobile learning*, *distributed learning*, *massive open online courses (MOOCs)* dan *open educational resources (OERs)*.

Tabel 2.1.
Generasi PJJ Berdasarkan Teknologi

Generasi/Model	Teknologi/Media yang Digunakan
Korespondensi (<i>correspondence</i>)	Cetak
Multi Media	<ul style="list-style-type: none"> ● Cetak ● Kaset Audio ● Kaset Video ● <i>Computer-based learning (eg CML/CAL)</i> ● Video Interaktif (<i>disk dan kaset</i>)
Telelearning	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Audio-conferencing</i> ● <i>Video-conferencing</i> ● Siaran TV ● Siaran Radio

Generasi/Model	Teknologi/Media yang Digunakan
Pembelajaran Fleksibel (<i>Flexible Learning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Multimedia interaktif ● Berbasis Internet dan sumber belajar pada <i>the world wide web</i> (WWW) ● Komunikasi melalui komputer (<i>Computer mediated communication</i>)
Pembelajaran Fleksibel Cerdas (<i>Smart Flexible Learning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Mediated communication</i> via sistem respon otomatis (<i>automated response system</i>) - Sekarang dapat termasuk pemanfaatan <i>artificial interlligence</i> atau AI dan AI generatif ● Multimedia interaktif - Sekarang dapat termasuk media berbasis <i>virtual reality, augmented realilty, extended reality</i>) ● Berbasis Internet dan sumber belajar pada <i>theorld wide web</i> (WWW) ● Komunikasi melalui komputer (<i>Computer mediated</i>)- Sekarang dapat termasuk penggunaan <i>learning management system</i> atau LMS ataupun platform <i>metaverse</i>

* Tabel diterjemahkan dan diadaptasi dari Taylor (2000)

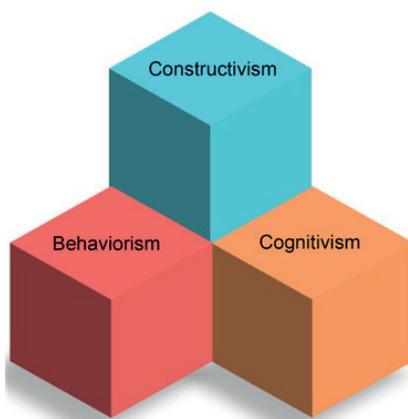
Walaupun generasi PJJ dapat dikelompokkan berdasarkan jenis teknologi yang digunakannya, pada praktiknya penyelenggara PJJ menggunakan berbagai teknologi lintas generasi. Contoh yang paling nyata adalah praktik yang dilakukan oleh institusi-institusi PJJ di banyak negara Asia yang hingga saat ini masih tetap menggunakan

bahan ajar tercetak (teknologi generasi pertama) walaupun sekarang sudah juga memanfaatkan teknologi berbasis Internet (teknologi kenerasi pembelajaran fleksibel cerdas).

Generasi Berdasarkan Pedagogi

Generasi sistem PJJ juga dapat diamati dari pedagogi yang banyak digunakan dalam pembelajarannya. Anderson dan Dron (2011) menyatakan bahwa pembelajaran dalam dalam PJJ dapat dikelompokkan ke dalam tiga generasi pedagogi/andragogi, yaitu generasi: Kognitif-Behaviorisme, Sosial-Konstruktivisme, dan Konektivisme. Jika dicermati, pendekatan pembelajaran kognitivisme dan behaviorisme yang *teacher-oriented* merupakan acuan dan selaras dengan pedagogi (seni, gaya, strategi pengajaran anak atau siswa yang belum masuk dalam kategori ‘dewasa’); kemudian Konstruktivisme sudah mengarah kepada pembelajaran yang *student-centered* yang selaras dengan andragogi (strategi pengajaran anak atau siswa ‘dewasa’); dan generasi Konektivisme yang lebih merupakan pembelajaran kolektif dalam suatu komunitas jejaring. Secara lebih jelas, perbedaan ketiga generasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kognitif-Bihaviorisme (K-B)
Pedagogi kognitif-behaviorisme didasari oleh praktik pendidikan pada pertengahan hingga akhir abad 20. Seperti kita kerahui, teori belajar bihaviorisme mendefinisikan ‘belajar’ sebagai ‘perilaku baru atau perubahan perilaku yang terjadi sebagai respon seseorang kepada suatu stimulus’. Jadi fokus



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

pembelajaran dalam pandangan behaviorisme adalah pada diri individu yang 'belajar'. Pandangan ini juga menekankan pentingnya 'mengukur' hasil belajar yang berupa perilaku dan bukan sikap ataupun kemampuan. Ahli-ahli yang mendukung pandangan behaviorisme ini misalnya adalah Edward Watson, John Thordike, and B.F. Skinner.

Sebagai respon terhadap pemahaman behaviorisme tentang belajar yang hanya membatasi pada aspek perilaku, pada pertengahan abad 20 kemudian lahir pandangan baru yang memperhitungkan faktor motivasi, sikap, dan mental yang kemudian dikenal dengan pedagogi kognitif (Miller, 2003 dalam Anderson & Dron, 2011). Pedagogi Kognitif ini menyatakan bahwa faktor-faktor internal seperti motivasi, sikap, dan mental tidak selalu dapat didemonstrasikan melalui perilaku yang terukur. Jadi walaupun kognitivisme masih menganggap bahwa 'belajar' merupakan proses individual, tetapi fokus tidak hanya pada perubahan perilaku melainkan juga pada perubahan pengetahuan dan kapasitas/kompetensi yang tersimpan dalam memori individual.

Berdasarkan kedua teori belajar tersebut jelas bahwa 'titik kendali sentral' (locus of control) pembelajaran aliran kognitivisme-behaviorisme terletak pada perancang pembelajaran atau guru/dosen. Model ini sesuai diterapkan pada sistem pendidikan/pembelajaran jarak jauh di masa lampau dimana teknologi masih terbatas kemampuannya. Pada masa itu, teknologi telekonferensi sudah tersedia, namun masih sangat mahal dan kompleks operasionalnya. Dengan demikian metode komunikasi dari satu sumber (guru) kepada peserta didik (baik secara individual/one-to-one communication maupun berkelompok/one-to-many communication) dengan pendekatan kognitif-behavioris ini menjadi satu-satunya alternatif yang mungkin dilakukan untuk pembelajaran jarak jauh masa itu.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

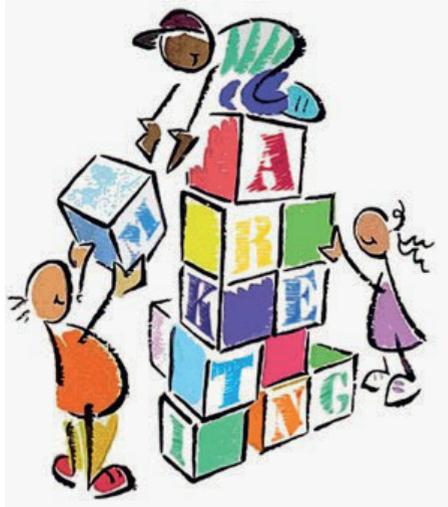
Teknologi dan media yang banyak digunakan pada pembelajaran jarak jauh era ini misalnya siaran radio, televisi, serta buku tercetak. Model pembelajaran K-B ini mampu memaksimalkan akses peserta didik serta dapat diakselerasi secara masal untuk jumlah peserta dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu contoh pengguna model pembelajaran ini adalah model ‘universitas-universitas mega’, yang merupakan universitas dengan jumlah mahasiswa diatas 100 ribu orang (Daniel, 1999). Universitas-universitas mega ini umumnya berupa *open universities* (universitas terbuka) yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Universitas Terbuka di Indonesia.

(2) Sosial-Konstruktivisme (S-K)

Pedagogi social-konstruktivisme berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dua arah. Teknologi dua arah memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena tidak hanya bisa menyampaikan informasi satu arah, melainkan juga bisa memfasilitasi interaksi antara pengajar

dengan peserta didik jarak jauh, baik secara sinkronus (waktu bersamaan) ataupun asinkronus (waktu tunda). Kemajuan teknologi ini sangat penting karena dalam pembelajaran jarak jauh, menghadirkan interaksi langsung merupakan tantangan tersendiri.

Para pakar sosial-konstruktivisme percaya akan adanya faktor ‘sosial’ yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan persepsi yang ada dalam diri peserta didik. Materi dan informasi yang disampaikan pengajar tentu tidak akan diterima begitu saja oleh peserta didik secara pasif, tetapi peserta didik akan mengkonstruksikan arti atau memaknai informasi



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

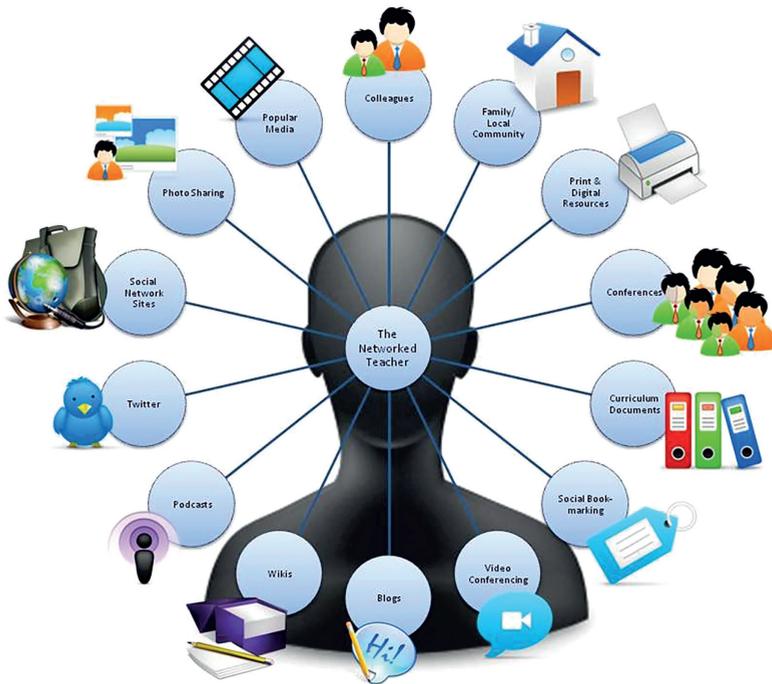
yang diterimanya tersebut sesuai dengan dan dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi yang sudah ada dalam benak mereka sebelumnya. Dengan demikian, “titik kendali sentral” pembelajaran tidak lagi berada di tangan pengajar, tapi beralih ke tangan peserta didik. Pengajar di sini lebih berperan sebagai fasilitator atau pemandu saja melalui rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuatnya. Teknologi pembelajaran jarak jauh yang banyak digunakan untuk mengoperasionalkan faham social-konstruktivisme ini antara lain audio, video, ataupun *web-conferencing* yang dapat memfasilitasi komunikasi dua arah antara ‘banyak individu’ dengan ‘banyak individu’ (*many-to-many communication*). Teknologi *web-conferencing* merupakan suatu terobosan pada masanya karena mampu mengurangi biasa telekonferensi berbasis audio dan video terdahulu yang memerlukan infrastruktur *point-to-point* melalui

jaringan khusus (*private network/intranet*). Dengan pemanfaatan teknologi ini, pembelajaran jarak jauh dapat dirancang untuk menghadirkan aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya yang memungkinkan terciptanya proses konstruktif untuk memaknai materi yang dipelajari.

(3) Konektivisme

Konektivisme merupakan faham yang masih relatif baru dan diperkenalkan oleh George Siemens dan Stephen Downes pada pertengahan tahun 2000an. Mereka menyatakan bahwa di era teknologi informasi ini, dimana berbagai perangkat komunikasi telah saling terkoneksi dalam suatu jejaring global, proses belajar justru terjadi pada titik-titik (*nodes*) jejaring (*network*) di luar individu peserta didik. Secara spesifik, Downes (2007) mendefinisikan ‘belajar’ sebagai proses membentuk jejaring informasi, kontak, dan sumberdaya informasi yang relevan dengan masalah-masalah riil. Jadi, pengertian belajar ini berfokus pada menciptakan dan memelihara koneksi jejaring sehingga *up-to-date* dan cukup fleksible sehingga bisa terus diterapkan sesuai dengan kebutuhan untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Konektivisme berasumsi bahwa pada era ini informasi begitu berlimpah sehingga peserta didik tidak perlu mengingat semuanya, tetapi harus memiliki kapasitas untuk menemukan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada saat dan di mana mereka memerlukannya. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa konektivisme ini mengasumsikan bahwa setiap peserta didik sudah terkoneksi satu sama lain melalui jaringan internet, dan mereka juga dapat mengakses berbagai artifak dan materi digital kapan saja, dimana saja. Di beberapa belahan dunia, kondisi interkonesitas ideal ini tentu saja saat ini belum seluruhnya dapat dipenuhi sehingga paham konektivisme juga menjadi kurang pas. Namun demikian, sebagai suatu teori, konektivisme ini mendapatkan pengakuan yang semakin luas seiring dengan perkembangan aksesibilitas masyarakat terhadap jejaring global Internet.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA-NC

Sekali lagi, pengelompokkan generasi berdasarkan kecenderungan pendekatan pembelajaran atau pedagogi ini tentu saja bukan sesuatu yang kaku. Pada praktiknya, penyelenggaraan pjj seringkali menggunakan kombinasi dari berbagai pendekatan. Pengelompokkan ini lebih kepada kecenderungan atau dominasi pedagogi yang digunakan pada masa tertentu seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Secara lebih sistematis, Anderson & Dron (2011) menunjukkan perbedaan dari ketiga jenis pedagogi diatas dari aspek teknologi yang banyak digunakan, kegiatan pembelajaran yang sesuai, skema pembelajaran, skema penyampaian materi pembelajaran, cara melakukan evaluasi hasil belajar, peran pengajar, serta kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran pada skala besar (Tabel 2.2).

Praktik PJJ di era digital ini semakin mengarah pada pembelajaran secara daring (*online*) sepenuhnya, dan oleh karena itu semakin banyak yang merasa bahwa pedagogi yang sesuai adalah seperti yang ditawarkan Konektivisme ini. Seperti telah disebutkan di muka, konektivisme memandang konsep belajar dalam konteks era digital dimana berbagai sumber belajar telah saling terkoneksi secara elektronik. Lebih jauh, Downes (2007) menjelaskan bahwa dalam konektivisme tidak ada konsep transfer ilmu pengetahuan ataupun menciptakan ilmu pengetahuan. Kaum konektivisme meyakini bahwa

*Tabel 2.2.
Ringkasan Perbedaan Kognitivisme-Behaviorisme, Sosial-Konstruktivisme,
dan Konektivisme*

Generasi Pedagogi	Kognitif-Behaviorisme	Sosial-Konstruktivisme	Konektivisme
Teknologi	Media massa: Buku, Radio, TV, komunikasi one-to-one	Conferencing (Audio, Video, Web), komunikasi many-to-many	Web 2.0: Jejaring Sosial, Agregasi
Kegiatan Pembelajaran	Membaca, Menonton	Diskusi, Mencipta, Mengkonstruksi	Eksplorasi, Membangun koneksi, Berkreasi, Melakukan Evaluasi
Skema Belajar	Individual	Kelompok	Jejaring (network)

Generasi Pedagogi	Kognitif-Behaviorisme	Sosial-Konstruktivisme	Konektivisme
Skema Penyampaian Materi	Terancang dengan sangat jelas, rinci, dan tertulis	Cukup terancang, dan terbimbing dengan guru sebagai guide/ pengarah	Umumnya pada tingkatan 'object' dan individual, mencari hubungan untuk mendapatkan makna secara individual
Evaluasi	Hafalan	Sintesis: esai	Menciptakan artefak
Peran Pengajar	Pembuat materi, sebagai pakar/ ahli	Pemimpin diskusi, sebagai pengarah	Teman yang kritis, pendamping 'perjalanan' belajar
Kemampuan Skala Besar	Tinggi	Rendah	Medium

Sumber: Anderson, T. & Dron, J. (2011)

ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi yang terjadi dalam simpul-simpul jejaring informasi, sehingga pengertian 'belajar' lebih kepada pengembangan diri sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Implementasi PJJ Model Universitas Terbuka

Seperti disebutkan, salah satu ciri sistem PJJ adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan pembelajar. Keterpisahan ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel karena mengeliminasi kendala waktu dan tempat, sehingga menawarkan sistem pendidikan yang fleksibel dan lebih terbuka. Pada jenjang pendidikan tinggi di era modern, awal adopsi dan implementasi sistem PJJ dipelopori oleh *the Open University* (OU) di Inggris yang didirikan pada tahun 1969. Nama *Open University* (yang secara harfiah berarti ‘universitas terbuka’) ini secara langsung menandai lahirnya istilah ‘universitas terbuka’ (ut)¹ sebagai universitas yang mengedepankan keterbukaan melalui penerapan sistem PJJ sepenuhnya. Ketika itu, *The OU* didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan tinggi kepada orang-orang yang tidak dapat menghadiri universitas tradisional karena pekerjaan atau komitmen keluarga. *The OU* dirancang untuk menawarkan program-program pendidikan melalui metode pembelajaran jarak jauh (pjj)² atau *distance learning*, menggunakan kombinasi bahan cetak, siaran televisi, dan tutorial tatap muka. Kesuksesan *The OU* dalam memberikan layanan pendidikan tinggi secara jarak jauh itu mengilhami pembentukan universitas serupa di seluruh dunia.



*This Photo by Unknown
Author is licensed under CC BY*

- 1 Universitas terbuka disingkat ut (dengan huruf kecil) merujuk pada model penyelenggaraan pendidikan tinggi model The OU yang menerapkan sistem PJJ dan mendorong keterbukaan akses pendidikan.
- 2 Metode pembelajaran jarak jauh disingkat pjj (dengan huruf kecil) untuk membedakannya dengan sistem Pendidikan Jarak Jauh yang disingkat PJJ (dengan huruf kapital).

Secara statistik, penyelenggara PJJ terbesar di dunia adalah universitas-universitas terbuka yang telah dengan efektif memberikan akses pendidikan tinggi kepada jutaan mahasiswa. Salah satu pendorong utama pendirian ut di berbagai negara adalah untuk meningkatkan akses pendidikan. Oleh karena itu, mayoritas ut menerapkan prinsip pendidikan terbuka. Mereka memberi akses kepada semua orang, terlepas dari usia, tempat tinggal, atau tingkat pendapatan mereka. Salah satu ciri dari implementasi keterbukaan dapat dilihat dari peniadaan pembatasan usia dan masa studi, sehingga mempromosikan dan memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat melalui kebijakan dan inisiatif mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila, pada awalnya, karakteristik mahasiswa ut-ut di manapun didominasi oleh orang dewasa dan pekerja. Salah satu contoh ekstrem adalah kelulusan seorang siswa pada usia 93 tahun dari Universitas Terbuka (UT)³. Namun, profil demografi peserta didik ut-ut beberapa dekade ini mulai bergeser, dengan peningkatan proporsi dan kuantitas peserta didik yang lebih muda (Kawachi, Sharma, & Mishra, 2006).

Universitas-universitas terbuka pada umumnya didirikan pada era sebelum ada Internet. Oleh karena itu, praktik PJJ yang diselenggarakan oleh ut-ut pada umumnya berbasis materi pembelajaran tercetak yang disertai dengan layanan belajar berupa tutorial tatap muka, serta asesmen hasil belajar berbasis *pencil and paper* (tatap muka dengan tes menggunakan pensil dan kertas). Inilah sebabnya mengapa ut-ut selalu memiliki unit organisasi berupa Kantor Pusat yang dilengkapi dengan fasilitas produksi dan distribusi, yang tidak biasa untuk fasilitas kampus di universitas tradisional, serta jaringan kantor regional atau pusat pembelajaran di daerah tempat mereka beroperasi. Sebagai ilustrasi,

The Indira Gandhi National Open University (IGNOU) di India memiliki 56 kantor regional, 11 pusat regional yang diakui, dan hampir 2.000 pusat layanan belajar di seluruh India; Bangladesh Open University (BOU) memiliki 12 kantor regional, 80 pusat regional, dan

3 Universitas Terbuka disingkat UT (dengan huruf kapital) merujuk pada nama ut yang berada di Indonesia.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

1.550 pusat studi; Universitas Terbuka China (OUC) memiliki 45 cabang provinsi dan 3.735 pusat-pusat studi; dan Universitas Terbuka (UT) Indonesia memiliki 39 kantor daerah (yang dikenal dengan nama Unit Pusat Belajar Jarak Jauh atau UPBJJ), satu (1) pusat layanan mahasiswa luar negeri, 70 pusat pembelajaran, dan sekitar 1000 titik kelompok belajar (yang dibentuk dan dikelola secara mandiri oleh kelompok belajar siswa).

Seiring dengan perkembangan teknologi, praktik PJJ pun semakin bergeser ke arah pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengkonversi sistem pembelajarannya dari berbasis materi pembelajaran cetak dan tutorial tatap muka ke pembelajaran daring. Beberapa ut yang didirikan dalam dua dekade terakhir bahkan pada umumnya langsung sebagai universitas virtual/siber atau *virtual/cyber university*. Namun demikian, untuk melayani semua jenis peserta didik, sebagian besar ut yang didirikan pada pra era internet masih melanjutkan sebagian layanannya dengan metode pjj sebelumnya. Jika dilihat praktik PJJ dari masa ke masa, era PJJ daring dimulai pada generasi PJJ yang ketiga.

Di Asia sendiri PJJ telah memiliki sejarah yang cukup



panjang. Konfusius, seorang filsuf Tiongkok, memperkenalkan konsep pendidikan untuk semua tanpa diskriminasi lebih dari 2.500 tahun yang lalu dan menganjurkan bahwa setiap orang yang siap belajar harus memiliki akses ke kesempatan pendidikan (Song, 2022). Terinspirasi oleh *the OU* di Inggris, Asia juga merupakan salah satu benua pertama yang secara luas mengadopsi prinsip pendidikan terbuka dalam rangka meningkatkan akses pendidikan tinggi dengan menciptakan universitas terbuka berdasarkan model *the OU*. Universitas Ramkhamhaeng (Thailand) merupakan universitas pertama di Asia yang mengadopsi pendekatan penerimaan terbuka untuk kegiatan kelas di mana kehadiran adalah opsional pada tahun 1971 (Casimiro & Belawati, 2023). Namun, universitas pertama di Asia yang secara harfiah menggunakan nama universitas terbuka adalah Universitas Terbuka Nasional Korea (*Korea National Open University* atau KNOU) yang didirikan pada tahun 1972, diikuti oleh Universitas Terbuka Allama Iqbal (*Allama Iqbal Open University*) di Pakistan yang didirikan pada tahun 1973.

Sejak saat itu, beberapa universitas terbuka lainnya didirikan di berbagai negara Asia, termasuk UT di Indonesia yang didirikan pada tahun 1984. Universitas-universitas ini merupakan institusi pendidikan tinggi dengan modus pembelajaran tunggal secara jarak jauh (pjj). Pada tahun 2011 saja, ada sekitar 70 universitas terbuka, setidaknya 10 *mega-universities* (universitas dengan jumlah mahasiswa di atas 100.000), dan banyak perguruan tinggi tradisional yang menawarkan PJJ/pjj di seluruh Asia (Jung, Wong, Li, Baigaltugs, & Belawati, 2011). Jumlah ini berkembang terus, termasuk (Casimiro & Belawati, 2023):

- di India: ada 1 (satu) universitas terbuka nasional (*The Indira Gandhi National Open University* or IGNOU) dan 15 universitas terbuka lainnya tingkat negara bagian (<https://www.eduvidya.com/Open-Universities-in-India>);
- di Korea Selatan: ada 1 (satu) universitas terbuka nasional yaitu KNOU dan ada 17 universitas siber dan digital yang menawarkan berbagai program daring;



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

- di China ada 6 universitas terbuka (1 yang dahulu bernama *Central Radio and Television University (CRTVU)* and 5 *Radio and Television University (RTVUs)* tingkat provinsi, serta 39 universitas yang tetap bernama RTVUs yang beroperasi seperti universitas terbuka; dan
- di Malaysia ada 2 (dua) universitas terbuka (*Malaysia Open University* dan *Wawasan Open University*) serta satu (1) universitas siber (*Asia e-University*).

Walaupun sistem operasional dan kebijakan akademik diantara ut-ut ini bervariasi, namun ada beberapa karakteristik sama yang dapat diamati. Berdasarkan data dan informasi dari enam universitas terbuka (UT Korea Selatan - KNOU, UT Malaysia - OUM, UT Thailand - STOU, UT Cina - OUC, UT Jepang - OUJ, UT Sri Lanka - OUSL, UT Filipina - UPOU, dan UT Indonesia) dalam buku “*Open and Distance Education in Asia. Best Practices from AAOU Members*” (Belawati, 2022), kesamaan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- Komitmen terhadap Keterbukaan. Semua menekankan pentingnya keterbukaan misi pendidikan, yaitu untuk memberikan kesempatan belajar yang mudah diakses dan fleksibel bagi beragam peserta didik, terlepas dari lokasi geografis, status sosial ekonomi, atau latar belakang. Keterbukaan tersebut diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk kebijakan penerimaan terbuka, jalur pembelajaran yang fleksibel, dan dukungan untuk pembelajaran sepanjang hayat.
- Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI). Teknologi informasi memainkan peran sentral di semua universitas terbuka. Semua ut memanfaatkan infrastruktur TI dan alat digital untuk memfasilitasi pembelajaran, komunikasi, dan kolaborasi di antara peserta didik dan dosen/tutor. Semua menggunakan platform pembelajaran daring (LMS), materi pembelajaran dalam format multimedia, dan teknologi interaktif untuk menyampaikan konten pembelajaran, interaksi, asesmen, dan layanan dukungan belajar.
- Melaksanakan Pembelajaran Daring. Pembelajaran daring menjadi komponen kunci dari strategi pendidikan yang digunakan oleh berbagai ut, dalam rangka menanggapi kemajuan teknologi yang berkembang dan perubahan kebutuhan pendidikan.
- Dukungan untuk Open Educational Resources (OER). Beberapa ut secara aktif terlibat dalam pengembangan dan penyebaran sumber pembelajaran terbuka (*open educational resources-OER*), termasuk dalam bentuk buku teks dan materi multimedia yang dapat diakses dan digunakan secara bebas. Dengan mempromosikan penggunaan OER, ut-ut ini ingin berkontribusi pada demokratisasi pengetahuan dan mendukung lingkungan belajar kolaboratif yang melampaui batas-batas kelembagaan.
- Penawaran MOOCs dan Inovasi Digital. Ut-ut pada umumnya berpartisipasi dalam gerakan global menuju pembelajaran daring terbuka secara masif (*massive open online courses-MOOCs*) dan

inovasi digital secara umum. Ut-ut banyak berkolaborasi dengan lembaga pemerintah, lembaga akademik, dan mitra industri untuk mengembangkan platform MOOC, menawarkan program sertifikasi *online*, dan mengeksplorasi teknologi baru seperti *augmented reality* dan *virtual reality*. Melalui berbagai inisiatif ini, ut-ut berusaha untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan keterjangkauan pendidikan sambil mendorong inovasi dan keunggulan dalam pengajaran dan pembelajaran.

Penutup

Singkatnya, kebijakan dan praktik umum keterbukaan, pemanfaatan teknologi informasi, dan pembelajaran daring menggarisbawahi komitmen bersama berbagai universitas terbuka untuk menyediakan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan berkualitas tinggi yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik di era digital.

Di atas semua universitas terbuka dan universitas siber tersebut, banyak perguruan tinggi tatap muka tradisionial yang sekarang melakukan modus pembelajaran ganda dengan PJJ. Trend ini juga dipicu oleh pandemi COVID-19 yang membatasi pergerakan manusia dan harus melakukan *distancing*, sehingga ‘memaksa’ semua penyelenggara pendidikan beralih dari pembelajaran dalam kelas secara fisik ke pjj daring (*e-learning/online learning*).

Meskipun tidak semua penyelenggara pjj adalah universitas terbuka (ut), tetapi peran ut-ut dalam PJJ di Asia tidak dapat disangkal. Berdasarkan data Asosiasi UT se Asia (*The Asian Association of Open Universities* atau AAOU), jumlah mahasiswa dari 47 anggota penuh AAOU saja lebih dari 10 juta orang (*AAOU Full Membership, 2022*). Jumlah ini sangat fenomenal dan membuktikan bahwa sistem PJJ yang diterapkan oleh universitas model ut terbukti efektif dalam membuka akses pendidikan tinggi ke masyarakat luas yang tidak memiliki akses ke sistem pendidikan tinggi konvensional yang tatap muka.



3

Konten Terbuka dan Sumber Pembelajaran Terbuka

Konten terbuka dan OER telah mendefinisikan cara kita membuat, membagi, dan mengakses informasi. Konten terbuka dan OER telah mendemokratisasikan pendidikan, mendorong kolaborasi, dan mempromosikan inovasi di berbagai domain.

Perangkat Lunak Terbuka (*Open-Source Software*)

Dalam bagian ini, kita akan menyamakan pemahaman kita tentang konsep konten terbuka (*open content*) dan sumber pembelajaran terbuka (*open educational resources* atau OER), serta prinsip-prinsip keterbukaan yang mendasarinya. Selanjutnya, kita akan mendiskusikan tentang signifikansi dan manfaat yang ditawarkan konten terbuka dan OER kepada peserta didik, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep konten terbuka dan OER dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal internet dan Gerakan Terbuka (*open movement*) yang secara signifikan pertama kali muncul pada komunitas praktisi dan aktivis TIK (*information and communication technology* atau ICT), khususnya pada bidang perangkat lunak komputer. Gerakan ini ditandai dengan diluncurkannya inisiatif *free software* yang digagas oleh Richard Matthew Stallman pada September 1983 melalui peluncuran GNU Project, yaitu proyek pengembangan sistem operasi gratis Linux (<http://www.gnu.org/>). Perkembangan gerakan ini kemudian melahirkan Gerakan *Open-Source Software (OSS)*.

Open-Source Software (OSS) merupakan terminologi untuk perangkat lunak komputer (*computer software*) yang disebarkan secara lengkap dengan kode-kode bahasa pemrogramannya (*programming code*-nya), sehingga pengguna bukan saja bisa menggunakan tetapi juga bisa memodifikasi perangkat lunak tersebut. Seperti telah disebutkan, Gerakan OSS ini merupakan perkembangan dari Gerakan *Free Software*, yang didefinisikan sebagai:

*“...software that respects users' freedom and community. Roughly, the users have the freedom to run, copy, distribute, study, change and improve the software.”*⁴

4 <http://www.gnu.org/philosophy/free-sw.html>, diunduh pada 31 Mei 2023

Inti dari filosofi dan gerakan “*free software*” menurut *Free Software Foundation*⁵ terletak pada kebebasan penggunaannya dan bukan pada isu “bebas biaya”. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah:

- kebebasan menggunakan untuk tujuan apapun;
- kebebasan mempelajari bagaimana program *software* tersebut bekerja;
- kebebasan untuk mengubahnya sesuai kebutuhan penggunaannya, dan oleh karena itu *software* diberikan dengan sumber/kode-kode *programming*-nya; dan
- kebebasan untuk menyebarkan lebih lanjut termasuk menyebarkan hasil modifikasinya.

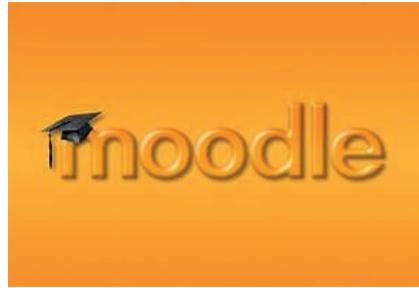


Richard M. Stallman

Jadi *free software* bukan berarti selalu tanpa biaya (gratis) atau non-komersial. Bisa saja, kita mendapatkan *software* tersebut secara gratis atau harus membayar, tetapi yang terpenting adalah setelah kita mendapatkannya, kita memiliki kebebasan untuk menggandakannya, mengubahnya jika mau, bahkan menyebarkan hasil modifikasinya dengan cara memberikan secara cuma-cuma ataupun menjualnya. Pada kenyataannya, gerakan *free software* dan OSS ini telah melahirkan banyak sekali *software* yang memang benar-benar gratis, atau disebarkan oleh penciptanya secara cuma-cuma. Salah satu *software* pembelajaran daring berbasis OSS yang sangat populer dan banyak digunakan oleh institusi pendidikan di seluruh dunia adalah Moodle yang merupakan *platform* pengelolaan pembelajaran daring atau *learning management system* (LMS).

5 Free Software Foundation yang didirikan oleh Richard Matthew Stallman pada October 1985.

Dampak dari gerakan OSS ini sangat luar biasa, dan perkembangan TIK yang begitu pesat juga secara langsung dipengaruhi oleh gerakan OSS ini. Demikian pula, karena kebanyakan OSS biasanya dikembangkan secara kolaboratif serta terus mengalami



Contoh Open-Source Software 1

penyempurnaan yang dilakukan oleh penggunanya, kualitas OSS juga dipercaya sangat tinggi dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika perangkat-perangkat lunak berbasis OSS ini semakin lama semakin populer dan banyak diminati.

Selain itu, kepopuleran OSS ini menurut Casson dan Ryan (2006) didasarkan beberapa alasan lain termasuk alasan:

- (1) keamanan (*security*) karena bisa diubah-ubah dan karenanya menjadi tidak sama dengan yang lain,
- (2) transparansi (*transparency*) karena *programming code*-nya diberikan kepada pengguna,
- (3) kesinambungan (*perpetuity*) karena bisa terus dimodifikasi sesuai kebutuhan,
- (4) fleksibilitas dalam sistem operasi (*interoperability*) karena umumnya OSS bisa dioperasikan dalam berbagai sistem operasi,
- (5) kemudahan untuk melakukan penyesuaian dengan kebutuhan lokal (*localization*), dan
- (6) keterjangkauan oleh daya beli (*affordability*) karena umumnya murah bahkan banyak yang gratis.

Suatu studi yang dilakukan oleh Standish Group pada tahun 2008 menyebutkan bahwa penggunaan OSS ini secara ekonomi telah menurunkan pendapatan perusahaan-perusahaan *software* komersial sebanyak 60 milyar dolar Amerika per tahun. Ini artinya, konsumen secara global berhemat 60 milyar dolar per tahun, dan

jumlah ini kurang lebih setara dengan 1/6 dari total nilai penjualan seluruh *software* secara global (Rothwell, 2008 diunduh dari www.freesoftwaremagazine.com pada 24 Juli 2012).

Konten Terbuka

Seiring dengan perkembangan TIK, khususnya teknologi *world wide web* (www) yang menjadi interkatif, setiap orang dapat mengunggah (*upload*) hasil karyanya ke Internet. Hal ini mendorong banyak orang untuk menyebarkan dan berbagi (*share*) hasil karya ciptaannya melalui Internet. Materi-materi yang tersedia di Internet, mengikuti paradigma *open movement*, itu menjadi terbuka bagi siapa saja untuk memanfaatkannya, dan tampaknya banyak pencipta yang tidak keberatan jika hasil karyanya digunakan oleh orang lain. Hal inilah yang melahirkan apa yang disebut *open content*.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC-ND

Seperti telah didefinisikan sebelumnya, *open content* merupakan istilah yang merujuk pada konten disebarakan melalui domain publik atau dengan menggunakan lisensi yang memberikan kebebasan dan ijin pada penggunaannya untuk memiliki hak 5R. Seberapa terbuka suatu konten harus dibagikan oleh penciptanya? Menurut Wiley (2014), kata “terbuka” pada konsep *open content* juga merupakan suatu kontinum seperti pengertian kata “terbuka” pada kehidupan sehari-hari, dimana misalnya sebuah pintu dapat berarti “terbuka lebar”, “setengah terbuka”, atau “agak terbuka”. Sehingga, level keterbukaan suatu konten dapat ditentukan oleh penciptanya sendiri. Sebesar apa hak yang ingin diberikan oleh penciptanya, itulah yang menentukan seberapa terbuka *open content* tersebut bagi penggunaannya. Seperti halnya Gerakan OSS, gerakan *open content* ini juga berkembang pesat karena didasari paradigma keterbukaan dan pemberian kebebasan

kepada pencipta untuk menyebarkan hasil ciptaannya tanpa harus diganggu dengan permintaan ijin dari orang-orang yang ingin menggunakan ciptaannya. Gerakan ini juga berkembang karena mahalnya harga buku dan bahan-bahan pustaka lainnya yang pada umumnya memiliki Hak Cipta yang sangat restriktif. Perkembangan gerakan *open content* juga secara tidak langsung difasilitasi oleh ketersediaan OSS, sehingga banyak proses penciptaan, penyebaran, pemodifikasian, dan penyebaran ulang materi menjadi demikian mudah dan cepat.

Konten terbuka mengacu pada semua jenis karya kreatif – teks, gambar, video, atau audio – yang menggunakan lisensi terbuka atau diletakkan dalam domain publik, memungkinkan pengguna untuk mengakses, menggunakan, mengadaptasi, dan mendistribusikannya kembali secara bebas (Wiley, 2016). Suatu karya atau konten dapat dikatakan sebagai konten terbuka jika memenuhi prinsip yang memberikan hak 5R kepada penggunanya (Wiley, 2016), yaitu hak untuk:

- (1) Memiliki (*Retain*) – hak untuk membuat, memiliki, dan mengontrol salinan konten (misalnya, mengunduh, memiliki, menyimpan, dan mengelola *file*-nya)
- (2) Menggunakan kembali (*Reuse*) – hak untuk menggunakan konten dalam berbagai cara (misalnya, di kelas, dalam kelompok belajar, di situs web, dalam video)
- (3) Merevisi (*Revise*)– hak untuk mengadaptasi, menyesuaikan, memodifikasi, atau mengubah konten itu sendiri (misalnya, menerjemahkan konten ke bahasa lain)
- (4) Menggabungkan (*Remix*) – hak untuk menggabungkan konten asli atau revisi dengan konten terbuka lainnya untuk membuat sesuatu yang baru (misalnya, memasukkan konten ke dalam mashup)
- (5) Mendistribusikan ulang (*Redistribute*)– hak untuk berbagi salinan konten asli, revisi Anda, atau remix Anda dengan orang lain (misalnya, memberikan salinan konten kepada teman)



ANU library, <https://libguides.anu.edu.au> 1

Karakteristik utama konten terbuka adalah ketersediaan, aksesibilitas, dan izin untuk digunakan kembali dan modifikasi. Konten terbuka sering didistribusikan menggunakan lisensi terbuka seperti *Creative Commons*, yang memberikan panduan penggunaan konten secara jelas.

Sumber Pembelajaran Terbuka

Sumber pembelajaran terbuka atau OER adalah konten terbuka yang spesifik untuk tujuan pembelajaran. OER mencakup berbagai materi, termasuk buku teks, catatan kuliah, diktat, tugas, simulasi, perangkat lunak, dan lain sebagainya yang digunakan dan bermanfaat untuk pembelajaran dan pendidikan (UNESCO, 2019). OER dirancang untuk mendukung pendidik dan peserta didik dengan sumber pembelajaran berkualitas tinggi, terjangkau, dan dapat disesuaikan untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Dengan semakin berkembangnya aplikasi dan adopsi OSS dan *open content*, konsep ini mulai menginspirasi sektor pendidikan. Pada tahun 2001, The Massachusetts Institute of Technology (MIT) membuat gebrakan yang fenomenal yang menjadikan konsep OER menjadi semakin dikenal. Pada tahun tersebut MIT mendeklarasikan bahwa semua bahan perkuliahan MIT akan dibuka kepada umum dan dapat diakses bebas sebagai *Open Courseware*. MIT *open courseware* yang terkenal dengan singkatan OCWC (<https://ocw.mit.edu/>) ini menginspirasi banyak perguruan tinggi lain di dunia untuk melakukan hal serupa, sehingga akhirnya menginspirasi UNESCO untuk mengadopsi istilah *Open Educational Resources* (OER) pada Forum on “*The Impact of Open Courseware for Higher Education in Developing Countries*” pada tahun 2002.

Banyak definisi yang dibuat untuk OER. UNESCO mendefinisikan OER sebagai:

“... are any type of educational materials in the public domain, or released with an open license, that allows users to legally and freely use, copy, adapt, and re-share.”
(UNESCO, retrieved from <http://www.unesco.org>)

Salah satu studi yang sangat berpengaruh pada perkembangan OER dilakukan oleh Hewlett-Packard. Studi yang menyelidiki potensi OER ini meletakkan dasar penting bagi gerakan OER dengan menetapkan definisi dan kerangka kerja yang jelas. Studi ini menyoroti potensi transformatif OER dalam



Logo OER Hasil Kongres 2012

meningkatkan aksesibilitas, keterjangkauan, dan kualitas pendidikan. Adopsi selanjutnya dari istilah "OER" dan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam penelitian ini berkontribusi pada pertumbuhan gerakan, menarik perhatian dari pendidik, lembaga, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Studi yang dipimpin oleh Marshall S. Smith dan Catherine M. Cassery ini melahirkan definisi OER yang lebih luas yang meliputi sumberdaya untuk pembelajaran dan penelitian, yaitu:

"... teaching, learning, and research resources that reside in the public domain or have been released under an intellectual property license that permits their free use and re-purposing by others."
(Atkins, 2007, hal. 4)

Definisi ini meletakkan dasar bagi OER dan menekankan kembali OER sebagai sumber pembelajaran yang dapat diakses, digunakan, dimodifikasi, dan dibagikan secara bebas oleh pendidik, peserta didik, dan publik. OER ini meliputi materi pembelajaran (dapat keseluruhan

mata pelajaran, bahan ajar utuh, modul pembelajaran, LOM, artikel jurnal, dll.), perlengkapan pembelajaran (*tool*) seperti *software* untuk mengembangkan ataupun menyampaikan pembelajaran, dan sumber daya implementasi pembelajaran seperti hak kekayaan intelektual (Hylén & Schuller, 2007).

Sepuluh tahun setelah adopsi OER, UNESCO menyelenggarakan *World Open Educational Resources Congress* pertama di Paris pada 20-22 Juni 2012. Kongres menghasilkan Deklarasi OER Paris, dan seruan kepada pemerintah negara-negara anggota UNESCO untuk untuk mengadopsi OER melalui kebijakan dan inisiatif, serta meletakkan dasar untuk integrasi OER ke dalam sistem pendidikan formal. Pada kongres pertama ini juga UNESCO memperkenalkan logo baru OER. Logo baru ini memperlihatkan lembaran buku terbuka dan tangan-tangan yang menggapai merepresentasikan matahari terbit di atas buku dengan sampul terbuka. Tiga lembar buku terbuka tersebut untuk memperkuat pengertian buku sebagai sumber tradisional pendidikan, dan tiga tangan yang menggapai merepresentasikan bentuk kolektif pengetahuan yang dikandung OER sebagai hasil kolaborasi bersama. Logo ini dapat di adaptasi ke dalam berbagai bahasa, dan UNESCO meluncurkannya dalam enam bahasa resmi dan bahasa Portugis.

Deklarasi OER Paris 2012 ini juga memperluas pengertian OER menjadi tidak lagi dibatasi pada konten digital semata:

“... teaching, learning and research materials in any medium, digital or otherwise, that reside in the public domain or have been released under an open license that permits no-cost access, use, adaptation and redistribution by others with no or limited restrictions. Open licensing is built within the existing framework of intellectual property rights as defined by relevant international conventions and respects the authorship of the work.”
(2012 Paris OER Declaration)

Pada tahun 2017, UNESCO dan *The Commonwealth of Learning* (COL) menyelenggarakan OER World Congress yang kedua di Ljubljana, Slovenia. UNESCO menyatakan bahwa evolusi gerakan OER telah berkembang dari sekedar sebuah konsep menjadi kekuatan global. Walaupun tantangan tetap ada dalam menerapkan OER secara lebih luas, namun data menunjukkan bahwa kesadaran akan manfaat OER telah meluas dan adopsi OER di berbagai negara di dunia juga semakin luas. Kongres ini menghasilkan *Action Plan* yang disebut *Ljubljana 2017 OER Action Plan* yang berfokus pada pemanfaatan OER untuk peningkatan menciptakan pendidikan inklusif yang berkeadilan. Berdasarkan *Action Plan* ini, pada November 2017 UNESCO mengeluarkan ‘*Recommendation on Open Educational Resources* (OER)’ dan menyerukan negara-negara anggotanya untuk

“... *mainstream OER to help all Member States to create inclusive knowledge societies and achieve the 2030 Agenda for Sustainable Development, namely SDG 4 (Quality education), SDG 5 (Gender equality), SDG 9 (Industry, innovation and infrastructure), SDG 10 (Reduced inequalities within and across countries), SDG 16 (Peace, justice and strong institutions) and SDG 17 (Partnerships for the goals), ...*”
(UNESCO, 2019, hal. 4)

Dalam rekomendasi tersebut, UNSECO menegaskan Kembali pengertian serta ruang lingkup OER serta lisensi terbuka (*open license*) yang merujuk kepada

“... *a license that respects the intellectual property rights of the copyright owner and provides permissions granting the public the rights to access, re-use, repurpose, adapt and redistribute educational materials*”.
(UNESCO, 2019, hal. 5)

Persamaan dan Perbedaan Konten Terbuka dan OER

Konten terbuka dan OER memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempromosikan terbukaaan akses pada ilmu pengetahuan. Prinsip utama konten terbuka dan OER adalah prinsip keterbukaan yang meliputi aksesibilitas, lisensi terbuka, penggunaan ulang (*reuse*) dan adaptasi, serta kolaborasi dan berbagi.

- (1) **Aksesibilitas:** Konten terbuka dan OER dirancang agar mudah diakses oleh siapa saja, terlepas dari kendala geografis atau keuangan. Konten Terbuka dan OER harus mudah diakses untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan konten tersebut.
- (2) **Lisensi Terbuka:** Konten terbuka dan OER dirilis di bawah lisensi terbuka, seperti lisensi *Creative Commons* yang memberikan izin kepada pengguna untuk mengakses, menggunakan, memodifikasi, dan mendistribusikan konten. Lisensi ini menyediakan kerangka hukum yang mendukung kolaborasi, *remix*, dan berbagi dengan tetap menghormati hak-hak pembuat konten.
- (3) **Penggunaan Ulang dan Adaptasi:** Konten terbuka dan OER dirancang agar dapat digunakan kembali dan diadaptasi. Pendidik dapat memodifikasi, melokalkan (misal menerjemahkan atau mengkontektualisasikan), atau menggabungkan dengan konten lain agar sesuai dengan konteks pembelajaran tertentu sesuai kebutuhan. Fleksibilitas ini memungkinkan personalisasi pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- (4) **Kolaborasi dan Berbagi:** Konten terbuka dan OER mendorong kolaborasi serta berbagi pengetahuan dan sumber pembelajaran diantara para pendidik dan peserta didik. Keduanya menciptakan peluang bagi pendidik untuk berkolaborasi dalam pengembangan konten, rewiu sejawat, dan perbaikan konten yang berkelanjutan, sehingga menumbuhkan budaya berbagi dan inovasi.

Walaupun demikian, konten terbuka dan OER juga memiliki beberapa perbedaan. Tabel 1 memperlihatkan beberapa perbedaan tersebut.

*Tabel 3.1
Perbedaan Konten Terbuka dan OER*

	Konten Terbuka	OER
Definisi	Semua jenis karya kreatif atau intelektual, seperti artikel, video, gambar, musik, atau perangkat lunak, yang tersedia di bawah lisensi terbuka. Lisensi terbuka memungkinkan pengguna untuk mengakses, menggunakan, memodifikasi, dan mendistribusikan ulang konten secara bebas tanpa batasan hukum.	Konten/materi pendidikan dan pembelajaran, termasuk buku teks, modul kursus, catatan kuliah, penilaian, multimedia, dan perangkat lunak yang berlisensi terbuka dan tersedia secara bebas untuk digunakan, digunakan kembali, adaptasi, dan berbagi dalam pengajaran dan pembelajaran.
Lingkup	Konten terbuka mencakup berbagai materi yang belum tentu dirancang khusus untuk tujuan pendidikan. Ini mencakup sumber daya yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti penelitian, hiburan, atau proyek pribadi.	OER dirancang secara eksplisit untuk tujuan pendidikan dan dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan penelitian. OER diciptakan dengan tujuan menyediakan pendidik dan peserta didik dengan sumber daya berkualitas tinggi, mudah diakses, dan terjangkau untuk meningkatkan pengalaman pendidikan.

	Konten Terbuka	OER
Tujuan	Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan hambatan hukum untuk mengakses dan menggunakan konten sambil menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan berbagi sumber daya.	OER memprioritaskan aksesibilitas dan penghapusan hambatan keuangan untuk pendidikan. Mereka biasanya tersedia dalam format digital, memungkinkan penyebaran, distribusi, dan adaptasi yang mudah. OER dapat diakses dan diunduh secara bebas oleh siapa saja, memberikan kesempatan yang sama bagi pelajar di seluruh dunia.

Singkatnya, sementara konten terbuka mengacu pada karya kreatif atau intelektual apa pun yang dirilis di bawah lisensi terbuka, OER secara khusus berfokus pada sumber daya pendidikan yang berlisensi terbuka dan dirancang untuk tujuan pengajaran, pembelajaran, dan penelitian. OER memiliki penekanan kuat pada konteks pendidikan, pertimbangan pedagogis, dan aksesibilitas, yang bertujuan untuk mendukung akses ke pendidikan yang berkeadilan dan mempromosikan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.

Memahami definisi, karakteristik, dan prinsip-prinsip konten terbuka serta OER akan meletakkan dasar untuk memanfaatkan potensi penuh keduanya dalam mengubah pendidikan menjadi lebih egaliter dan lebih demokratis. Sangat penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan untuk mengenali potensi konten terbuka dan OER dan secara aktif mendukung integrasi mereka ke dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan kekuatan transformatif pendidikan terbuka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mudah diakses, adil, dan dinamis.

Manfaat Konten Terbuka dan OER

OER memiliki manfaat yang luar biasa, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun lembaga pendidikan serta masyarakat pada umumnya. Untuk peserta didik, OER jelas akan meningkatkan keterjangkauan, aksesibilitas, dan fleksibilitas; serta akan meningkatkan ketersediaan untuk upaya pembelajaran sepanjang hayat.

- (1) Keterjangkauan: banyak OER tersedia dengan sedikit atau tanpa biaya yang tentu akan mengurangi beban keuangan bagi peserta didik dan memungkinkan akses ke sumber pembelajaran berkualitas tinggi.
- (2) Aksesibilitas: OER menyediakan akses yang sama bagi semua orang di seluruh dunia, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau tertinggal.
- (3) Fleksibilitas dan Kustomisasi: OER dapat dikustomisasi oleh peserta didik sesuai preferensi dan kebutuhan belajar mereka, sehingga mendorong personalisasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.
- (4) Pembelajaran Sepanjang Hayat: OER mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat karena menawarkan beragam sumber daya pendidikan di luar pendidikan formal, memungkinkan pengembangan keterampilan berkelanjutan, dan perolehan pengetahuan.

Untuk pendidik, OER juga memberikan banyak manfaat, diantaranya untuk meningkatkan berkolaborasi dan berbagi, meningkatkan kualitas materi pembelajaran, memfasilitasi kustomisasi materi, dan melakukan inovasi serta eksperimen dalam pembelajaran.

- (1) Kolaborasi dan Berbagi: OER memfasilitasi kolaborasi dan berbagi pengetahuan diantara para pendidik, memungkinkan mereka untuk bertukar ide, praktik terbaik, dan sumber daya.
- (2) Peningkatan Kualitas: Pendidik dapat memanfaatkan beragam OER yang terkini untuk memperkaya materi pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa.

- (3) Kustomisasi dan Kontekstualisasi: OER memberikan kebebasan untuk diubah sesuai konteks pengajaran tertentu, ataupun untuk memenuhi kebutuhan unik siswa mereka.
- (4) Inovasi dan Eksperimen: OER mendorong pendidik untuk berinovasi dalam desain dan penyampaian instruksional, menumbuhkan kreativitas, dan bereksperimen dalam metodologi pengajaran.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC-ND

Secara kumulatif, OER juga memberikan manfaat yang signifikan untuk lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Manfaat tersebut khususnya terkait efisiensi biaya, serta peningkatan akses dan kesetaraan terhadap materi pembelajaran.

- (1) Penghematan Biaya: Lembaga pendidikan dapat secara signifikan mengurangi biaya dengan memanfaatkan OER untuk mengganti buku teks dan sumber daya tradisional yang mahal, sehingga institusi dapat mengalokasikan sumber daya ke bidang penting lainnya seperti untuk pengembangan teknologi, infrastruktur, atau Penghematan biaya yang dihasilkan dari penggunaan OER dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, jumlah matakuliah/pelajaran yang memanfaatkan OER, dan sumber daya spesifik yang diadopsi. Namun, banyak

penelitian dan laporan telah menyoroiti potensi penghematan besar melalui adopsi OER.

Salah satu contoh penting adalah laporan "Babson Survey Group: Opening the Textbook", yang mensurvei lembaga pendidikan di Amerika Serikat. Laporan tersebut menemukan bahwa penggunaan OER secara rata-rata dapat menghemat sekitar 80% biaya pembelian buku (Seaman & Seaman, 2017). Temuan serupa telah dilaporkan dalam penelitian lain juga.

Selain itu, manfaat OER melampaui buku teks. OER mencakup berbagai sumber daya pendidikan, termasuk catatan kuliah, materi multimedia, simulasi interaktif, dan alat penilaian. Dengan memanfaatkan sumber daya terbuka ini, pendidik dapat mengurangi kebutuhan akan materi eksklusif yang mahal dan memberi siswa materi pembelajaran yang lebih luas yang dapat diakses dan disesuaikan.

Penting untuk dicatat bahwa sementara OER dapat secara signifikan mengurangi biaya, mungkin masih ada biaya terkait dengan pencetakan, mengakses sumber daya digital, dan infrastruktur teknologi. Selain itu, biaya di muka untuk mengembangkan atau mengadaptasi OER dapat bervariasi tergantung pada sumber daya yang tersedia dan tingkat penyesuaian yang diperlukan.

Secara keseluruhan, penghematan biaya yang dihasilkan dari konten terbuka dan adopsi OER sangat besar dan berpotensi meringankan beban keuangan siswa, membuat pendidikan lebih mudah diakses dan terjangkau. Adopsi OER yang meluas memiliki kekuatan untuk berkontribusi pada lanskap pendidikan yang lebih adil dan inklusif dengan mengurangi hambatan keuangan dan mempromosikan pembagian dan penggunaan kembali sumber daya pendidikan.

- (2) Peningkatan Akses dan Kesetaraan: Konten terbuka dan OER berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan digital dan mempromosikan kesetaraan pendidikan. Mereka menawarkan akses yang sama ke sumber daya berkualitas tinggi bagi siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki sarana keuangan terbatas atau cacat fisik.

- (3) Kolaborasi dan Berbagi Pengetahuan: Konten terbuka dan OER menumbuhkan budaya kolaborasi dan berbagi pengetahuan di antara institusi, pendidik, dan peserta didik. Lembaga dapat berkolaborasi dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya pendidikan, mengumpulkan keahlian mereka dan berbagi beban kerja.
- (4) Dampak dan Pemberdayaan Sosial: Konten terbuka dan OER memiliki potensi untuk melampaui batas-batas pendidikan formal. Dengan berbagi pengetahuan dan sumber daya secara bebas, mereka memberdayakan individu dan komunitas untuk terlibat dalam pembelajaran seumur hidup, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan sosial ekonomi.

Konten terbuka dan OER telah muncul sebagai alat yang ampuh di bidang pendidikan, merevolusi cara pengetahuan dibuat, dibagikan, dan disebarluaskan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip keterbukaan, konten terbuka dan OER menawarkan banyak manfaat bagi peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas. Dari penghematan biaya dan peningkatan aksesibilitas hingga fleksibilitas, penyesuaian, dan kolaborasi, konten terbuka dan OER memiliki potensi untuk mengubah pendidikan menjadi pengalaman yang lebih inklusif, kolaboratif, dan memberdayakan. Mengadopsi prinsip dan memanfaatkan konten terbuka dan OER tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran tetapi juga berkontribusi pada tujuan yang lebih besar untuk mendemokratisasikan pendidikan dan membangun masyarakat pengetahuan.

Konten terbuka dan OER juga telah memainkan peran penting dalam mempromosikan inovasi dan keragaman budaya. Dengan memungkinkan individu untuk secara bebas berbagi dan *me-remix* karya kreatif, konten terbuka telah memunculkan ekosistem ekspresi kreatif yang dinamis. Seniman, musisi, penulis, dan kreator lainnya dapat menjangkau pemirsa global, mendorong interaksi lintas budaya dan apresiasi terhadap beragam perspektif.

Intinya, konten terbuka dan OER yang difasilitasi oleh pesatnya perkembangan TIK dan fenomena budaya berbagi, telah mendefinisikan cara kita membuat, membagi, dan mengakses informasi. Konten terbuka telah mendemokratisasikan pendidikan, mendorong kolaborasi, dan mempromosikan inovasi di berbagai domain. Dengan semangat berbagi, konten terbuka secara kolektif dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dan perbaikan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pada perkembangannya, selain gerakan keterbukaan pada penyebaran konten dalam konteks *open educational resources*, berkembang juga gerakan keterbukaan dalam konteks data, *science*, riset yang dikenal dengan *open data*, *open science*, *open research*, dan lain sebagainya. Walaupun masing-masing istilah memiliki area fokus tertentu, namun semua nomenklatur ini berada di bawah payung gerakan keterbukaan (*open movement*) yang menekankan transparansi, aksesibilitas, dan penghapusan hambatan terhadap penggunaan informasi dan sumber daya secara bebas. Tujuan bersama dari *open movement* adalah mempromosikan kolaborasi, mengurangi biaya, meningkatkan transparansi, dan mendorong inovasi di berbagai domain.

Namun demikian, menemukan OER yang berkualitas memang terkadang memiliki beberapa tantangan. Salah satu masalah terkait '*discoverability*' karena OER tersebar di berbagai platform, repositori, dan situs web, sehingga sulit untuk menemukan materi yang relevan. Kualitas dan kredibilitas juga dapat sangat bervariasi karena OER dibuat oleh beragam pencipta. Memastikan bahwa sumber daya ini selaras dengan standar kurikulum dan kebutuhan pendidikan tertentu menambah kompleksitas pencarian dan penemuan OER yang sesuai kebutuhan. Masalah teknis, seperti kompatibilitas format dengan sistem dan perangkat manajemen pembelajaran yang berbeda, semakin mempersulit penggunaannya. Selain itu, banyak pendidik dan peserta didik kurang memiliki pengetahuan atau pelatihan tentang cara efektif menemukan dan memanfaatkan OER. Demikian juga, hambatan budaya dan bahasa dapat membatasi aksesibilitas OER, yang

sering kali diciptakan dalam konteks tertentu. Terakhir, memelihara dan memperbarui OER membutuhkan upaya dan pendanaan berkelanjutan, dan menavigasi kompleksitas kekayaan intelektual dan lisensi dapat menjadi hal yang menambah kompleksitas.

Salah satu cara untuk memastikan kualitas OER adalah dengan cara mencari dan menggunakan OER yang telah dikurasi (*curated OER*), yaitu OER yang direviu dan dipilih oleh pendidik atau institusi dengan kepakaran materi yang relevan. Kurator ini menerapkan standar yang ketat untuk memastikan bahwa materi akurat, relevan, dan secara pedagogis juga benar. OER yang dikuratori sering kali dilengkapi dengan ulasan pengguna, peringkat, dan keselarasan dengan standar pendidikan, yang selanjutnya menjamin kualitasnya. Dengan mengandalkan koleksi yang dikuratori, pendidik dapat menghemat waktu dan tenaga, karena OER ini telah menjalani proses pemeriksaan, sehingga kemungkinan besar akan memenuhi hasil dan standar pendidikan yang diinginkan.

Saat ini telah tersedia banyak repositori OER yang telah dikuratori diantaranya:

- OER Commons (<https://oercommons.org/>): Perpustakaan komprehensif materi OER berkualitas tinggi yang telah direview pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.
- MERLOT (Multimedia Educational Resource for Learning and Online Teaching) - <https://www.merlot.org/merlot/index.htm>: Menyediakan koleksi materi pengajaran dan pembelajaran yang telah direview sejawat.
- OpenStax (<https://openstax.org/>): Menawarkan buku teks gratis, peer-reviewed, berlisensi terbuka yang dikuratori untuk memenuhi kebutuhan kursus tertentu.
- MIT OpenCourseWare (<https://ocw.mit.edu/>): Menampilkan materi kursus dari berbagai kursus MIT, dikuratori dan diatur untuk kemudahan penggunaan.
- PhET Interactive Simulations (<https://phet.colorado.edu/>): Menyediakan simulasi matematika dan sains interaktif gratis, yang dikuratori untuk penggunaan pendidikan.

- Khan Academy (<https://khanacademy.org>): Menawarkan koleksi video pendidikan yang dikuratori, latihan latihan, dan dasbor pembelajaran yang dipersonalisasi.

Di Indonesia juga telah ada beberapa repositori OER yang telah melalui reuiu, diantaranya:

- SUAKA (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/oer/>): OER pada berbagai bidang studi yang dikembangkan oleh Universitas Terbuka.
- UNAIR Open Courseware: (<https://oer.unair.ac.id/>): Repositori yang menyediakan akses ke kursus terbuka dari Universitas Airlangga.
- Sumber Digital Akses Terbuka UGM (<https://lib.ft.ugm.ac.id/koleksi/sumber-digital-akses-terbuka/>): menyediakan beragam OER karya UGM maupun mitra UGM termasuk jurnal terbuka.
- Telkom University Open Library (<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/information/id/274.html>): menyediakan OER yang mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif yang dirilis dibawah lisensi terbuka,

Sebenarnya ada banyak pergruruan tinggi dan institusi lain di Indonesia yang menyediakan akses terbuka bagi berbagai publikasi ilmiah dan bahan ajarnya, namun kebanyakan belum menggunakan nomenklatur OER dan belum mengadopsi lisensi terbuka.

Inisiatif "terbuka" ini didorong oleh keyakinan bahwa pengetahuan harus tersedia secara bebas dan bahwa keterbukaan ini akan mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik, penelitian yang lebih efektif, dan publik yang lebih terinformasi dan terlibat.

Adopsi dan Implementasi OER untuk Pendidikan Terbuka

Adopsi OER dan Praktik OEP terus berkembang lebih jauh sehingga membuka akses pendidikan kepada masyarakat secara lebih terbuka. Praktik pendidikan berbasis OER yang berkembang melahirkan istilah *Open Educational Practice (OEP)*. Untuk menunjang penciptaan dan pemanfaatan OER, UNESCO dan the European Foundation for Quality in E-Learning (EFQUEL) melalui inisiatif *Open Education Quality (OPAL)* pada tahun 2010 meluncurkan tools yang ditujukan untuk membantu organisasi/institusi dan individu perseorangan dalam meningkatkan pengadopsian dan integrasi pemanfaatan OER yang disebut sebagai *Open Educational Practices (OEP) Guide* (<http://www.oer-quality.org/publications/guide/>). OEP Guide ini mendemonstrasikan bagaimana cara mengadopsi OEP dan menggunakan OER untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Conole (2010) mendefinisikan OEP sebagai serangkaian kegiatan dan dukungan seputar penciptaan, penggunaan, dan penggunaan kembali OER. OEP ditekankan pada praktik membuka dan memperluas paradigma pendidikan berbasis sumber pembelajaran dan konten terbuka. Visi di baliknya adalah untuk mencapai situasi dimana semangat keterbukaan menjadi bagian integral dari praktik/praksis pendidikan sehari-hari. Berfokus pada "praktik", daripada sumberdaya itu sendiri, membantu memastikan pengadopsian konsep OER yang holistik, mulai dari tingkat kebijakan hingga penciptaan dan pemanfaatan OER. Fokus pada OEP dan bukan sekedar OER diharapkan menjadi katalis untuk mengadopsi praktik pendidikan yang lebih 'terbuka'.

Lebih luas dari sekedar *tools*, OEP adalah berbagai praktik yang mencakup pembuatan, penggunaan, dan penggunaan kembali OER, pedagogi terbuka, dan berbagi praktik pembelajaran terbuka dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas pendidikan pada para profesional dan individu. Lebih spesifik, menurut Elhers (2011), OEP adalah "*practices which support the (re)use and production of OER through*

institutional policies, promote innovative pedagogical models, and respect and empower learners as co-producers on their lifelong learning paths (hal. 4)." Berbagai studi juga mendefinisikan OEP secara beragam, ada yang berfokus pada aspek OER-nya, ada yang pada pedagogi terbuka-nya, dan ada juga pada keterbukaan platform pembelajaran yang digunakannya. Walaupun banyak perbedaan penekanan pada pengertian OEP, semua mendukung kombinasi pemanfaatan OER, pengajaran terbuka, dan berbagi secara terbuka. Selaras dengan itu, Cronin (2017) mendefinisikan OEP sebagai semua praktik kolaboratif yang mencakup pembuatan, penggunaan, dan penggunaan kembali OER, serta praktik pedagogis yang menggunakan teknologi partisipatif dan jejaring sosial untuk interaksi, pembelajaran, penciptaan pengetahuan, dan pemberdayaan peserta didik.

Berdasarkan pengertian ini, berikut adalah beberapa contoh praktik dan inisiatif yang selaras dengan OEP yang telah dilakukan secara masif.

University of the People

Salah satu proponent penyelenggara pendidikan terbuka pada jenjang perguruan tinggi adalah University of the People atau UoPeople (<http://www.uopeople.org/>) yang didirikan pada tahun 2009. UoPeople didirikan oleh seorang enterprener pendidikan Shai Reshef melalui organisasi nirlaba yang menawarkan perkuliahan daring secara cuma-cuma dengan tujuan untuk membuka akses masyarakat global terhadap pendidikan tinggi. Universitas ini dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip e-learning dan pembelajaran sejawat (*peer-to-peer learning*) serta memanfaatkan teknologi *open-source*, OER, dan pakar-pakar yang mendonasikan waktu dan ilmunya sebagai pembimbing atau fasilitator secara sukarela. Hingga saat ini UoPeople telah menawarkan program sertifikat, sarjana pada bidang Administrasi Bisnis, Ilmu Komputer, dan Ilmu Kesehatan, dan program magister pada bidang Administrasi Bisnis, Teknologi

Informasi, dan Pendidikan. Pada tahun 2023 ini UoPeople memiliki lebih dari 126.000 mahasiswa yang tersebar di lebih dari 200 negara dan teritori, termasuk 16.500 mahasiswa pengunjung. (<http://www.uopeople.org/>, diunduh pada 21 Agustus 2023).

Untuk melaksanakan misinya, UoPeople bermitra dengan beberapa perguruan tinggi seperti dengan Yale University untuk bidang penelitian, dengan New York University untuk rekrutmen mahasiswa, dan dengan HewlettPackard untuk program magang. Dengan konsep kemitraan dan donasi ini UoPeople bisa membebaskan mahasiswa dari biaya kuliah (*tuition*) dan mahasiswa hanya diminta untuk membayar satu kali biaya pemrosesan “aplikasi” yang berkisar antara 60-100 dolar Amerika dan biaya pemrosesan ujian sebesar 120 dolar Amerika per mata kuliah (untuk program magister 300 dolar). UoPeople juga menyediakan fasilitas bagi mahasiswa untuk mendapatkan sponsor langsung jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya-biaya tersebut.

The screenshot shows the homepage of the University of the People. At the top, there is a navigation bar with the university's logo on the left and links for 'Academic Programs', 'Student Experience', 'Become A Student', 'Tuition-Free', 'About', 'Give', and an 'APPLY NOW' button. A search bar and language options ('English Arabic') are also present. The main content area features a large heading 'UNIVERSITY OF THE PEOPLE' and a sub-heading 'Our 100% online, tuition-free degree programs are designed to fit your life.' Below this is an 'APPLY NOW' button. To the right, there are three circular profile pictures of students connected by a network of lines. At the bottom, there are three key features highlighted with icons: 'TUITION-FREE' (As a tuition-free, online university there's no cost for instruction, books or campus), 'AMERICAN ACCREDITED' (UoPeople is recognized by the DEAC as an accredited online university), and 'FLEXIBLE' (Since UoPeople is 100% online you can study to fit your schedule anytime, anywhere).

OER university

Dua tahun kemudian, *The OER Foundation* yang merupakan *host WikiEducator* (sebuah komunitas yang beranggotakan lebih dari 80.000 pendidik yang berfokus untuk dapat berbagi pengetahuan secara bebas), dengan dukungan dana dari UNESCO mendirikan universitas OER atau OERu. Saat ini, jaringan OERu mencakup universitas, politeknik, dan *community college* dari lima benua. Kami berkolaborasi untuk memperluas akses ke pendidikan yang lebih terjangkau melalui inklusi sosial. Implementasi OERu juga merupakan proyek formal dari jaringan Ketua OER UNESCO-COL.

OERu memiliki visi dan komitmen untuk menciptakan suatu model pembelajaran fleksibel bagi para pengguna OER agar memperoleh pengakuan akademik (angka kredit) atas hasil belajar dari materi-materi OER yang dipelajarinya. OERu bukan universitas (sehingga huruf “u” ditulis dengan huruf kecil untuk menunjukkan bahwa ini merupakan jaringan kolaborasi). Tujuan pendirian OER university adalah untuk menciptakan kolaborasi berkelanjutan antara institusi-institusi pendidikan yang kemudian dapat memberikan gelar akademik formal kepada para pengguna OER sesuai dengan peraturan akademiknya masing-masing sebagai salah satu bentuk pengabdian



kepada masyarakat. Langkah awal dari OER university ini dimulai dengan pembentukan OER Graduate Network yang menawarkan program tingkat pasca sarjana yang didukung oleh beberapa perguruan tinggi anggota/mitra OERu.

Mozilla Open Badges

Praktik yang juga berkembang dalam kaitan dengan OEP dapat dilihat pada penawaran-penawaran pembelajaran gratis yang ditawarkan oleh para pakar dan praktisi dalam berbagai bidang keilmuan secara individual, yang kepada peserta yang berhasil menyelesaikan keseluruhan paket pembelajaran tertentu kemudian memberikan semacam ‘sertifikat’. Salah satu bentuk sertifikasi yang sekarang mulai populer adalah dalam bentuk pemberian ‘*badges*’ (<http://openbadges.org>). Lihat misalnya *open course* yang ditawarkan oleh salah seorang penggagas *open content* David Wiley. Melalui situs <http://opencontent.org/blog/>, David Wiley dan Tim membuka “kelas virtual” untuk mata kuliah *Entrepreneurship in Education*, yang dibuka untuk umum. Dalam pengantar kelas virtualnya ini, David Wiley menjelaskan bahwa peserta/mahasiswa yang berhasil menyelesaikan mata kuliah tersebut akan diberi badge, yang akan diberikan melalui sistem *Mozilla Open Badge Infrastructure*.

Mozilla Open Badge Infrastructure yang dikembangkan oleh Mozilla (suatu perusahaan software) adalah suatu sistem pemberian emblem (*badge*) yang didasari pada

Open Badges
Learn Build Share Extend About

WHAT ARE OPEN BADGES?

OPEN BADGES
Open Badges are a web-based format for digital badges. Open Badges are not a specific product or platform, but a type of digital badge that is verifiable, portable, and packed with information about skills and achievements.

Open Badges can be issued, earned, and managed by using a **verified Open Badge platform**.

Want to build new technologies to issue, display, or host Open Badges? The Open Badges standard is a free and open specification available for adoption.

CONTACT

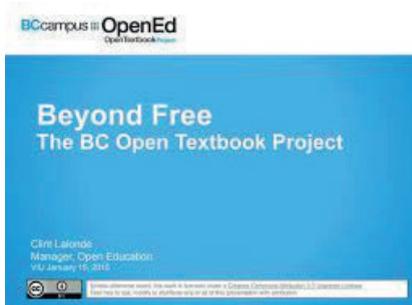
Badge Count Report 2022
The use of Open Badges is growing worldwide. See the results of the 2022 survey conducted by IEdTech and Credential Engine, presenting data on the number of badges available to be earned at the course of all badges issued to recipients.

DISCOVER THE OPEN BADGES ECOSYSTEM

keinginan untuk mendukung gerakan pembelajaran terbuka, sehingga individu ataupun komunitas dapat dengan mudah memberikan, mendapatkan, dan menunjukkan 'bukti' hasil belajarnya dalam suatu bentuk baku yang saling dikenal (dan oleh karena itu diakui) oleh komunitas pengguna jaringan Internet secara global. Dengan demikian, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dari pembelajaran mandiri dan terbuka dari OER dapat benar-benar diakui dan digunakan untuk kepentingan karier dan kesempatan studi lanjut orang/pengguna OER tersebut. Melalui sistem infrastruktur *Mozilla Open Badge*, setiap orang atau institusi bisa memberikan *badge* kepada peserta, dan setiap peserta dapat mengumpulkan *badges* yang telah diperolehnya sehingga menjadi semacam portofolio yang bersangkutan. Dengan sistem ini harapannya, orang tersebut suatu waktu dapat menggunakan badges-nya untuk kepentingan mencari pekerjaan, promosi, atau melanjutkan studi secara konvensional, seperti halnya ijazah atau diploma dari pendidikan formal yang konvensional/tatap muka.

Inisiatif Pemerintahan Berbagai Negara

Banyak negara atau pemerintahan yang secara formal mengadopsi OER. Provinsi British Columbia di Kanada misalnya, pada tahun 2012 meluncurkan mega program yang disebut ‘*BC open textbook*’ yang mendanai pengadaan buku



teks terbuka (baca: gratis) untuk 40 area keilmuan. Program ini terus dikembangkan dan dilaporkan bahwa sejak 2012 hingga 2023, program *BC open textbook* ini telah berhasil menghasilkan lebih dari 3.572 judul yang dinikmati oleh sekitar 295.781 mahasiswa di 43 institusi pendidikan, dan diperkirakan telah membantu mahasiswa menghemat biaya pendidikan hamper sebesar C\$35 juta atau sekitar 395 milyar rupiah. (<https://open.bccampus.ca/open-textbook-stats/>). Inisiatif ini telah diikuti oleh provinsi-provinsi lain di Kanada.

Di Amerika Serikat, pada tahun 2018 *Creative Commons USA* meluncurkan satu pedoman untuk membantu pemerintah menurunkan biaya teksbook di perguruan tinggi. Pedoman yang diberi judul “*OER State Legislative Guide*,” ini dimaksudkan agar para pengambil kebijakan menyadari dan memahami konsep OER dalam menurunkan biaya Pendidikan (<https://creativecommonsusa.org/index.php/2018/10/30/oer-in-practice/>). Dan sekarang, setidaknya 28 negara bagian telah memiliki kebijakan untuk mengadopsi dan mendukung penggunaan OER secara resmi (<https://sparcopen.org/our-work/list-of-oer-policies-projects/>). Pada tingkat nasional, menyadari tingginya biaya buku teks yang menyebabkan tingginya *student debt* di tingkat pendidikan tinggi, Kongres Amerika Serikat meluncurkan program *open textbook* pada 2018 dengan dana hibah bagi institusi-institusi pendidikan sebesar US\$5 juta. Program ini terus berlanjut dengan dana yang lebih besar, dan pada tahun 2023 anggarannya mencapai US\$12 juta (<https://sparcopen.org/>

[news/2022/u-s-open-textbook-pilot-program-renewed-for-sixth-year/](#)). Program *open textbook* ini diindikasikan telah memberikan dampak yang signifikan, khususnya pada penghematan biaya pembelian buku teks oleh peserta didik sebesar lebih dari US\$220 juta. Hal ini telah sangat membantu kesuksesan studi para peserta didik di Amerika, utamanya peserta didik yang berasal dari keluarga tidak mampu.

Di Eropa, diatas kebijakan dan adopsi OER oleh masing-masing negara, Uni Eropa (European Union atau EU) pada tahun 2013 meluncurkan suatu inisiatif yang disebut ‘*Opening Up Education*’ atau *OpenupEd* (<https://www.openuped.eu/>) melalui *The European Association of Distance Teaching Universities* (EADTU), yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan penggunaan OER di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi di seluruh Eropa. Untuk itu, EU membuat satu situ bernama Open Education Europa yang dirancang sebagai *platform* agar para peserta didik, praktisi, dan institusi pendidikan dapat berbagai berbagai sumber pembelajaran. Berbagai program untuk mengisi *platform* didukung pendanaannya oleh program ‘Erasmus+’ (https://ec.europa.eu/programmes/erasmus-plus/node_en) dan ‘Horizon 2020’ (<https://ec.europa.eu/programmes/horizon2020/en>).

OpenupEd

HOME COURSES QUALITY LABEL COMMUNITY EVENTS AND PUBLICATIONS MICROCREDENTIALS

The MOOC portal for higher education.

Online & free Access for anyone anywhere No entry qualifications Complete course experience

Responsive to the labour market Upskilling & reskilling

About OpenupEd

OpenupEd is a service of EADTU.

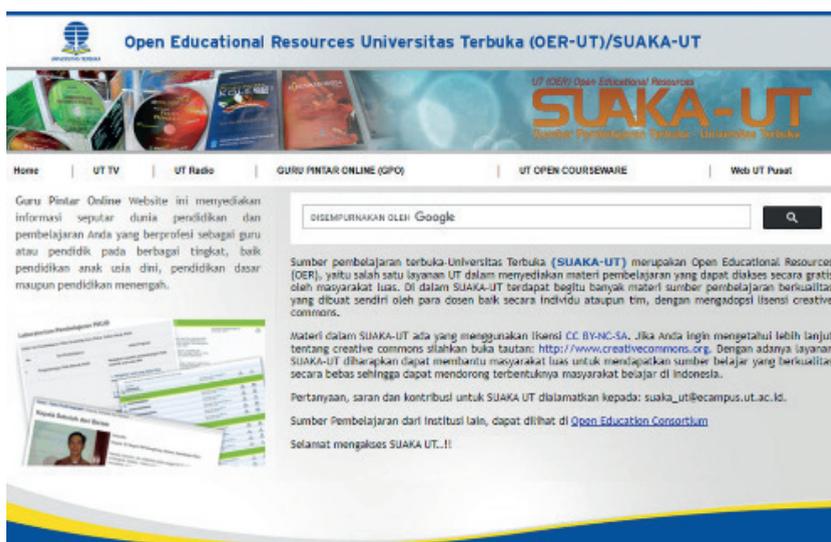
OpenupEd is a portal that collects the MOOC offerings from European Higher Educational Institutions (HEIs) and aims at showcasing and promoting them.

OpenupEd is a founding partner of the European MOOC Consortium (EMC) and serves MOOC quality assessment, and accreditation of the OpenupEd quality label.

OpenupEd is a community of universities, providing and developing Open Online Education (OOL) in the form of MOOCs. Its experts generate knowledge, expertise, collaborative actions (task forces, collaborative MOOCs and ILPI) and empower academia via events and publication organised in collaboration with EADTU's employees.

Lastly, OpenupEd highlights the potential of MOOCs in the realm of online, continuing education and professional development.

Di Asia, selain di negara-negara juga telah banyak institusi pendidikan yang mengadopsi (memproduksi dan memanfaatkan) OER. Namun demikian, selain Cina, India dan Korea yang telah mengeluarkan program yang bersifat nasional, adopsi OER di negara-negara Asia umumnya dilakukan oleh individu-individu (Dhanarajan & Porter, 2013 dalam Belawati, 2014). Salah satu negara Asia yang telah secara substansial berinvestasi untuk pengembangan OER adalah Cina (Tiongkok) melalui *China Open Resource for Education (CORE)* yang dimulai pada tahun 2003. CORE merupakan konsorsium antara 26 perguruan tinggi tatap muka dan 44 *China Radio & TV Universities* (beberapa diantaranya sekarang berganti nama menjadi *open universities*) yang secara bersama-sama memiliki sekitar 5 juta mahasiswa. Dengan CORE mereka bertujuan untuk menerjemahkan MIT *open courseware* serta mengembangkan dan menyediakan OER berbahasa Cina untuk perguruan-perguruan tinggi di Cina. Program CORE didukung secara finansial oleh Kementerian Pendidikan Cina (Belawati, 2014). Secara khusus di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah meluncurkan Program Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) yang diantaranya memberikan hibah kepada



perguruan tinggi untuk mengembangkan OER dan membaginya melalui jejaring SPADA. Jauh sebelum SPADA lahir, banyak perguruan tinggi juga telah mengembangkan dan membagi materi perkuliahan secara terbuka di *website* mereka walaupun tidak menggunakan istilah OER dan belum menggunakan lisensi terbuka. Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi pertama yang secara eksplisit mengadopsi konsep OER dan mengeluarkan Keputusan Rektor untuk penggunaan lisensi terbuka (*Creative Commons*) pada produk-produk OER-nya di tahun 2014. Sumber pembelajaran Terbuka UT (SUAKA UT) dapat diakses pada <https://www.ut.ac.id/OER/>.

Chairs of OERs

Selain itu, masyarakat pendukung OER di seluruh dunia bersama UNESCO juga mempromosikan OER secara terus menerus melalui berbagai program dan kegiatan seperti pembiayaan pengembangan dan penelitian, termasuk penunjukkan individual, kelompok-kelompok aktivis, maupun lembaga sebagai *vocal point* advokasi OER yang disebut sebagai *Chair of OER*. *Chair of OER* diberikan kepada individual dan atau lembaga yang tertarik dan berkomitmen untuk penelitian dan pengembangan OER secara berkelanjutan. Selain UNESCO, ada beberapa lembaga internasional lain yang memiliki program promosi dan advokasi OER melalui penunjukkan *Chair of OER*, diantaranya the International Council for Open and Distance Education (ICDE), dan the Commonwealth of Learning (COL). Fokus yang ditangani dan diupayakan oleh masing-masing *Chair of OER* dapat berbeda-beda. Namun tujuan dari peran *Chair of OER* adalah untuk memberikan kepemimpinan, keahlian, dan bimbingan dalam memajukan OER dan pendidikan terbuka di tingkat regional dan global.



INTERNATIONAL
COUNCIL FOR OPEN &
DISTANCE EDUCATION



COMMONWEALTH
of LEARNING

Berikut adalah beberapa *Chairs of OER* yang ditunjuk oleh UNESCO, ICDE, dan COL⁶. Daftar ini tentu saja mengalami perubahan dan perkembangan secara terus menerus seiring dengan waktu, dan pada saat buku ini terbit daftar ini juga dapat saja telah mengalami perubahan.

Chairs yang ditunjuk oleh UNESCO

- Athabasca University di Kanada, (2010), Prof. Rory McGreal
- Otago Polytechnic di New Zealand (2013), Dr. Wayne Mackintosh
- Open University Netherlands di Belanda (2016), Dr. Marco Kalz
- Fontys University di Belanda (2016), Dr. Robert Schuwer, fokus pada Adopsi OER oleh Guru, Siswan dan Sekolah
- University de Sousse di Tunisia (2016), Dr. Sana Harbi
- South Africa, North-West University di Afrika Selatan (2018). Dr. Jako Olivier
- Notre Dame University-Louaize di Libanon (2020), Dr. Fawzi Baroud, fokus pada isu akses dan keberhasilan OER

Chairs yang ditunjuk oleh The International Council of Distance Education (ICDE)

- Open University di Inggris, Prof. Martin Weller
- Pan-African University Council di Tanzania, Prof. Tolly Mbwette
- the Open University of Netherlands di Belanda, Dr. Christian M. Stracke
- National Open University of Nigeria di Nigeria, Dr. Jane-Frances Obiageli Agbu,
- Montoya Tec. de Monterrey di Méksiko, Dr. Maria Soledad Ramirez

6 <https://educacaoaberta.org/en/chairs-in-open-education/>

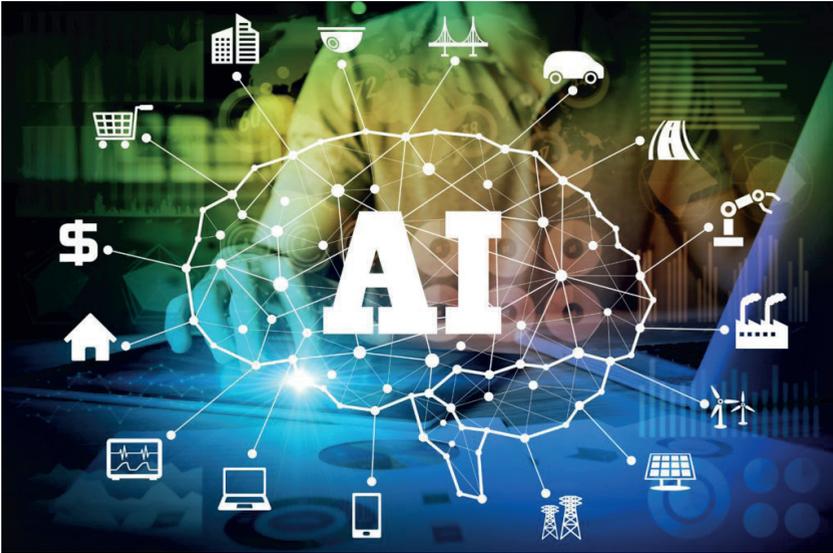
- Athabasca University di Kanada Kanada, Prof. Rory McGreal
- OER Foundation and Otago Polytechnic di New Zealand, Dr. Wayne Mackintosh
- Universidad Internacional de la Rioja (UNIR) di Spanyol, Dr. Daniel Burgos

Chairs yang ditunjuk oleh The Commonwealth of Learning (COL)

- Open University of Tanzania di Tanzania, Prof. Tolly Mbwette
- Otago Polytechnic di New Zealand, Dr. Robin Day
- University of South Africa di Afrika Selatan, Prof. Elifas Bisanda
- Open University di Inggris, Prof. Martin Weller

Generative Artificial Intelligence dan OER

Sejak akhir tahun 2022 dunia dihebohkan dengan ketersediaan perangkat kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence*) yang aksesibel untuk masyarakat luas secara gratis. Kehadiran ChatGPT di penghujung tahun 2022 sekonyong-konyong membuka fenomena baru dalam dunia pendidikan karena kemampuannya menciptakan konten berdasarkan '*prompt*' atau instruksi/pertanyaan yang diberikan. Kemampuan berbagai aplikasi AI generatif seperti ChatGPT dalam membuat konten membuka peluang luar biasa bagi pengembangan materi-materi pendidikan dan pembelajaran, walaupun juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat disalah-gunakan. Berbagai kekhawatiran yang muncul umumnya berkaitan dengan masalah etika dan kejujuran akademik, bias algoritma, dan potensinya dalam menghambat pertumbuhan kemampuan intelektual peserta didik (atau masyarakat) dalam berpikir kritis dan kreatif, serta bersikap humanis.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC-ND

Dalam rangka merespon kekhawatiran tentang masalah etika dalam pemanfaatan AI untuk pendidikan, UNESCO juga telah mengeluarkan rekomendasi etik yang intinya menekankan pentingnya pertimbangan etis yang: (1) menghormati hak asasi dan martabat manusia, (2) mempromosikan kesetaraan dan non-diskriminasi dengan mengatasi bias dan memastikan akses yang adil terhadap manfaat dan peluang, (3) berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan sosial, (4) menghormati dan melestarikan keragaman dan warisan budaya, (5) menjaga privasi dan data pribadi, (6) mengedepankan transparansi dalam desain, pengembangan, dan penyebaran, (7) menyeimbangkan perlindungan hak kekayaan intelektual dengan promosi keterbukaan dan kolaborasi untuk mendorong inovasi dan kemajuan, dan (8) membangun kapasitas di antara para pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, pengembang, dan pengguna, untuk memahami dan mengatasi masalah etika yang terkait dengan AI. Ringkasnya, rekomendasi tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja untuk

memandu pengembangan etis dan penggunaan AI, dengan fokus pada mempromosikan kesejahteraan manusia, manfaat sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai fundamental (UNESCO, 2022). Rekomendasi ini telah diadopsi oleh seluruh 193 anggota negara-negara anggota UNESCO pada The General Conference of UNESCO yang diselenggarakan pada 9 - 24 November 2021 di Paris.

Meskipun muncul beberapa kekhawatiran, peran dan potensi penggunaan AI dan AI generatif dalam konteks OER tak dapat diabaikan dan patut diperhitungkan. AI generatif memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menciptakan OER dengan berbagai cara, membawa dampak positif terhadap fleksibilitas, aksesibilitas, serta demokratisasi dalam pendidikan.



- Pertama-tama, AI generatif dapat menjadi motor pembuatan materi OER dalam berbagai format seperti teks, video, dan simulasi, yang pada akhirnya memudahkan pengembangan OER berkualitas tinggi. Selain itu, OER yang sudah ada dapat disempurnakan daya gunanya, seperti melalui penambahan penjelasan, penerjemahan, atau pembuatan ringkasan, sehingga menjadi lebih aksesibel bagi audiens yang lebih luas.
- Selanjutnya, AI membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran adaptif dan personalisasi. Dengan menganalisis data peserta didik, AI dapat menciptakan materi pembelajaran, kuis, dan latihan yang dipersonalisasi, menyesuaikan pengalaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Sistem rekomendasi berbasis AI juga dapat memberi rekomendasi untuk OER yang relevan berdasarkan preferensi dan riwayat belajar peserta didik.
- Penerjemahan dan kontekstualisasi konten menjadi aspek penting lainnya. AI generatif dapat menerjemahkan OER ke dalam berbagai bahasa sehingga meningkatkan aksesibilitas bagi audiens global. Lebih dari itu, AI membantu menyesuaikan konten OER dengan konteks

budaya yang berbeda, membuatnya lebih relevan dan menarik bagi peserta didik dari berbagai belahan dunia yang berbeda.

- AI juga dapat meningkatkan aksesibilitas OER bagi pengguna berkebutuhan khusus. Teknologi berbasis AI seperti *Text-to-Speech* dan *Speech-to-Text* dapat mengubah OER berbasis teks menjadi format audio/lisan atau sebaliknya sehingga meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu, AI dapat menghasilkan deskripsi lisan untuk gambar dalam OER, memberikan bantuan bagi mereka yang tunanetra.
- Dalam konteks pembuatan ringkasan dan ekstraksi konten, AI memiliki peran signifikan. AI dapat secara otomatis menyusun ringkasan dari OER yang panjang, memudahkan pemahaman konsep-konsep kunci bagi peserta didik. Kemampuan AI dalam mengekstrak data terstruktur dari OER juga membuatnya lebih mudah untuk digunakan kembali dan diintegrasikan ke dalam platform pendidikan lainnya.
- Selanjutnya, AI berkontribusi pada pemberian verifikasi konten dan kontrol kualitas OER. Dengan kemampuan AI untuk mengidentifikasi dan mencegah plagiarisme, AI menjaga integritas praktik pendidikan terbuka. Selain itu, AI dapat membantu menilai kualitas dan akurasi OER, memastikan bahwa konten tersebut memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan.
- Dalam konteks pengembangan kolaborasi dan ko-kreasi, AI dapat memfasilitasi pembuatan konten secara kolaboratif melalui fitur pengeditan, menghasilkan konten berdasarkan input pengguna, dan mengotomatisasi integrasi konten. Dukungan AI terhadap proses rewiu sejawat juga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas OER.
- Terakhir, AI membantu dalam penemuan sumber daya pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan OER dalam menghasilkan *tag* dan metadata deskriptif untuk OER menjadikan pencarian dan penemuan menjadi lebih efisien. Mesin pencari semantik berbasis AI turut membantu pengguna menemukan OER yang sesuai

dengan kebutuhan spesifik mereka. Dengan cara ini, AI generatif dapat mengotomatisasi tugas administratif terkait manajemen OER sehingga dapat mengurangi biaya pengelolaan OER.

Seperti disebutkan di atas, penggunaan AI generatif pada OER dan praktik pendidikan terbuka memang diiringi dengan serangkaian kekhawatiran mengenai etika dan kualitas. Pertama-, konten yang dihasilkan oleh AI dapat mengandung informasi yang tidak akurat atau bahkan bias, khususnya bias algoritma, sehingga jika tidak diperiksa dengan teliti dapat menyesatkan peserta didik.

Selain itu, ada risiko plagiarisme atau pelanggaran hak cipta karena pembuatan konten otomatis dapat secara tidak sengaja mereproduksi materi berhak cipta. Lebih jauh, penggunaan generatif AI untuk menciptakan OER juga menimbulkan pertanyaan tentang kepemilikan dan pengarang karya yang dihasilkan (Bozkurt, 2023). Oleh karena itu, Bozkurt menekankan perlunya pengembangan dan pelatihan profesional untuk membekali pendidik dan pemangku kepentingan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan AI generatif dengan OER secara efektif.

Namun, meskipun beberapa kekhawatiran tersebut muncul, potensi AI generatif dalam menciptakan OER memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses, kualitas, dan demokratisasi dalam dunia pendidikan.

Penutup

Konsep sumber pembelajaran terbuka (OER) dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal internet dan Gerakan Terbuka. Dipengaruhi oleh prinsip-prinsip keterbukaan dan munculnya internet sebagai platform komunikasi dan kolaborasi global, OER berkembang, yang mengarah ke repositori konten terbuka.

Gerakan Terbuka dimulai dengan inisiatif *free software*, yang diperjuangkan oleh Richard Stallman pada tahun 1983 melalui Proyek

GNU, dan berkembang menjadi gerakan *open-source software* (OSS). OSS mengacu pada perangkat lunak yang didistribusikan dengan kode pemrogramannya, memungkinkan pengguna untuk memodifikasinya. Filosofi berpusat pada kebebasan pengguna dan pengembangan kolaboratif. OSS berdampak pada teknologi dan pendidikan karena keamanan, transparansi, fleksibilitas, dan keterjangkauannya. Gerakan ini melahirkan platform seperti Moodle, yang digunakan secara luas dalam pendidikan.

Deklarasi UNESCO dan OER World Congress mempromosikan adopsi OER secara global. Inisiatif seperti University of the People, OERu, dan Mozilla Open Badges menunjukkan adopsi dan implementasi OER secara nyata. Pemerintahan di Kanada, Amerika Serikat, Eropa, dan Asia telah mendukung program OER, menurunkan biaya dan meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, UNESCO Bersama ICDE dan COL juga menunjuk *vocal points* untuk mempromosikan OER melalui inisiatif *chairs of OER*. Terakhir, perkembangan pembuatan konten melalui pemanfaatan AI generatif juga menambah khasanah kekayaan OER yang ada.

Evolusi OER telah membawa pengakuan dan adopsi yang luas, mengubah praktik penciptaan, pendistribusian, dan penggunaan sumber pembelajaran melalui akses terbuka, berbagi, dan berkolaborasi.



4

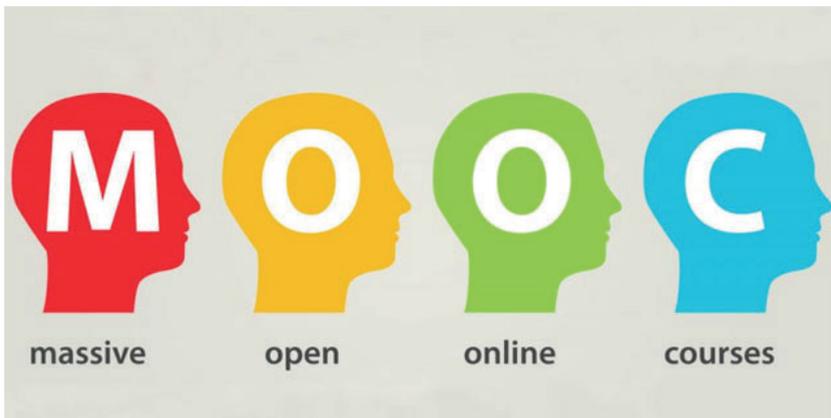
Massive Open Online Courses

MOOCs telah secara signifikan membuka akses masyarakat luas pada pendidikan berkualitas. Walaupun masih ada kendala kesenjangan digital, dan kekhawatiran akan rendahnya tingkat penyelesaian, bias yang disebabkan oleh dominasi bahasa Inggris, serta upaya komersialisasi melalui monetisasi model penyelenggaraan, data menunjukkan bahwa MOOCs berpotensi menjadi salah satu alat demokratisasi pendidikan.

Perkuliahan Terbuka

Salah satu format OER yang komprehensif dan utuh sebagai suatu model pendidikan terbuka yang paling fenomenal adalah *massive open online courses* (MOOCs). Istilah MOOCs pertama kali diperkenalkan oleh Dave Cormier (The University of Prince Edward Island) & Bryan Alexander (The National Institute for Technology in Liberal Education)

MOOCs adalah pembelajaran daring secara terbuka (tidak ada prasyarat) dan masif. Walaupun MOOCs memang salah satu bentuk OER, perlu diketahui bahwa tidak semua materi atau konten dalam suatu MOOC itu dapat dikategorikan sebagai OER karena tidak memenuhi persyaratan 5R. Demikian juga, walaupun pada awalnya MOOCs selalu *online (fully online)*, namun dalam perkembangannya banyakskema MOOCs yang dikombinasikan dengan metode tatap muka atau jarak jauh yang *off-line*. Salah satu model MOOCs yang *blended* adalah yang dilaksanakan The Commonwealth of Learning (COL) yang mengkombinasikan penyampaian materi secara *off-line* melalui CD dengan interaksi secara *online*. Dasar skema MOOCs *blended* ini adalah karena target pemanfaat MOOCs yang dikembangkan COL merupakan negara-negara kecil anggota Persemakmuran Inggris yang umumnya belum memiliki koneksi Internet yang baik dan handal.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

MOOCs yang pertama diselenggarakan pada tahun 2008 oleh dua orang dosen *Manitoba University* di Kanada (George Siemens dan Stephen Downes) untuk matakuliah “*Connectivism and Connective Knowledge*”. Matakuliah ini merupakan matakuliah biasa yang awalnya ditujukan untuk 25 orang mahasiswa di kelas mereka. Namun, mengingat matakuliah ini tentang konektivitas dan jejaring pengetahuan, maka George Siemens dan Stephen Downes memutuskan untuk membuka matakuliah mereka secara online dan terbuka kepada siapa saja; dan ternyata, ada 2.200 orang dari seluruh dunia yang tertarik dan mengikuti matakuliah tersebut. Inisiatif ini kemudian banyak diikuti oleh dosen-dosen lain dari berbagai perguruan tinggi di Kanada dan Amerika Serikat, termasuk yang sangat terkenal yaitu MOOC dalam “*Introduction to Artificial Intelligence*” yang diselenggarakan oleh Sebastian Thrun and Peter Norvig dari Stanford University pada tahun 2011. MOOC “*Introduction to Artificial Intelligence*” ini menjadi terkenal karena mampu menarik minat dan diikuti oleh sekitar 160 ribu peserta.

Praktik MOOCs sekarang ini juga telah melahirkan berbagai nomenklatur baru (Hollands and Thirthali, 2014) seperti:

- *MOOC-Ed* : course for professional development of teachers
- *SPOC*: Small Private Online Course
- “*Wrapped*” *MOOC* : courses as the results of re-designed MOOC from other institution
- “*White label*” *MOOC*: staff training using MOOC platform
- *Mini-MOOC*: MOOC attended by a few people
- *SMOC*: Synchronous Massive Online Course
- *POOC*: Personalized Open Online Course offer adaptive learning (are still more of an idea than a reality)

Berbagai nomenklatur ini diciptakan untuk mendeskripsikan model dan skema penyelenggaraan MOOCs yang dilakukan. Istilah turunan dari MOOCs ini juga terus berkembang seiring dengan perkembangan **praktik yang ada**.

xMOOCs vs cMOOCs

Secara pedagogi ada dua jenis MOOCs, yaitu cMOOC dan xMOOC. *Connectivist* MOOCs (cMOOCs) menekankan pada elemen akses terbuka seperti lisensi, konten, struktur, dan tujuan pembelajaran terbuka untuk mengoptimalkan implementasi penggunaan ulang (*reuse*) dan *remix* sumber pembelajaran. *Extended* MOOCs (xMOOCs) pada umumnya menggunakan lisensi restriktif untuk melindungi hak penggunaan konten walaupun mengizinkan akses tanpa berbayar.

MOOC pertama yang diselenggarakan oleh George Siemens and Steven Downes merupakan MOOC yang dirancang dengan pendekatan cMOOCs, yaitu berdasarkan pendekatan konektivisme yang menekankan kepada keterlibatan pembelajar dalam suatu jejaring/komunitas pembelajaran secara kolaboratif, tidak terlalu terstruktur, dan menekankan pada keaktifan peserta. Sementara itu, xMOOC lebih terstruktur dimana proses pembelajarannya dirancang mengikuti alur materi yang telah diberikan. Sehingga dalam xMOOC, pembelajar lebih bersifat pasif. Inti proses pembelajaran dalam xMOOC adalah interaksi antara pembelajar dengan materi pembelajaran yang diberikan. Tabel 1 memperlihatkan perbedaan cMOOC dan xMOOC secara singkat (Kaplan dan Haenlein, 2016).

Tabel 4.1
Perbedaan cMOOC dan xMOOC

Aspek	cMOOC	xMOOC
Pengajar	Fasilitator yang menyemangati proses belajar individual peserta	Instruktur yang merancang matakuliah secara terstandar untuk seluruh peserta
Peserta	Kontributor aktif terhadap proses pembelajaran sehingga menjadi sumber belajar bagi peserta lainnya	Bersifat pasif

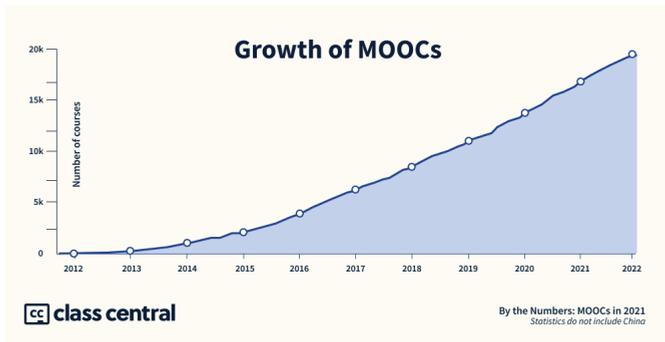
Aspek	cMOOC	xMOOC
Pedagogi	Materi dikembangkan secara kolaboratif tanpa mengikuti kurikulum formal, menggunakan pola seperti seminar dan diskusi, dan tidak ada evaluasi	Materi telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kurikulum formal, menggunakan pola perkuliahan tipe-kelas, dan evaluasi oleh <i>peer</i> (peserta lainnya)
Pola	Tidak terstruktur dan lebih merupakan proses berkelanjutan	Terstruktur dengan jadwal berkala tetap dalam periode waktu tertentu
Platform	Materi terdapat secara terdistribusi di seluruh jejaring perkuliahan	Penempatan materi secara terpusat dalam suatu situs tertentu

Perkembangan Penyelenggaraan MOOCs

Perkembangan MOOCs dari tahun ke tahun luar biasa, dari hanya sebuah MOOCs pada awalnya hingga mencapai diatas 19 ribu matakuliah pada 2021. Data terakhir menunjukkan bahwa pada 2021 ada lebih dari 950 universitas di seluruh dunia menyelenggarakan sekitar 19.400 judul MOOCs (Shah, 2021).

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa sekarang MOOCs tidak lagi sekedar matakuliah lepasan, namun sudah berkembang menjadi program-program seperti Microcredentials (sertifikat) dan bergelar. Pada 2021 saja telah ada sekitar 1.670 jenis *microcredentials* dan 70 MOOC-based *degree* yang ditawarkan. Program-program sertifikat dan bergelar ini menggunakan diselenggarakan oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi papan atas dunia. Data ini merupakan data global di luar data MOOCs yang diselenggarakan oleh institusi di negara Cina yang juga merupakan salah satu penyelenggara MOOCs yang cukup besar.

Gambar 4.1
Perkembangan MOOCs dari Tahun ke Tahun



Sumber: Class Central, 2021 (tidak termasuk data MOOCs dari Cina)

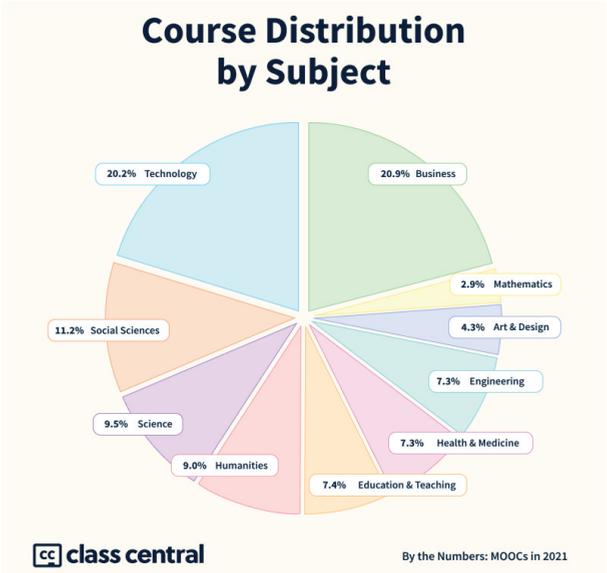
Pada tahun 2021, jumlah peserta yang mengambil MOOCs dari berbagai belahan dunia pun telah lebih dari 220 juta orang. Walaupun pada tahun 2020 terjadi penurunan akibat pandemi Covid-19, jumlah ini merupakan peningkatan yang tajam dari peserta pada tahun 2019 yang baru mencapai sekitar 120 juta orang. Gambar 1 memperlihatkan grafik peningkatan jumlah MOOCs yang ditawarkan berbagai penyelenggara sejak awal hingga tahun 2022.

Dari seluruh penyelenggara MOOCs di tahun 2022, ada empat lembaga yang merupakan penyelenggara terbesar, yaitu:

- Coursera (Amerika Serikat) yang menawarkan lebih dari 6.000 MOOCs, 910 program dengan *microcredential*, dan 34 program bergelar, serta memiliki sekitar 97 juta peserta;
- edX (Amerika Serikat) yang menawarkan 3.550 MOOCs, 480 program dengan *microcredential*, dan 13 program bergelar, serta memiliki sekitar 42 juta peserta;
- FutureLearn (Inggris) yang menawarkan 1.400 MOOCs, 180 program dengan *microcredential*, dan 22 program bergelar, serta memiliki sekitar 17 juta peserta; dan
- Swayam (India) yang menawarkan 1.465 MOOCs serta memiliki sekitar 22 juta peserta. Swayam belum menawarkan program *microcredentials* dan bergelar.

Seperti terlihat, dua dari empat penyelenggara MOOCs terbesar dunia adalah organisasi di Amerika Serikat. Walaupun demikian, peserta MOOCs pada umumnya dari seluruh dunia. Data Class Central juga menunjukkan bahwa MOOCs yang pada awalnya merupakan perkuliahan yang bersifat informal dan tidak menawarkan gelar, telah berkembang ke arah bergelar. Sekarang ini banyak sekali jenis skema penyelenggaraan MOOCs yang berorientasi pada pemberian sertifikasi dan gelar kualifikasi tertentu baik yang bersifat non-formal seperti *microcredential* maupun yang formal seperti *MOOC-based Degree* yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi. Generasi MOOCs yang mengarah ke pemberian gelar ini dikenal sebagai ‘*the second wave of MOOC Hype*’ yang puncaknya adalah pada tahun 2018 sehingga disebut ‘*the year of MOOC-based of degrees*’. *Hype* pertama adalah pada tahun 2012 ketika The New York Times menyebut bahwa tahun 2012 merupakan ‘tahun MOOCs’.

Gambar 4.2
MOOCs Berdasarkan Bidang Keilmuan



(<https://www.classcentral.com/report/mooc-stats-2021/>)

Jika dilihat dari bidang keilmuan yang tersedia dalam berbagai penawaran MOOCs secara global, maka Gambar 3.2 memperlihatkan bahwa MOOCs paling banyak tersedia untuk bidang teknologi dan bisnis (38,5%) dan baru diikuti oleh bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora (20,2%).

Di Indonesia, Universitas yang pertama kali menyelenggarakan MOOCs adalah Universitas Ciputra melalui *The Ciputra Entrepreneurship Online* (CE-O) pada tahun 2013, dan kemudian Universitas Terbuka (UT) pada tahun 2014. Saat ini, ada beberapa institusi pendidikan yang menawarkan MOOCs, baik berupa perguruan tinggi maupun non-perguruan tinggi seperti IndonesiaX, SEAMEO-SEAMOLEC, SPADA, Rumah Belajar, dan Indonesia Cyber Education (ICE) Institute. Kebanyakan perguruan tinggi menyelenggarakan MOOCs melalui *platform* SPADA yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diantara para penyelenggara MOOCs di Indonesia, hanya lima yang tampaknya telah menjadi program berkelanjutan, yaitu: Universitas Ciputra, UT, SEAMOLEC-SEAMEO, IndonesiaX, dan SPADA (Belawati, 2019).

- Universitas Ciputra (<https://ciputrauceo.com/>) menawarkan perkuliahan gratis melalui *The Ciputra Entrepreneurship Online* (CE-O) mulai 24 Agustus 2013 dengan fokus bidang studi yang berkaitan dengan kewirausahaan. Jumlah MOOCs yang ditawarkan sekitar 15 dan dilaporkan bahwa hingga 2017 saja telah diikuti oleh lebih dari 122.000 peserta dari sekitar 100 negara.
- Universitas Terbuka (UT) mulai menawarkan MOOCs pada tahun 2014 sebagai bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (<https://moocs.ut.ac.id/>). Pada awalnya UT hanya menawarkan 8 MOOCs, namun terus bertambah dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2020 ini ada 24 judul MOOCs yang ditawarkan. Menurut data registrasi, jumlah peserta kumulatif MOOCs UT dari tahun 2014 hingga tahun 2019 berjumlah 8.476 orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.
- SEAMEO-SEAMOLEC (<https://seamolec.org/>) merupakan organisasi antar-pemerintahan ASEAN yang membidangi

pendidikan jarak jauh dan Terbuka. SEAMEO-SEAMOLEC mulai menyelenggarakan MOOCs pada tahun 2016 dengan menawarkan 27 MOOCs dalam berbagai topik seperti animasi, *edugame*, dan *programming*. Dengan target peserta dari semua negara-negara kawasan ASEAN, dilaporkan bahwa hingga 2017 telah ada sekitar 31.043 peserta yang mengikuti MOOCs mereka.

- IndonesiaX (<https://www.indonesiadx.co.id/>) merupakan *platform* MOOCs (seperti Coursera, edX, dll.) yang dikembangkan oleh sebuah organisasi swasta pada tahun 2015. IndonesiaX kemudian bermitra dengan beberapa perguruan tinggi dan institusi lain yang menjadi pengembang MOOCs. Saat ini ada 36 judul MOOCs yang ditawarkan pada berbagai bidang, dan hingga tahun 2017 dilaporkan telah mencatat jumlah peserta kumulatif sebesar sekitar 154.751 orang.
- SPADA atau Sistem Pembelajaran Daring Indonesia (<https://spada.ristekdikti.go.id/pages/kuliah-terbuka>) berawal dari suatu proyek Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2015. Dimulai dengan menawarkan MOOCs dari tujuh MOOCs dari tujuh universitas, kini SPADA menawarkan 202 MOOCs dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta.
- Indonesia Cyber Education Institute atau ICE Institute (<https://icei.ac.id/>) adalah konsorsium beberapa perguruan tinggi dan institusi non-pendidikan yang secara bersama-sama mengembangkan dan menyelenggarakan MOOCs. Institut ini didirikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang kemudian pengelolaan dan koordinasinya berada di bawah Universitas Terbuka. Hingga Maret 2023, ICE Institute telah menawarkan 658 MOOCs dari berbagai PT dan institusi di Indonesia, 1520 MOOCs dari EdX, 60 MOOCs dari XuetanX, serta semua MOOCs yang diselenggarakan oleh platform Coursera. ICE institute sebagai penyedia MOOCs yang relatif baru disebutkan telah dapat menarik kurang lebih 10.000 peserta.

Penyelenggaraan MOOCs di Indonesia terus berkembang baik dari jumlah penyelenggara maupun peserta. Namun demikian, selaras dengan data di atas, Berliyanto and Santoso (dalam Ginting, Woods, Tantri, Rahayu, & Asfihana, 2022) menyebutkan bahwa MOOCs di Indonesia belum mencapai tingkat masif karena belum ada satupun MOOC yang secara individual tunggal memiliki peserta di atas 10 ribu. Ketidakmerataan akses terhadap internet di Indonesia juga ditengarai menyebabkan mayoritas peserta MOOCs di Indonesia umumnya berasal dari pulau Jawa (ands & Thirthali, 2014;Ginting et al., 2022).

Namun demikian, data global menunjukkan bahwa MOOCs memang memiliki jangkauan yang bersifat global, sehingga secara teoretik telah memungkinkan siapapun dari seluruh penjuru dunia untuk mengakses dan menikmati pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh berbagai institusi pendidikan yang berkualitas kelas dunia. Data juga menunjukkan bahwa peserta MOOCs sangat beragam dari berbagai jenjang usia, latar belakang pendidikan, dan lokasi geografis yang tersebar.

Monetisasi MOOCs

Pada awalnya, semua MOOC ditawarkan sebagai perkuliahan gratis. Walaupun materi perkuliahan sangat bervariasi, namun MOOC pada dasarnya adalah perkuliahan yang dikemas secara daring dan ditujukan bagi audiens yang luas dan masif secara gratis. Pada perkembangannya, MOOCs tidak lagi selalu sepenuhnya tanpa biaya, banyak penyedia MOOC besar sekarang ini telah mengembangkan MOOCs dengan ragam layanan yang berbiaya hingga jutaan dolar (Shah, 2018).

Penyelenggara MOOCs dapat menghasilkan pendapatan dengan berbagai cara. Schaffhauser (2019) menyebutkan bahwa walaupun sangat dinamis, penghasilan penyelenggaraan MOOCs pada umumnya diperoleh dengan cara menerapkan biaya pada penyelenggaraan

asesmen, penerbitan sertifikat, pemberian akses melalui berlangganan, kolaborasi (*partnerships*) dengan perusahaan-perusahaan untuk peningkatan SDM, kerjasama institusional, serta penerapan penyelenggaraan MOOCs model *freemium*. Model *freemium* adalah model penyelenggaraan MOOCs secara tidak berbayar/cuma-cuma (*free*) namun kemudian menawarkan layanan-layanan premium tambahan dengan pembayaran ekstra.

Class Central mengidentifikasi bahwa secara umum ada enam tingkatan monetisasi oleh penyedia MOOC, walaupun tidak semua penyedia MOOC memonetisasi MOOCs mereka di semua enam tingkatan tersebut. Keenam tingkatan monetisasi tersebut mengelompokkan jenis penawaran menjadi: (1) gratis, (2) sertifikasi, (3) gelar mikro (*micro credential*), (4) kredit unit, (5) gelar, dan (6) pelatihan bagi perusahaan (Shah, 2018).

Gambar 4.3
Enam Tingkat Monetisasi MOOCs



Seperti terlihat, tier pertama adalah penawaran MOOC secara gratis. Pada tier ini biasanya peserta mengikuti MOOC secara mandiri dan pada umumnya bersifat *self-pace* tanpa ada asesmen yang dinilai. Jadi pada penawaran versi gratis ini peserta MOOC hanya *sit-in* atau bersifat mengaudit saja. Pada tier kedua, MOOCs ditawarkan sebagai program sertifikat dimana setelah menyelesaikan satu MOOC tunggal

peserta mendapatkan Sertifikat penyelesaian/kelulusan pada level matakuliah. Pada tier sertifikasi ini biasanya telah ada unsur asesmen yang dinilai oleh penilai dari pihak penyelenggara (perguruan tinggi) dan oleh karena itu menjadi tidak gratis lagi atau berbayar.

Pada tier ketiga, *micro-credential*, MOOCs ditawarkan sebagai satu paket program pendek bergelar mikro yang terdiri dari dua atau lebih MOOCs. Program *micro-credential* biasanya mengacu pada program untuk mendapatkan kompetensi dan keterampilan spesifik tertentu melalui beberapa judul MOOCs. Pada program ini tentu saja ada asesmen, dan bahkan ada proses interaksi dengan tutor/instruktur dari penyelenggara MOOCs. Program *micro-credentials* juga merupakan program yang berbayar.

Monetisasi MOOCs tier keempat memungkinkan peserta untuk mendapatkan tidak saja sertifikat tetapi juga nilai unit kredit (semacam sks) yang dapat dialih-kreditkan ke perguruan tinggi konvensional. Tentu saja, pengakuan kredit yang diperoleh dari MOOCs sangat tergantung pada kebijakan akademik perguruan tinggi yang dituju, namun di Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Eropa sudah banyak perguruan tinggi yang mau mengakui pemerolehan kredit dari MOOCs. Di Indonesia, melalui program Kampus Merdeka, kredit yang diperoleh dari MOOCs juga dapat diakui oleh perguruan tinggi. MOOCs tier ini melibatkan proses pembelajaran yang lebih terbimbing dan asesmen yang dinilai, oleh karena itu juga tidak gratis.

Pada monetisasi MOOCs tier kelima, peserta MOOCs benar-benar bisa meraih gelar penuh (sarjana ataupun pascasarjana). Pada MOOCs untuk program bergelar biasanya proses pembelajaran lebih intensif dan melibatkan proses-proses administrasi akademik seperti pada perkuliahan konvensional.

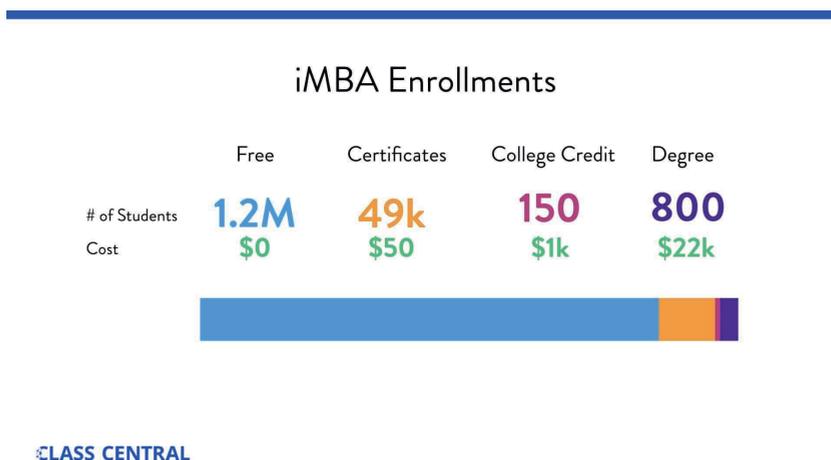
Tier monetisasi terakhir adalah melalui program kerjasama untuk melakukan pelatihan-pelatihan di perusahaan-perusahaan. Pada jenis monetisasi ini perusahaanlah yang membayar penyelenggaraan MOOCs untuk meningkatkan sumberdaya manusia perusahaannya.

Keenam jenis monetisasi ini adalah fenomena yang cukup baru dan masih terus berkembang. Format dan bentuk monetisasi MOOCs

dari waktu ke waktu semakin beragam dan dengan keragaman yang bervariasi, tanpa ada rumus tertentu. Walaupun pengguna MOOC tidak lagi sepenuhnya dapat menikmati berbagai layanan secara gratis, model-model monetisasi MOOCs ini memungkinkan para pengembang dan penyelenggara MOOCs untuk terus berkembang dan menawarkan MOOCs gratis secara berkelanjutan.

Sebagai ilustrasi, program iMBA yang ditawarkan oleh University of Illinois di Urbana–Champaign pada platform Coursera (Shah, 2018) ditawarkan dalam berbagai versi mulai dari yang versi gratis, versi mendapatkan sertifikat saja, versi mendapatkan unit kredit (untuk disetarakan di perguruan tinggi), hingga versi bergelar MBA penuh. Program iMBA yang diluncurkan tahun 2015 ini merupakan program bergelar MBA yang dikemas menjadi 6 MOOCs, dan telah mulai menghasilkan lulusan pertamanya pada Desember 2017. Untuk bisa lulus dan mendapatkan gelar MBA penuh, peserta harus menyelesaikan keenam MOOCs tersebut dan secara total harus membayar 22 ribu dolar Amerika.

Gambar 4.4
Contoh Monetisasi Program MOOCs iMBA University of Illinois (Sumber: Class Centra dalam Shah 2018)



Gambar 3.4 menunjukkan variasi penawaran Program iMBA di atas beserta biayanya masing-masing. Dari gambar tersebut terlihat bahwa ada 1,2 juta peserta yang mengikuti MOOCs iMBA secara gratis, 39 ribu peserta mengambil jalur sertifikasi dengan membayar 50 dolar Amerika per MOOC, 150 orang peserta mengambil jalur pemeroleh kredit unit dengan biaya 1.000 dolar Amerika, dan 800 peserta yang mengambil jalur bergelar penuh dengan biaya 22 ribu dolar Amerika.

Penawaran iMBA versi berbayar yang ditawarkan melalui platform Coursera jalur Specialization terdiri dari tier sertifikasi yang berbiaya 49 dolar per MOOC, dan tier *micro-credential* yang merupakan paket berisi 3-6 MOOCs. Dengan demikian, biaya *micro credential* pada iMBA berharga antara 150 hingga 300 dolar. Program *micro credentials* seperti jalur Specialization di Coursera ini memang semakin marak dan populer. Penawaran MOOCs pada program iMBA tier unit kredit untuk perguruan tinggi dapat diikuti peserta dengan biaya 1000 dolar per unit kredit. Sedangkan peserta Program iMBA University of Illinois yang ingin pemeroleh gelar penuh harus membayar biaya 22 ribu dolar. Seperti terlihat ada sekitar 150 peserta yang mengambil MOOCs iMBA jalur pemeroleh unit kredit dan ada sekitar 800 orang yang mengambil untuk memperoleh gelar penuh, sehingga bisa dibayangkan pendapatan yang diperoleh Univerisity of Illinois dari penawaran MOOCs pada program iMBA ini. Dari peserta yang mengambil iMBA untuk gelar penuh saja akan diperoleh pendapatan sekitar 17 juta dolar. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa pengembangan MOOCs yang awalnya tidak menghasilkan pendapatan dapat dengan mudah dikonversi menjadi penawaran program yang memberikan pendapatan tinggi bagi universitas.

Monetisasi MOOCs bukanlah hal yang tidak diperbolehkan karena hal ini juga mendorong dan menjamin keberlangsungan penyelenggaraan MOOCs yang gratis. Secara global, pasar MOOCs diperkirakan mencapai nilai US\$903.418 juta pada 2020 dan diperkirakan akan naik hingga US\$7,209.889 juta pada 2027 (Globe Newswire, 2022). Data lebih baru dari Maximize Market Research (2023) melaporkan bahwa pasar MOOCs global pada tahun 2022

adalah US\$ 14.75 miliar dan akan mencapai US\$ 149.42 miliar pada tahun by 2029, yang berarti kenaikan sekitar 39.20% selama 2023-2029. Dengan demikian, penyelenggaraan MOOCs dapat menguntungkan baik penyelenggara maupun masyarakat global secara luas karena beragam model penyelenggaraan dan jenis monetisasi yang dapat dilakukan.

Apakah MOOCs Menjangkau Yang Tidak Terjangkau?

MOOCs telah dipuji karena mendemokratisasikan akses ke pendidikan berkualitas tinggi, meruntuhkan hambatan geografis dan memberikan kesempatan belajar kepada individu yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan tradisional. Fleksibilitas MOOCs memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengakomodasi mereka yang mungkin memiliki komitmen pekerjaan atau keluarga.

Namun demikian, keberadaan MOOCs masih belum dapat mengatasi semua persoalan seputar akses dan sukses dunia pendidikan. Walaupun jumlah penyelenggara dan peserta MOOCs sudah masif, masih banyak *concerns* seputar MOOCs.

Salah satu kekhawatiran terbesar pada praktik MOOCs adalah rendahnya tingkat penyelesaian dan kelulusan pada MOOCs (Zhang, Kim, Qi, & Zhao, 2022). Studi literatur yang dilakukan oleh Bezerra & Silva (dalam Zhang, Kim, Qi, & Zhao, 2022) menemukan bahwa tingkat kelulusan MOOCs hanya antara 5-40%. Selaras dengan data tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Chuang & Ho (2016), misalnya, menemukan bahwa dari 4,5 juta peserta MOOCs yang diselenggarakan oleh HarvardX dan MITx dari tahun 2012 dan 2016, ternyata hanya 245 ribu (5,5%) peserta yang berhasil menyelesaikan MOOCs mereka dan memperoleh sertifikat.

Selain itu, data tentang bahasa yang digunakan pada MOOCs menunjukkan bahwa MOOCs belum dapat sepenuhnya menjangkau

mereka yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris. Data Class Central pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas MOOCs diselenggarakan dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol (Aldahmani, Al-shami, Adil, & Sidek, 2020). Sebagai contoh lain, 80 persen dari MOOCs yang ditawarkan Coursera dan edX menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya (Agudo, 2019). Kedua penyedia MOOCs ini merupakan penyedia yang terbesar di seluruh dunia sehingga mencerminkan dominasi bahasa Inggris dalam penawaran MOOCs seluruh dunia. Data peserta MOOCs secara global juga mengkonfirmasi dominasi pengguna bahasa Inggris sebagai mayoritas pemanfaat MOOCs. Liyanagunawardena, Williams, & Adams (2013) dan Koutropoulos, Gallagher, Abajian, de Waard, Hogue, Keskin, & Rodriguez (2012) melaporkan bahwa mayoritas peserta MOOCs berasal dari Amerika Utara serta negara-negara Eropa. Dengan demikian, jika tujuan penyelenggaraan MOOCs adalah untuk memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, maka aspek bahasa ini merupakan kendala tersendiri bagi demokratisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC

Dominasi beberapa bahasa internasional dalam penyelenggaraan MOOCs juga memunculkan kritik dan kekhawatiran terkait bias sosial dan paradigma. Penyelenggara MOOCs berbahasa Inggris didominasi oleh institusi pendidikan di negara barat khususnya Amerika dan negara-negara di Eropa Barat. Hal ini berpotensi untuk terjadinya difusi paradigma, sudut pandang, filosofi, norma, maupun nilai-nilai sosial kemasyarakatan Barat lainnya ke seluruh penjuru dunia yang lain. Selain itu, monolingualisme menyama-ratakan keragaman pengalaman dan sudut pandang manusia. Ketika institusi mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, maka hal ini berpotensi merugikan bahasa lokal. Universitas-universitas Belanda, misalnya, bergerak untuk melindungi bahasa Belanda dari ancaman bahasa Inggris yang merambah dalam pendidikan tinggi mereka (Agudo, 2019). Mereka khawatir bahwa begitu bahasa Belanda berhenti menjadi bahasa pengantar maka penelitian ilmiah akan kehilangan vitalitasnya.

Disamping itu, mengingat MOOCs diselenggarakan secara daring melalui jejaring Internet, masalah kesenjangan digital juga masih merupakan kendala. Kesenjangan digital ini tidak saja terkait akses terhadap internet, tetapi juga terkait kesenjangan dalam literasi digital. Meskipun secara global akses fisik ke TIK telah meningkat secara signifikan, masih ada kontroversi bahwa MOOCs diadopsi terutama oleh orang-orang berpendidikan (Rohs & Ganz, 2015). Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki keterampilan digital yang memadai. Oleh karena itu, individu dari kelompok masyarakat dengan pendidikan kurang baik, meskipun memiliki akses ke internet dan TIK pada umumnya, tidak dapat memanfaatkan MOOCs atau kesempatan belajar digital lainnya.

Tidak meratanya akses pada internet yang memiliki kecepatan cukup serta rendahnya literasi digital menjadi kendala utama daya jangkau MOOCs untuk memberi kesempatan belajar kepada kelompok marginal. Hal ini dinilai sebagai sandungan untuk menjadikan MOOCs sebagai alat untuk demokratisasi pendidikan seperti yang dicita-citakan MOOCs pada awalnya.

Disamping aspek-aspek diatas, keyakinan akan MOOCs sebagai alat demokratisasi pendidikan juga tampaknya masih belum didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa ternyata peserta MOOCs mayoritas bukanlah mereka yang berasal dari kelompok marginal yang tidak mempunyai akses terhadap sistem pendidikan konvensional. Walaupun tidak banyak data empirik terbaru yang menunjukkan informasi spesifik tentang latar belakang pendidikan peserta MOOCs secara global, suatu survey yang dilakukan oleh the University of Pennsylvania pada tahun 2013 memperlihatkan bahwa 80% peserta MOOC yang disurvei ternyata telah mengenyam dan lulus pendidikan tinggi dan bahkan 44% telah mengenyam pendidikan pascasarjana (Daly, 2013). Satu studi lain juga menunjukkan bahwa 85% peserta MOOCs dari Coursera telah memiliki satu atau lebih gelar, dan untuk 70% peserta MOOCs yang berbasis di London dan Edinburgh yang ditawarkan pada tahun 2013 juga telah memiliki gelar sarjana (ICEF Academy, 2014). Menurut Bayeck (2016) dan Kazi (2019), peserta MOOCs memang kebanyakan peserta MOOCs telah memiliki pengalaman mengenyam pendidikan tinggi, dan hanya sekitar 11,8% - 16% yang pengalaman pendidikannya setara sekolah menengah atas dan dibawahnya. Dari data-data tersebut terlihat bahwa MOOCs tampaknya lebih menarik minat atau lebih menjangkau mereka yang sebetulnya tidak terkendala akses pada pendidikan konvensional.

Penutup

Walaupun MOOCs masih memiliki beberapa kelemahan dan tampaknya masih didominasi oleh keikutsertaan kaum terdidik, tidak dapat dipungkiri bahwa MOOCs telah menarik jutaan peserta dari seluruh penjuru dunia. Dan jika kita lihat jumlah peserta MOOCs yang fenomenal, tidak akan ada yang memungkiri bahwa MOOCs memang telah membuka akses pendidikan kepada siapapun secara global. Data terakhir menunjukkan bahwa pada 2021 ada lebih dari 220 juta orang mengikuti MOOCs secara global - diluar Cina (Shah,

2021). Jika kita gunakan persentase studi yang dilakukan Daly pada 2013 lalu yang menunjukkan bahwa 80% peserta MOOCs telah mengenyam pendidikan tinggi, maka 20% dari 220 juta secara absolut adalah 44 juta, yang berarti ada sekitar 44 juta orang yang belum atau tidak memiliki akses pada pendidikan tinggi telah dapat menikmati perkuliahan pendidikan tinggi melalui skema MOOCs. Angka 44 juta merupakan jumlah yang besar mengingat bahwa daya tampung kampus-kampus konvensional rata-rata hanya sekitar 50 ribu sampai 100 ribu mahasiswa saja. Sehingga menurut CEO edX, Anant Agarwal, MOOCs telah melakukan banyak untuk menata kembali pendidikan, walaupun MOOCs tidak akan menggantikan universitas, melainkan meningkatkan kemampuan sistem pendidikan menjadi lebih egaliter dan demokratis (Agarwal, 2016).



5

Lisensi Terbuka

Lisensi terbuka memberikan solusi alternatif untuk Hak Cipta dengan memungkinkan pencipta mengubah status default "semua hak cipta" menjadi "sebagian hak cipta". Lisensi ini memfasilitasi dan mempermudah pencipta untuk berbagi karya dan memperkaya khasanah ketersediaan ilmu pengetahuan dan sumberdaya pendidikan yang lebih aksesibel. Dengan demikian, keberadaan lisensi terbuka CC secara langsung memfasilitasi gerakan keterbukaan pendidikan dan pengetahuan untuk demokratisasi pendidikan.

Hak Cipta

Sebelum kita mendiskusikan konsep lisensi terbuka, ada baiknya kita melihat kembali konsep 'Hak Cipta' yang sudah menjadi bagian dari dunia publikasi kita. Dalam setiap buku atau artikel yang kita baca, atau gambar yang kita lihat selalu tertera tanda © yang menunjukkan bahwa hak 'pencipta' buku, artikel, atau gambar tersebut dilindungi secara hukum, sehingga segala sesuatu yang mendapatkan atau di cap logo Hak Cipta © sepenuhnya merupakan milik yang memiliki "Hak Cipta" tersebut – ***all right reserved***. Apa sebenarnya 'Hak Cipta' itu dan apa artinya untuk kita sebagai pembeli dan pembaca buku/artikel tersebut?

Hak Cipta atau *copyright* merupakan salah satu bentuk hukum kekayaan intelektual yang ditujukan untuk melindungi produk atau karya cipta hasil suatu pemikiran. Hak Cipta dapat berupa merek dagang, paten, desain, lisensi perangkat lunak, dan Hak Cipta. Tujuan pemberian Hak Cipta awalnya adalah untuk mempromosikan kemajuan dalam sains dan seni yang bermanfaat – yang merupakan barang publik (Lessig, 2004) walaupun pada implementasinya tidak selalu demikian, dan seringkali Hak Cipta dimiliki bukan oleh pencipta karya melainkan oleh perusahaan percetakan atau penerbit.

Hak Cipta adalah konsep hukum yang memberikan hak kepemilikan dan perlindungan kepada pencipta (penulis, musisi, artis, dan pencipta lainnya) terhadap penggunaan yang tidak sah atas karya mereka untuk jangka waktu tertentu. Hak Cipta dapat memberikan perlindungan untuk kepentingan pribadi yang disebut "hak moral" dan upaya untuk menyeimbangkan hak eksklusif pemegang Hak Cipta dengan kepentingan masyarakat luas dengan memberikan sejumlah pengecualian dan batasan.

Disamping Hak Cipta kita juga kenal dengan istilah domain publik. Domain publik mengacu pada karya kreatif yang sama sekali tidak dilindungi oleh hak kekayaan intelektual dan tersedia serta dapat digunakan oleh siapa saja. Suatu karya memasuki domain publik ketika hak kekayaan intelektualnya telah kedaluwarsa atau



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

penciptanya menyumbangkan karya ciptanya ke domain publik dengan menghilangkan semua hak kekayaan intelektualnya. Karena undang-undang Hak Cipta berbeda dari satu negara ke negara lain, pengakuan dan makna domain publik juga bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Beberapa negara mungkin membatasi penggunaan domain publik atau mungkin tidak mengakui domain publik sama sekali.

Penggunaan konsep Hak Cipta secara resmi dapat ditelusuri ke abad ke-18 pada negara-negara dengan sistem hukum serupa (warisan hukum Inggris). Sebelum itu, ahli-ahli Taurat kuno ketika menulis buku klasik dan buku-buku suci keagamaan dengan bebas menghilangkan, mengganti, mengubah, menambahkan, membetulkan, mengembangkan, dan memendekkan materi buku mereka. Dengan kata lain, orang zaman dahulu tidak memiliki larangan untuk menyalin atau untuk melakukan sesuatu yang sekarang kita anggap sebagai plagiarisme. Pemahaman nenek moyang kita tentang dunia ada dalam cerita-cerita. Pendongeng tidak memiliki hak "moral" untuk melindungi dongeng mereka. Tidak ada yang mempertanyakan hak siapa pun untuk menyalin cerita-cerita tersebut dan karya lainnya.

Konsep modern tentang Hak Cipta dalam hukum Inggris dikembangkan berdasarkan *'The Statute of Queen Anne. An Act for the Encouragement of Learnig'* atau dikenal sebagai *The Copyright Act 1709* atau *The Copyright Act 1710* (Statuta Anne 1710) yang merupakan statuta pemerintahan pertama yang memberikan peraturan tentang Hak Cipta (McGreal, 2004; Rose, 2009). Statuta Ratu Anne disahkan untuk tujuan mempromosikan pembelajaran, khususnya untuk mendorong kaum terpelajar untuk menulis buku-buku yang bermanfaat (Rose, 2009).

Pada masa sebelum itu, para penerbit dapat mewariskan Hak Cipta yang mereka peroleh dari Kerajaan kepada ahli waris mereka. Sehingga, peraturan terkait Hak Cipta pada masa itu dikembangkan dan diatur oleh pihak swasta, tepatnya oleh percetakan buku the Stationers' Company (Deazley, 2010). Statuta Anne merupakan undang-undang yang bertujuan untuk mematahkan monopoli penerbit, dengan cara mengambil Hak Cipta dari percetakan dan diberikan kepada penulis. Hak ini dibatasi maksimal 28 tahun, setelah itu karya-karya akan memasuki domain publik. Jadi pada dasarnya, undang-undang ini menciptakan domain publik - kebersamaan. Aspek terpenting dari undang-undang ini adalah bahwa karya intelektual itu ditujukan untuk publik dan untuk pendidikan. Hak Cipta tidak pernah dimaksudkan sebagai alat utama untuk melindungi hak-hak pemegang Hak Cipta. Sebaliknya, Hak Cipta diprakarsai secara khusus untuk mempromosikan pembelajaran dengan menghapus hak abadi dari pengontrol Hak Cipta (misalnya percetakan sebagai penerbit) dan mentransfer hak kepada penulis dan menerapkan batas waktu yang wajar pada hak istimewa mereka.

Hak Cipta memberikan perlindungan atas sejumlah hak eksklusif untuk pemegang Hak Cipta (WIPO, 2016), yaitu:

- Hak Ekonomi yang berkaitan dengan hak untuk membatasi reproduksi, distribusi, dan adaptasi pekerjaan.
- Hak Moral yang berkaitan dengan kepentingan yang bukan finansial atau moneter.

- Hak Terkait untuk melindungi orang selain penulis yang terlibat dalam penyebaran karya ber-Hak Cipta.
- Pengalihan Hak yang berkaitan dengan penugasan hak, lisensi, dan pengalihan hak.

Perlindungan eksklusif ini terbatas untuk jangka waktu tertentu dan dibatasi oleh sejumlah pengecualian atau batasan yang memungkinkan penggunaan karya ber-Hak Cipta tanpa biaya dan tanpa izin dari pemegang Hak Cipta. Pengecualian ini terkait dengan konsep penggunaan yang adil (*fair use*) di Amerika Serikat, dan transaksi yang adil atau *fair dealing* (kurang fleksibel) di negara-negara persemakmuran seperti Kanada, Australia, Selandia Baru, dan Inggris, serta 'batasan dan pengecualian untuk Hak Cipta' (*limitations and exceptions to copyright*) pada yurisdiksi hukum perdata beberapa negara (McGreal, 2004). Pengecualian Hak Cipta dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan pengecualian untuk: (1) kebebasan berekspresi (*Freedom of expression*), (2) akses terhadap pengetahuan bagi kepentingan publik (*Access to knowledge for the benefit of the public*), dan (3) penggunaan pribadi atau untuk kepentingan pribadi (*private or personal use* (WIPO, 2016).

Di Indonesia, UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta mengatur beberapa pengecualian terhadap hak cipta, termasuk untuk tujuan pendidikan. Pasal 44 Pasal 1 yang mengatur pengecualian hak cipta untuk tujuan pendidikan menyebutkan bahwa penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait, baik sebagian maupun seluruhnya, tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta apabila sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap, dan semata-mata untuk: (a) kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta; (b) keperluan pertunjukan yang tidak dipungut biaya, dengan ketentuan bahwa tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta; dan (c) keperluan sosial atau

keperluan lain yang tidak komersial dengan ketentuan bahwa tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta. Pasal ini secara eksplisit memberikan pengecualian yang memungkinkan penggunaan ciptaan tanpa izin dari pemegang hak cipta, asalkan penggunaannya untuk tujuan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, kritik, tinjauan, atau keperluan sosial yang tidak komersial, dengan syarat bahwa sumber asli harus disebutkan dan kepentingan wajar pemegang hak cipta tidak dirugikan. Dengan demikian, UU Hak Cipta No. 28 Tahun 2014 menyediakan ruang bagi kegiatan pendidikan dan penelitian untuk menggunakan karya cipta secara adil dan terbatas, asalkan penggunaan tersebut dilakukan dengan itikad baik dan tidak merugikan pemegang hak cipta.

Dalam dunia digital, penerapan hak kekayaan intelektual lintas batas negara dapat menjadi kompleks. Ada sejumlah perjanjian dan pengaturan internasional yang bertujuan untuk menyelaraskan Hak Cipta di tingkat internasional. Ini termasuk, misalnya, Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia - the [World Intellectual Property Organization](#) (WIPO), aspek Perdagangan terkait hak kekayaan intelektual - the [Trade-related aspects of intellectual property rights](#) (TRIPS), dan Konvensi Berne - the [Berne Convention](#). Intisari dari Perjanjian dan Kesepakatan Tertulis Hak Cipta Internasional adalah (Okediji, 2006):

- Negara-negara yang bernegosiasi, menyetujui dan menandatangani perjanjian internasional, mengikat negara bukan individu.
- Perjanjian internasional yang berlaku umum tidak menentukan Hak Cipta di negara Anda, ini dilakukan oleh pemerintah Anda melalui undang-undang Hak Cipta nasional. (Legislator harus terlebih dahulu menyetujui perjanjian sebelum negara dapat menjadi pihak dalam perjanjian.)
- Maksud dari perjanjian Hak Cipta internasional adalah untuk menyelaraskan perlakuan terhadap Hak Cipta di seluruh dunia dengan menyetujui serangkaian perlindungan minimum yang harus dimasukkan ke dalam undang-undang nasional.

Lisensi Terbuka

Di era digital ini, menduplikasi dan mendistribusikan suatu karya menjadi sangat mudah dan hampir tidak memerlukan biaya. Oleh karena itu, berbagi dan menyebarkan informasi saat ini telah menjadi aspek integral dari kreativitas, kolaborasi, dan inovasi. Lisensi terbuka memainkan peran penting dalam memfasilitasi budaya berbagi ini dengan menyediakan kerangka hukum yang memungkinkan pembuat konten untuk membagikan karya mereka sambil mempertahankan hak dan izin tertentu.

Lisensi terbuka merupakan pengembangan dari model Hak Cipta tradisional yang sering membatasi penggunaan, distribusi, dan adaptasi karya kreatif. Dengan lisensi terbuka, pencipta dapat memberikan izin kepada orang lain, memungkinkan mereka untuk menggunakan, memodifikasi, dan berbagi karya mereka dalam syarat dan ketentuan yang ditentukan. Izin ini menumbuhkan lingkungan kolaboratif dan inklusif di mana pengetahuan dan kreativitas dapat berkembang tanpa terhambat oleh hambatan Hak Cipta yang membatasi.

Mengapa diperlukan lisensi terbuka? Perkembangan open movement yang sangat pesat memicu pemikiran banyak pihak tentang isu Hak Cipta (copyright). Jika suatu karya cipta dibagikan secara bebas dan boleh dimodifikasi, bagaimana dengan hak yang dimiliki oleh pencipta karya tersebut? Apakah karya tersebut menjadi tidak dilindungi Hak Cipta lagi? Seperti kita ketahui, setiap karya cipta termasuk materi pembelajaran yang dipublikasikan biasanya dilindungi dengan Hak Cipta.

Perkembangan gerakan OSS dan konten terbuka telah mengilhami berbagai komunitas dan aktivis lain untuk melakukan berbagai inisiatif dalam rangka memanfaatkan berbagai perangkat lunak dan konten gratis yang tersedia di Internet. Di kalangan komunitas pendidikan, berbagai proyek penelitian serta Riset dan Pengembangan (R&D) dilakukan baik oleh individu maupun institusi dan hasilnya melahirkan penciptaan materi pembelajaran pengayaan yang dikenal dengan *learning object* (LO) dan *learning object material* (LOM)



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

yang dibagikan dalam format digital dan disebarikan dengan cuma-cuma melalui Internet. Perkembangan lanjutan dari maraknya pengembangan LO dan LOM ini melahirkan istilah lain seperti *open courseware* (OCW). Seperti telah diketahui, menjamurnya inisiatif dan proyek yang dilakukan oleh banyak individu, lembaga, dan masyarakat dalam mengembangkan OCW, akhirnya mendorong UNESCO untuk mengadopsi istilah *Open Educational Resources* pada tahun 2002.

Perkembangan gerakan *open content* dan OER tentu tidak mungkin terjadi jika hanya menggunakan skema *copyright* karena konsep *copyright* tidak sesuai dengan prinsip 5R. Gerakan keterbukaan yang akhirnya memicu Gerakan OSS, *Open Content* dan lain-lain berkembang dengan paradigma *sharing*, suatu paradigma yang ingin memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memanfaatkan karya cipta seseorang tanpa harus melanggar *copyright*. Maka, muncullah konsep *copyleft*. *Copyleft* ini merupakan bentuk lisensi yang memberikan sebagian atau seluruh hak yang dimiliki oleh pencipta kepada pengguna, misalnya hak untuk menggandakan, mengadaptasi, atau menyebarkan ciptaan tersebut. *Copyleft* juga menuntut agar

produk/materi/karya cipta turunan yang dihasilkan juga disebarakan dengan menggunakan skema *copyleft* ini. Richard Stallman adalah orang pertama yang membuat skema lisensi *copyleft* untuk penyebaran *software* komputer, yaitu lisensi yang dikenal dengan nama *GNU General Public License* untuk kepentingan penyebaran *software-software* yang dihasilkan dari GNU Project yang dilaksanakannya dari tahun 1984-1988 (http://www.free-soft.org/gpl_history/).

Sekarang ini ada banyak ragam lisensi terbuka untuk berbagai bentuk karya cipta. Beberapa lisensi terbuka populer banyak digunakan untuk memfasilitasi berbagi, menggunakan, dan adaptasi karya kreatif diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Lisensi Creative Commons - <http://creativecommons.org/>: Creative Commons menawarkan berbagai lisensi yang dapat diterapkan oleh pencipta pada karya mereka. Lisensi ini menentukan izin yang diberikan kepada orang lain mengenai bagaimana mereka dapat menggunakan, berbagi, dan memodifikasi karyanya.
2. Lisensi Publik Umum GNU (*GNU General Public License*) - <https://www.gnu.org/licenses/gpl-3.0.en.html>: Lisensi terbuka yang digunakan untuk memastikan bahwa perangkat lunak bebas digunakan, dimodifikasi, dan didistribusikan. Jika versi modifikasi didistribusikan, mereka juga harus *open-source* (bersifat terbuka).
3. Lisensi MIT - <https://opensource.org/license/mit/>: Lisensi terbuka perangkat lunak yang sangat permisif yang dikembangkan oleh Massachusetts Institute of Technology (MIT). Lisensi ini hanya memberikan pembatasan yang sangat sedikit pada penggunaan kembali dan distribusi perangkat lunak.
4. Lisensi Apache - <https://www.apache.org/licenses/LICENSE-2.0>: Lisensi perangkat lunak bebas yang permisif yang ditulis oleh Apache Software Foundation. Lisensi ini memungkinkan pengguna untuk menggunakan perangkat lunak untuk tujuan apa pun, untuk mendistribusikannya, untuk memodifikasinya, dan untuk mendistribusikan versi perangkat lunak yang dimodifikasi berdasarkan ketentuan lisensi.
5. Lisensi Publik Mozilla (*Mozilla Public License*) - <https://www.mozilla.org/en-US/MPL/>: Lisensi terbuka perangkat lunak yang

dikembangkan dan dikelola oleh Mozilla Foundation. Lisensi ini kompatibel dengan Lisensi Publik Umum GNU.

6. Lisensi Open Data Commons (*Open Data Commons Licenses*)
 - <https://opendatacommons.org/licenses/>: Satu set lisensi yang dirancang khusus untuk data terbuka. Contohnya adalah ODC *Public Domain Dedication and License* (PDDL) dan ODC *Attribution License* (ODC-BY).

Lisensi-lisensi terbuka ini memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi, inovasi, dan berbagi pengetahuan secara terbuka di berbagai domain. Pembuat dan pengembang sering memilih lisensi berdasarkan izin dan batasan khusus yang selaras dengan niat mereka untuk pekerjaan tersebut.

Seperti terlihat, selain Creative Commons, lisensi terbuka pada umumnya dirancang untuk memfasilitasi pengembangan dan penyebaran perangkat lunak. Untuk kepentingan penyebaran informasi dan sumber pembelajaran, yang paling banyak digunakan adalah lisensi Creative Commons.

Lisensi *Creative Commons*⁷

Perkembangan gerakan *open source* dan *open content* yang telah menghasilkan sumberdaya pembelajaran yang luar biasa banyaknya menginspirasi Lawrence Lessig, seorang professor di Harvard dan Stanford University bersama dua rekannya, Hal Abelson dan Eric Eldred, mendirikan organisasi *Creative Commons* pada tahun 2001 (<http://creativecommons.org/about/history>). *Creative Commons* didirikan sebagai organisasi nirlaba dengan tujuan untuk mendukung proses kreatif para pencipta karya (tulisan, gambar, foto, video, film, atau apapun) untuk mencipta, membagi hasil ciptaannya, menggunakan

7 Materi bab ini merupakan salinan, revisi, dan *remix* dari beberapa sumber berikut:

- <http://creativecommons.org/about/licenses/>
- <http://creativecommons.org/publicdomain/>
- <http://creativecommons.org/licenses/>
- <https://creativecommons.or.id/lisensi-cc-bahasa-indonesia.html>



karya cipta orang lain, memodifikasi cipta orang lain, dan menyebarkan ulang cipta karya tersebut dengan skema lisensi yang sesuai dengan keinginan pencipta awalnya. Untuk kepentingan ini, Lessig dan kawan-kawan membuat satu seri Lisensi Hak Cipta (*copyright-licenses*) yang dikenal dengan nama *Creative Commons* (CC), dengan menggunakan simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh orang yang melihatnya.

Lisensi *Creative Commons* tidak dimaksudkan untuk mengganti lisensi *copyright*, tetapi sebagai pilihan. Lisensi *Creative Commons* memberikan kebebasan kepada pencipta karya untuk memilih lisensi penyebaran karya yang diinginkannya, mulai dari yang sangat restriktif (*all rights reserved*) sampai kepada pemberian beberapa jenis hak (*some rights reserved*) kepada pengguna karya ciptanya. Dan untuk membantu pencipta menentukan dan menetapkan jenis lisensi yang akan diterapkannya, *Creative Commons* menyediakan sistem melalui situsnya (<http://creativecommons.org/>) dimana setiap pencipta dapat menentukan jenis hak yang ingin dilepaskannya dan kemudian sistem akan memberikan jenis simbol yang harus digunakan. Dengan penggunaan simbol tersebut, maka setiap orang yang ingin menggunakan karya cipta orang tersebut akan mengetahui apakah misalnya, dia boleh membuat *copy* atas ciptaan tersebut, apakah dia boleh memodifikasi, apakah dia boleh menjual hasil *copy*-an secara komersial, dan sebagainya. *Creative Commons* telah memiliki afiliasi di Indonesia, yaitu *Creative Commons Indonesia* (CCID) yang beroperasi di Indonesia dan menyediakan hasil terjemahan paket lisensi *Creative Commons* dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (<http://creativecommons.or.id/>).

Creative Commons (CC) memungkinkan pembuat konten untuk berbagi karya kreatif secara legal, yaitu melalui pemberian sejumlah lisensi 'hak cipta' dan 'alat' yang dapat digunakan pembuat konten untuk memberikan izin khusus kepada publik tentang cara menggunakan karya mereka.



Jika Anda memiliki hak eksklusif atas suatu properti, sebagai pemiliknya Anda dapat memutuskan bagaimana properti itu digunakan. Misalnya, Anda dapat memberi izin kepada seseorang untuk menggunakan mobil Anda atau untuk tinggal di rumah Anda. Dalam hal hak cipta, pemilik memegang hak eksklusif untuk menyalin, mendistribusikan, dan mengadaptasi karya kreatif asli, termasuk hak ekonomi yang terkait dengan karya tersebut. Demikian pula, pemegang hak cipta dapat memberikan izin terkait hak-hak ini.

Hak Cipta tradisional "*all rights reserved*" memberikan hak eksklusif kepada pencipta untuk karyanya, yang membatasi orang lain untuk menyalin, mendistribusikan dan/atau mengadaptasi karya tanpa izin. Creative Commons menyediakan alat hukum yang membantu penulis mengelola hak kekayaan intelektual dan izin yang terkait dengan karya kreatif mereka. Creative Commons memberikan spektrum pilihan lisensi Hak Cipta kepada pencipta karya mulai dari "sebagian hak dilindungi (*some rights reserved*)" hingga "semua hak dilindungi (*all rights reserved*)". Dengan demikian, sebagai pemegang hak atas karya Anda sendiri, Anda memiliki kebebasan untuk memilih lisensi paling terbuka yang memberi orang lain izin untuk menyalin, mendistribusikan, atau memodifikasi karya Anda selama mereka memberi kredit pada Anda untuk karya asli Anda. Dimungkinkan juga untuk menentukan kondisi tambahan untuk menggunakan karya cipta Anda dengan memilih persyaratan lisensi yang berbeda.

Anatomi Lisensi CC

Lisensi CC (www.creativecommons.org) terdiri atas tiga lapisan atau versi berbeda.

- Lapisan Kode Hukum (*Legal Code*) - Setiap lisensi dimulai sebagai alat hukum tradisional, dalam bahasa dan format teks yang dikenal oleh para ahli hukum. Versi ini merupakan lisensi lengkap yang merupakan dokumen hukum terperinci.
- Lapisan Ringkas (*Commons Deed*) - Ini adalah versi praktis yang merangkum dan mengungkapkan beberapa syarat dan ketentuan yang paling penting. Lisensi Ringkas ini merupakan panduan singkat untuk pemberi dan penerima lisensi, yang mengekspresikan beberapa istilah dan kondisi yang paling penting. Lisensi ringkas ini berupa tampilan lisensi ramah pengguna (*human readable*) dari Lisensi Lengkap. Lisensi versi *Commons Deed* tidak memiliki kekuatan hukum, dan isinya tidak muncul pada Lisensi Lengkap.
- Lapisan lisensi yang dapat dibaca mesin (***Machine-readable***) - Lapisan akhir dari desain lisensi adalah versi lisensi yang “dapat dibaca mesin” - ringkasan dari kebebasan dan kewajiban utama yang ditulis dalam format yang dapat digunakan dan dibaca oleh sistem perangkat lunak, mesin pencari (*search engine*), dan jenis teknologi lainnya.



Simbol dan Jenis Lisensi Creative Commons

Lisensi CC menggunakan empat (4) istilah (dengan singkatan standar dan simbol pengenal) untuk mewakili empat aspek Hak Cipta yang dapat dipilih oleh pencipta untuk diterapkan pada karya kreatif ciptaannya. Keempat istilah ini digabungkan dalam berbagai cara untuk membuat sejumlah lisensi berbeda. Semua lisensi CC memerlukan atribusi (atau kredit) kepada penulis atau pembuat karya aslinya.



Atribusi - *attribution* (BY). Anda memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin, mendistribusikan, menampilkan, dan *perform* karya ber-Hak Cipta Anda - dan karya turunan setelahnya - tetapi hanya jika mereka memberi Anda kredit (sebagai pencipta aslinya). Semua lisensi CC berisi ketentuan atribusi (BY) ini.

Selain itu, semua lisensi CC dapat memiliki satu atau lebih izin atau batasan berikut.



Non-Komersial - *Non-commercial* (NC). Anda memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin, mendistribusikan, menampilkan, dan *perform* karya berHak Cipta Anda - dan karya turunan setelahnya berdasarkan itu - tetapi hanya jika untuk tujuan non-komersial. Jika mereka ingin menggunakan karya Anda untuk tujuan komersial, mereka harus menghubungi Anda untuk izin.



BerbagiSerupa - *Share Alike* (SA). Anda mengizinkan orang lain untuk mendistribusikan karya turunan ciptaannya tetapi hanya dengan kondisi yang sama seperti saat Anda membuat karya Anda tersedia (membagi dengan jenis lisensi CC yang sama).



Tanpa Karya Turunan - *No Derivative Works* (ND). Anda mengizinkan orang lain untuk menyalin, mendistribusikan, menampilkan, dan hanya melakukan salinan kata demi kata dari karya Anda, bukan membuat karya turunan berdasarkan itu (harus persis karya aslinya). Jika mereka ingin menerjemahkan, mengubah, mengubah, atau menggabungkan karya Anda dengan karya lain, mereka harus menghubungi Anda untuk izin.

Pencipta dan pemegang Hak Cipta dapat memilih izin atau batasan mana yang ingin mereka terapkan dengan menggabungkan

simbol-simbol lisensi ini untuk menghasilkan satu dari enam lisensi CC berikut ini (disalin dari situs Creative Commons Indonesia <https://creativecommons.or.id/lisensi-cc-bahasa-indonesia/>).

1.  Atribusi (CC BY)

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan, bahkan untuk kepentingan komersial, selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda atas ciptaan asli. Lisensi ini adalah lisensi yang paling bebas. Direkomendasikan untuk penyebarluasan secara maksimal dan penggunaan materi berlisensi.

2.  Atribusi-BerbagiSerupa (CC BY-SA)

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bahkan untuk kepentingan komersial, selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda dan melisensikan ciptaan turunan di bawah syarat yang serupa. Lisensi ini seringkali disamakan dengan lisensi "copyleft" pada perangkat lunak bebas dan terbuka. Seluruh ciptaan turunan dari ciptaan Anda akan memiliki lisensi yang sama, sehingga setiap ciptaan turunan dapat digunakan untuk kepentingan komersial. Lisensi ini digunakan oleh Wikipedia, dan direkomendasikan untuk materi-materi yang berasal dari penghimpunan materi Wikipedia dan proyek dengan lisensi serupa.

3.  Atribusi-TanpaTurunan (CC BY-ND)

Lisensi ini mengizinkan penyebarluasan ulang, baik untuk kepentingan komersial maupun nonkomersial, selama bentuk ciptaan tidak diubah dan utuh, dengan pemberian kredit kepada Anda.

4.  Atribusi-NonKomersial (CC BY-NC)

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, dan walau mereka harus mencantumkan kredit kepada Anda dan tidak dapat memperoleh keuntungan komersial, mereka tidak harus melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang sama dengan ciptaan asli.

5.  Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa(CC BY-NC-SA)

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

6.  Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan (CC BY-NC-ND)

Lisensi ini adalah lisensi yang paling ketat dari enam lisensi utama, hanya mengizinkan orang lain untuk mengunduh ciptaan Anda dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda, tetapi mereka tidak dapat mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial

CC Sebagai Perangkat Domain Publik

Lisensi CC dirancang untuk membantu penulis menjaga dan mengelola Hak Cipta mereka berdasarkan ketentuan yang mereka pilih. Disamping itu, Creative Commons juga menyediakan alat lain yang berfungsi untuk "semua hak yang diberikan" ("all rights

granted”) dari domain publik. Domain publik mengacu pada karya kreatif yang sama sekali tidak dilindungi oleh hak kekayaan intelektual dan tersedia untuk digunakan oleh semua anggota masyarakat. Suatu karya cipta memasuki domain publik ketika hak kekayaan intelektual telah kedaluwarsa atau pencipta menyumbangkan karyanya ke domain publik dengan konsekuensi kehilangan semua hak kekayaan intelektual. Karena undang-undang Hak Cipta berbeda dari satu negara ke negara lain, pengakuan dan makna domain publik juga bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Beberapa negara ada kemungkinan membatasi atau bahkan tidak mengakui sama sekali penggunaan karya domain publik. Untuk mempelajari lebih lanjut, lihat jalur Hak Cipta.



Alat domain publik CC memungkinkan penulis dan pemilik Hak Cipta untuk mendedikasikan karya mereka ke domain publik di seluruh dunia, dan memfasilitasi pelabelan dan penemuan karya yang sudah bebas dari batasan Hak Cipta yang diketahui. Perhatikan bahwa domain publik bukan lisensi, tetapi dedikasi oleh penulis untuk melepaskan hak kekayaan intelektual pada karya tersebut.



Alat dengan singkatan CCo memungkinkan pencipta untuk melepaskan semua hak dan menempatkan sebuah karya di domain publik. Situs web Creative Commons menyediakan Perbuatan Domain Publik untuk tujuan ini. Alat CCo tidak dapat digunakan untuk menandai karya yang sudah ada di domain publik. Untuk suatu karya yang sudah ada dalam domain publik, ‘Tanda Domain Publik’ (*“Public Domain Mark”*) dapat digunakan untuk "menandai" suatu karya sebagai berada dalam domain publik.

Remix, Karya Turunan, dan Kompatibilitas

Manfaat signifikan dari sumber pembelajaran *OER* adalah keleluasaan untuk *me-remix*, mengadaptasi, atau menggunakan kembali materi yang telah ada. *Remix* mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan materi-materi dari sumber-sumber yang berbeda untuk membuat materi turunan yang baru. Pembuat *OER* sering menggabungkan materi pembelajaran dari berbagai sumber, atau menambahkan kreativitas mereka sendiri kedalam materi yang ada untuk menciptakan materi pembelajaran baru yang pada gilirannya mereka lisensikan ulang secara terbuka. Namun, persyaratan hukum satu lisensi mungkin tidak kompatibel dengan persyaratan hukum lisensi lain. Kita perlu mempertimbangkan kompatibilitas berbagai lisensi saat mencampur-ulang bahan, dan menciptakan karya turunan. Perhatikan bahwa kompatibilitas lisensi berlaku saat membuat karya turunan. Menggunakan kembali bahan tanpa adaptasi (seperti menyalin atau mendistribusikan kembali kata demi kata) mudah dengan Creative Commons selama Anda mematuhi ketentuan lisensi asli.

Karya turunan yang dimaksud di sini adalah karya yang didasarkan pada karya lain tetapi bukan salinan persis sama kata demi kata. Secara umum, contoh karya turunan adalah karya terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain atau film yang didasarkan dari sebuah buku. Menggabungkan sejumlah materi pembelajaran berlisensi CC dengan kreasi asli Anda sendiri juga merupakan karya turunan. Di bawah lisensi inti CC, menyinkronkan musik dengan gambar bergerak juga dianggap sebagai karya turunan.

Di bawah undang-undang Hak Cipta "semua hak dilindungi undang-undang" umum, sehingga konversi format dari satu medium ke medium lainnya (seperti konversi suatu gambar digital dalam format 'jpg' yang ke format 'gif'), dianggap sebagai salinan dan tidak diizinkan. Sebaliknya, lisensi CC memungkinkan pengguna untuk menggunakan hak yang diizinkan di bawah lisensi dalam format atau media apa pun, bahkan dalam lisensi yang mengandung "TanpaTurunan" atau 'No-Derivative'. Ini berarti bahwa dibawah lisensi Creative Commons



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA-NC

‘Atribusi Non-Komersial Tanpa Turunan’ misalnya, Anda dapat menyalin karya dari suatu file digital ke versi tercetak sesuai dengan ketentuan lisensi itu.

Secara umum, ketika membuat karya turunan, semakin ‘terbuka’ lisensi CC dari bahan-bahan sumber materi, semakin banyak pilihan yang tersedia untuk lisensi karya turunan yang dihasilkan. Dalam beberapa kasus, secara hukum, pencipta karya turunan dapat menambahkan lebih banyak pembatasan daripada lisensi karya aslinya; misalnya, melepaskan karya turunan dengan Hak Cipta dimana ‘semua hak yang dilindungi’ (*all rights reserved*) walaupun karya turunan tersebut dibuat dari gabungan berbagai materi berlisensi lisensi Creative Commons ‘Atribusi’. Namun demikian, sebagai warga masyarakat digital, kita harus menghargai maksud pencipta karya asli yang kita gunakan yang melepaskan karya-karyanya secara bebas. Dalam pendidikan, melakukan hal yang benar (berbagi pengetahuan dengan terbuka) lebih penting daripada melakukan dengan cara yang benar (opsi hukum untuk menambah batasan).

Tabel 4.1
Tabel Kompatibilitas

	 PUBLIC DOMAIN	 PUBLIC DOMAIN	 CC BY	 CC BY SA	 CC BY ND	 CC BY NC	 CC BY NC SA	 CC BY NC ND
 PUBLIC DOMAIN	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✗
 PUBLIC DOMAIN	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✗
 CC BY	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✗
 CC BY SA	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✗
 CC BY ND	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✗
 CC BY NC	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
 CC BY NC SA	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✗
 CC BY NC ND	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗

Kompatibilitas lisensi tampak membingungkan dan rumit, namun Tabel Kompatibilitas pada Tabel 4.1 akan membantu. Saat membaca tabel, mulailah dengan lisensi karya asli di sebelah kiri. Tanda centrang (✓) menunjukkan kompatibilitas lisensi. Sebagai contoh, suatu karya dengan lisensi Domain Publik  dapat di-remix dengan karya lain berlisensi CC yang ditunjukkan di baris atas (pada sel dengan tanda ✓). Sel dengan tanda X dibawah lisensi BY-ND dan BY-NC-ND menunjukkan bahwa karya turunan atau adaptasi tidak diizinkan oleh lisensi karya asli, oleh karena itu Anda tidak diperbolehkan untuk me-remix-nya. Namun, Anda tentu selalu dapat menghubungi pencipta karya asli secara langsung untuk mendapatkan izin di luar lisensi CC yang ditentukan.

Sebagai catatan, domain publik (PD) bukan lisensi. Suatu karya masuk dalam kategori ‘domain publik’ ketika Hak Cipta-nya sudah kedaluwarsa atau saat pencipta melepaskan hak kekayaan intelektual atas karya tersebut. Oleh karena itu domain publik tidak dapat secara legal menjadi lisensi karena tidak ada hak kekayaan intelektual yang memerlukan lisensi untuk penggunaan. Namun, tabel di atas adalah tentang kompatibilitas dan dimungkinkan secara hukum untuk

menggabungkan karya yang didedikasikan untuk domain publik ke dalam karya yang dilisensikan di bawah semua lisensi CC.

Tabel Kompatibilitas menunjukkan bahwa suatu karya yang berlisensi CC BY dapat dikombinasikan dengan karya lain yang berlisensi CC lainnya, dengan pengecualian untuk karya berlisensi CC yang mengandung ‘ND’, dan dapat dilisensikan ulang di bawah lisensi yang sesuai tergantung pada batasan lisensi asli karya yang Anda gabungkan. Misalnya, jika Anda menggabungkan karya berlisensi CC-BY-SA dengan karya asli lain berlisensi CC-BY, maka karya turunan harus dirilis dengan lisensi CC-BY-SA. CC BY adalah lisensi yang paling kompatibel dengan lisensi CC lainnya, dan oleh karena CC BY paling sesuai untuk lisensi karya asli sebagai OER.

Perhatikan penjelasan berikut yang menggambarkan lisensi mana yang dapat Anda gunakan, tergantung pada persyaratan lisensi dari karya asli yang mendasari karya ciptaan Anda.

- Karya yang dilisensikan di bawah CC BY-NC hanya dapat di-remix, diadaptasi, dan dilisensikan ulang menjadi sumber daya yang mengandung istilah NC (Non-Komersial), yang mencakup CC BY-NC dan CC BY-NC-SA.
- Karya yang dilisensikan di bawah CC BY-SA dan CC BY-NC-SA hanya dapat digunakan untuk karya turunan yang dilisensikan ulang dengan lisensi yang sama (misalnya BY-SA dengan BY-SA, dan BY-NC-SA dengan BY-NC-SA) karena adanya istilah SA (*Share Alike* atau BerbagiSerupa). Namun tentu saja, dimungkinkan untuk menggabungkan karya berlisensi CC BY dengan karya berlisensi CC BY-SA jika karya turunan yang dihasilkan dirilis di bawah lisensi CC BY-SA.
- Karya yang dilisensikan di bawah CC BY-ND dan CC BY-NC-ND tidak dapat dimodifikasi dan dijadikan karya turunan, dan oleh karena itu karya tersebut tidak boleh dilisensikan ulang, karena adanya istilah ND (TanpaTurunan).

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa meskipun karya turunan dapat dirilis di bawah lisensi yang berbeda, lisensi CC

asli tidak dapat dibatalkan. Artinya karya asli yang digunakan untuk membuat karya turunan akan selalu tersedia di bawah lisensi CC aslinya. Hal ini sesuai dengan tujuan lisensi CC yang ingin melindungi ‘niat’ pencipta asli serta mengurangi eksploitasi materi pembelajaran terbuka (OER).

Seperti dalam banyak bidang studi akademis, yang terpenting adalah memahami detail rincian mengenai lisensi ini. Untuk itu, Anda sebaiknya juga mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan orang mengenai CC yang dapat Anda lihat pada

Hal lain yang harus diperhatikan adalah pada saat membuat karya turunan dari karya berlisensi CC dan karya konten terbuka lainnya yang bukan berlisensi CC, seperti misalnya Lisensi Dokumentasi Bebas GNU (GFDL). Sebagai contoh:

- Lisensi CC dengan pembatasan ‘TanpaTurunan’ yang berarti bahwa materi tersebut tidak dapat di-*remix* dengan konten berlisensi CC lainnya karena persyaratan ‘TanpaTurunan’;
- Lisensi konten terbuka yang berbeda dapat membatasi *remix* dengan jenis lisensi lain karena persyaratan lisensi khusus untuk karya turunan. Sebagai contoh, GFDL mensyaratkan bahwa karya turunan harus dilepaskan di bawah lisensi yang persis sama, yang berarti GFDL. Oleh karena itu tidak diperbolehkan secara hukum untuk mencampur konten GFDL dan melepaskan karya turunannya di bawah lisensi CC BY-SA (Atribusi-BerbagiSerupa) meskipun kedua lisensi tersebut memiliki makna serupa.

Namun, kita dapat merilis karya asli di bawah lisensi ganda, yaitu lisensi CC dan GFDL. Perhatikan bahwa ini berlaku untuk karya asli, yang bukan karya turunan, tetapi lisensi ganda dapat memfasilitasi fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukan *remix* berikutnya. Demikian juga, kita dapat merilis suatu materi dimana bagian-bagian dari materi tersebut menggunakan lisensi masing-masing yang berbeda. Dengan kata lain, ada bagian dari materi dilisensikan dengan lisensi CC dan sebagian lain dengan GFDL selama ketentuan asli dari masing-masing lisensi dipatuhi.

Penutup: CC Sebagai Media Publikasi OER

Creative Commons dan undang-undang Hak Cipta memberikan alternatif kepada pendidik untuk memperbaiki Hak Cipta mereka dengan mengubah posisi *default* "semua Hak Cipta" menjadi "sebagian Hak Cipta" sesuai dengan pemberian izin yang ditentukan oleh pencipta karya tersebut.

Creative Commons adalah kerangka hukum untuk OER yang memfasilitasi suatu gerakan OER dunia. CC menyediakan alat hukum dan teknis yang digunakan pendidik dan lembaga Pendidikan untuk berbagi pengetahuan secara bebas, membangun budaya 'pemberian izin' yang bertentangan dengan budaya 'pembatasan'.

Creative Commons menyediakan enam alternatif lisensi berdasarkan jenis izin untuk karya turunan dan apakah penggunaan komersial diizinkan atau tidak. Creative Commons juga menyediakan alat domain publik yang memungkinkan pemegang Hak Cipta untuk menempatkan karya mereka ke dalam domain publik atau untuk menandai karya yang sudah ada dalam domain publik.

Lisensi CC mudah digunakan dan sesuai untuk dunia digital, karena tersedia dalam tiga format berbeda: kode hukum lengkap, versi ringkas, dan kode yang "dapat dibaca mesin". Dengan lisensi CC, pengguna dapat mengetahui sejak awal materi mana yang dapat direvisi, di-*remix*, dan didistribusikan kembali sebagai karya turunan, sesuai dengan kompatibilitas untuk melisensikan ulang di antara berbagai lisensi yang ada.

Karya kreatif yang didedikasikan untuk domain publik dapat di-*remix* dengan semua jenis lisensi CC.

Secara umum, Anda tidak boleh melisensikan ulang karya turunan dengan lisensi yang lebih terbuka tanpa persetujuan sebelumnya dari pemegang Hak Cipta. Anda tidak dapat menggabungkan materi dari karya yang mengandung pembatasan 'TanpaTurunan', namun dapat melakukan konversi format. Jika Anda menggunakan karya yang menggunakan ketentuan 'BerbagiSerupa', maka karya turunan harus dirilis di bawah lisensi yang sama. Anda dapat menyertakan materi CC BY dalam karya turunan berlisensi CC BY-SA atau CC BY-NC-SA.

Berbagai alternatif lisensi terbuka yang ditawarkan CC memberikan ruang kepada pencipta untuk berkontribusi pada pengembangan konten terbuka dan OER. Dengan adanya perangkat lisensi yang lebih memfasilitasi berbagi karya ini maka khasanah ketersediaan ilmu pengetahuan dan sumberdaya pendidikan menjadi lebih kaya dan aksesibel. Dengan demikian, keberadaan lisensi terbuka CC secara langsung juga memfasilitasi gerakan keterbukaan pendidikan dan pengetahuan untuk demokratisasi pendidikan.

6

Demokratisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Berkeadilan

Pendidikan, yang awalnya merupakan hak istimewa yang terbatas bagi kaum elit, dalam beberapa dekade terakhir telah dan sedang mengalami pergeseran transformatif menuju demokratisasi. Inti dari perubahan paradigma ini adalah filosofi pendidikan terbuka, sebuah konsep dan pendekatan layanan pendidikan yang melampaui batas-batas geografi maupun sosial ekonomi, mengeliminasi berbagai hambatan akses, dan memberdayakan peserta didik dan masyarakat umum di seluruh dunia.

Memahami Hakikat Demokratisasi Pendidikan

Pendidikan adalah alat ampuh yang dapat memperkuat struktur masyarakat yang ada atau bertindak sebagai kekuatan untuk demokratisasi, serta mewujudkan keadilan dan kesetaraan. Dalam bab ini, kita akan mendiskusikan potensi transformatif pendidikan terbuka dalam membentuk kembali lanskap pendidikan menjadi lebih inklusif, mudah diakses, dan selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip demokrasi yang melekat pada pendidikan terbuka, perannya dalam menjembatani kesenjangan pendidikan, sifat fleksibilitasnya yang memberdayakan, kemampuannya untuk mengatasi batas-batas geografis, dan efek katalistiknya pada pendidikan berkeadilan, kita akan melihat berbagai cara pendidikan terbuka berkontribusi pada demokratisasi pendidikan.

Filosofi dan praktik pendidikan terbuka sangat jelas terkait erat dengan konsep demokratisasi pendidikan. Konsep demokratisasi pendidikan mengacu pada upaya membuat pendidikan lebih mudah diakses dan demokratis, memastikan pendidikan tersedia untuk semua individu terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka (Carrington, 2023). Jadi pendidikan terbuka mencakup serangkaian praktik yang bertujuan membuat proses dan produk pendidikan lebih transparan, dapat dimengerti, dan tersedia untuk semua. Ini sejalan dengan tujuan demokratisasi pendidikan, yaitu membuat pendidikan dapat diakses dan demokratis, memastikannya tersedia untuk semua individu terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka. Namun, demokratisasi pendidikan bukan hanya tentang memperluas akses, tetapi juga berkaitan dengan isu membedah struktur yang secara historis hanya mendukung kelompok demografi tertentu (kaum elit). Hal ini diturunkan langsung dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah hak universal, bukan hak istimewa yang disediakan untuk beberapa orang terpilih. Pendidikan terbuka menjadi katalisator untuk transformasi ini, mewujudkan prinsip-prinsip yang menggemakan esensi demokratisasi.

Pendidikan, ketika terbuka dan dapat diakses oleh semua, mewujudkan semangat demokrasi yang memberdayakan individu dan komunitas. OER, MOOCs, OEP, dan lingkungan belajar kolaboratif membentuk landasan pendekatan demokratis ini. Dengan mendorong fleksibilitas dan inklusivitas, pendidikan terbuka memastikan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh hambatan-hambatan konvensional. Prinsip-prinsip pendidikan terbuka yang aksesibel, afordabel (terjangkau secara ekonomi), dan fleksibel untuk mengakomodasi kepentingan pendidikan bagi siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, selaras dengan nilai-nilai dasar demokrasi, memberikan wawasan tentang penciptaan lingkungan belajar yang secara inheren bersifat inklusif, demokratis, dan berkeadilan.



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

Prinsip-prinsip Pendidikan Terbuka dan Demokratisasi Pendidikan

(1) *Aksesibilitas: Menjembatani Kesenjangan Pendidikan*

Inti dari demokratisasi pendidikan terletak pada prinsip aksesibilitas. Pendidikan terbuka memastikan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh batas-batas geografis, ekonomi, atau sosial. Era digital telah membuka jalan bagi ruang kelas global di mana siapa pun yang memiliki koneksi internet dapat mengakses beragam sumber daya pendidikan. Dari desa-desa di pedalaman hingga pusat-pusat kota yang ramai, pendidikan terbuka menjadi arena untuk menimba ilmu, menawarkan pintu gerbang menuju pengetahuan untuk semua.

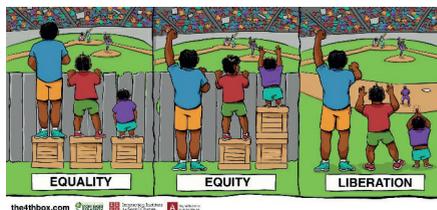
Pendidikan terbuka, sebagai kekuatan demokratisasi, menjawab langsung masalah kesenjangan pendidikan yang meluas. Melalui eksplorasi beragam inisiatif dan praktik yang ada, buku ini telah mengungkap dampak mendalam dari sumber daya pendidikan terbuka (OERs dan MOOCs) dalam menyediakan materi pembelajaran berkualitas bagi masyarakat yang mungkin kurang terlayani oleh sistem pendidikan konvensional. Dengan menganalisis inisiatif yang memprioritaskan aksesibilitas, buku ini telah mengungkapkan cara-cara di mana pendidikan terbuka bertindak sebagai atau pemerataan, berkontribusi secara signifikan terhadap distribusi kesempatan pendidikan yang lebih egaliter dan pada akhirnya mengurangi kesenjangan pendidikan.

(2) *Keterjangkauan: Memutus Rantai Hambatan Ekonomi*

Biaya pendidikan yang tinggi telah lama menjadi hambatan yang mencegah banyak orang untuk mengejar aspirasi intelektual mereka. Pendidikan terbuka menantang status quo ini dengan memperjuangkan keterjangkauan. OERs dan MOOCs dengan fasilitasi berbagai perangkat terbuka dapat diakses dan didistribusikan secara bebas, sehingga meringankan beban keuangan bagi masyarakat dan peserta didik. Hal ini tidak saja mendemokratisasikan akses pada pendidikan, tetapi juga mendefinisikan ulang pendidikan sebagai suatu upaya yang inklusif.

(3) ***Fleksibilitas: Memberdayakan Individu***

Fleksibilitas adalah landasan pendidikan terbuka, memberdayakan individu untuk bertanggung jawab atas perjalanan pendidikan mereka. Bagian ini mendalami cara-cara pendidikan terbuka memberi

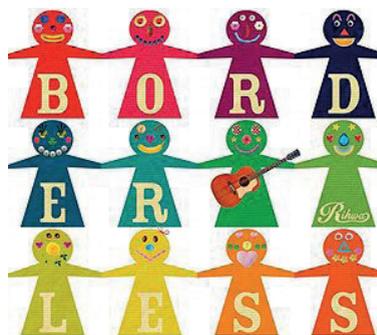


peserta didik fleksibilitas untuk mengatur kecepatan mereka sendiri, memilih jalur pembelajaran mereka, dan memanfaatkan konten pendidikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Dengan demikian, pendidikan terbuka menanamkan rasa kemandirian dan pemberdayaan bagi peserta didik, serta meningkatkan rasa kepemilikan atas proses pendidikan yang dijalani dan menumbuhkan pengalaman pendidikan yang lebih demokratis dan partisipatif.

Demokratisasi memerlukan sistem pendidikan yang beradaptasi dengan beragam kebutuhan peserta didik. Pendidikan terbuka mencakup kemampuan beradaptasi, menyediakan platform untuk pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Peserta didik tidak lagi terikat oleh kurikulum yang kaku, namun mereka dapat menavigasi perjalanan pendidikan mereka dengan kecepatan mereka sendiri, mengeksplorasi materi yang sesuai dengan gaya dan preferensi masing-masing.

(4) ***'Borderless': Mengatasi Kendala Geografis***

Pendidikan terbuka melampaui batasan yang disebabkan oleh geografi, mengubah pendidikan menjadi pengalaman global dan saling terkoneksi. Eksplorasi berbagai inisiatif yang memanfaatkan teknologi dalam buku ini mengungkap bagaimana pendidikan terbuka



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

menghubungkan peserta didik lintas batas-batas administratif. Potensi pendidikan terbuka untuk mendobrak hambatan budaya juga mempromosikan pertukaran pengetahuan egaliter yang lebih saling terkoneksi yang melampaui batas-batas geografis dan budaya tradisional, membentuk komunitas pembelajar yang benar-benar global.

(5) Keterbukaan: Katalisator Pendidikan Berkeadilan

Buku ini telah menggarisbawahi potensi transformatif pendidikan terbuka sebagai katalis untuk pendidikan yang berkeadilan. Dengan merombak struktur kekuasaan tradisional dalam pendidikan, pendidikan terbuka secara aktif mempromosikan inklusivitas dan partisipasi. Hal ini menginspirasi visi di mana pendidikan terbuka menjadi kekuatan integral dalam membongkar ketidakadilan sistemik dalam sistem pendidikan konvensional, dan mendorong masa depan di mana pendidikan benar-benar berfungsi sebagai hak universal.

(6) Inklusivitas: Merangkul Keberagaman dalam Pembelajaran

Demokratisasi sejati mengakui dan merayakan keragaman. Pendidikan terbuka secara inheren inklusif, mengakomodasi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kemampuan. Karakteristik ini melampaui batas-batas budaya dengan memasukkan beragam perspektif ke dalam kurikulum, menjadikan pengalaman pendidikan yang benar-benar global dan memperkaya wawasan. Pendidikan terbuka memastikan bahwa tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal.

(7) Peran Teknologi: Menjembatani Kesenjangan dan Mendorong Kolaborasi

Di era digital, teknologi menjadi alat perekat yang kuat dalam upaya untuk menghadirkan pendidikan yang demokratis. Pendidikan terbuka memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjembatani kesenjangan, menghubungkan peserta didik, dan mendorong

kolaborasi. Dari MOOCs hingga platform interaktif, teknologi memperkuat dampak pendidikan terbuka, menciptakan komunitas pembelajaran global yang dinamis dan saling berhubungan.

Menuju Pendidikan yang Berkeadilan

Pendidikan berkeadilan atau *just education* yang mempromosikan *justice in Education* mengacu pada konsep keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan, memastikan bahwa semua individu memiliki akses ke pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Konsep ini fokus pada persyaratan dasar yang diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang merata dan adil, termasuk sistem penerimaan peserta didik baru secara adil, distribusi sumber daya pendidikan yang merata, dan kesempatan belajar yang sama bagi semua individu tanpa diskriminasi.

Menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang memberikan peluang, alokasi, dan distribusi atas akses, sumber daya, serta hasil pendidikan secara adil tanpa dipengaruhi oleh faktor-



faktor seperti status sosial ekonomi atau latar belakang. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan setiap peserta kesempatan yang sama untuk berhasil dan mencapai potensi penuh mereka melalui pendidikan.

Konsep pendidikan yang berkeadilan juga mengacu pada jenis sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan unik mereka. Tidak seperti sistem tradisional yang memprioritaskan keseragaman dan kesesuaian, sistem pendidikan yang adil berusaha memberdayakan setiap orang untuk mengambil

kendali atas pendidikan mereka sendiri dan untuk mengejar tujuan dan aspirasi pribadi mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan, penentuan tujuan personal, dan mengejar tujuan personal, bukan hanya memenuhi standar minimum atau mengikuti kurikulum yang ditentukan. Selain itu, sistem pendidikan yang berkeadilan juga dirancang untuk mengatasi ketidaksetaraan historis dalam akses ke pendidikan berkualitas, khususnya di antara kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Levita, 2016). Dengan demikian, upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan bagi masyarakat yang heterogen memerlukan strategi yang akan mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas. Selaras dengan prinsip pendidikan terbuka dan demokratisasi pendidikan, penciptaan pendidikan yang berkeadilan perlu dilakukan dengan menekankan sistem pembelajaran inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik sehingga dapat mencapai pendidikan yang adil secara sosial (Burke, Bennett, Burgess, Gray, & Southgate, 2016). Hal ini berarti harus mengenali dan menghargai keragaman peserta didik dan menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa dihormati dan didukung, serta diberi akses yang adil ke sumber daya pendidikan.

Lebih jauh lagi, upaya menciptakan pendidikan berkeadilan juga menuntut pengakuan keberagaman, keunikan, dan perbedaan. Sistem pembelajaran dan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam di sekolah sangat penting untuk memerangi ketidakadilan sosial dalam pendidikan (GGI Insight, 2024). Hal ini termasuk menggabungkan beragam perspektif, sejarah, dan budaya ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi di kalangan peserta didik dari berbagai latar belakang. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang lebih adil dapat dibangun dalam masyarakat yang heterogen melalui praktik pembelajaran inklusif, pendekatan pembelajaran yang beragam dan inklusi, serta memastikan akses yang adil ke sumber daya.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, sangat jelas bahwa konsep pendidikan yang berkeadilan, demokratisasi pendidikan, dan pendidikan terbuka adalah saling terkait erat dan sama-sama menekankan pentingnya perluasan akses pada pendidikan berkualitas serta mempromosikan kesetaraan dalam sistem



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA

pendidikan. Pendidikan yang berkeadilan berfokus pada penyediaan pendidikan yang sesuai dan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan individu, serta ditujukan juga untuk mengatasi ketidaksetaraan historis dalam akses ke pendidikan berkualitas, khususnya di antara kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Strand & Papastephanou, 2023). Sementara itu, demokratisasi pendidikan mengacu pada proses membuat pendidikan agar dapat diakses dan bermanfaat bagi semua orang, yang seringkali melalui kebijakan yang mendorong partisipasi warga negara dalam pengambilan keputusan pendidikan (Barger, 2020). Kedua konsep ini, pendidikan berkeadilan dan demokratisasi pendidikan, dapat difasilitasi dengan mengadopsi dan mengimplementasikan konsep pendidikan terbuka. Seperti telah disebutkan, pendidikan terbuka yang melibatkan penggunaan sumber daya pendidikan dan sumber pembelajaran terbuka, lisensi terbuka, dan praktik pedagogis terbuka dipercaya dan terbukti dapat memperluas akses ke pendidikan dan mendorong sistem pembelajaran yang fleksibel, beragam, dan inklusif (Alemán & Kim, 2015).

Konsep-konsep ini memang tumpang tindih namun saling melengkapi. Misalnya, pendidikan yang berkeadilan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan mudah diakses, serupa dengan tujuan demokratisasi pendidikan. Demikian pula, pendidikan terbuka menyediakan alat dan sumber daya yang membantu mendemokratisasikan pendidikan dengan mengurangi biaya dan menghilangkan hambatan untuk belajar. Dengan menggabungkan

pendekatan-pendekatan ini, sistem pendidikan dapat menjadi lebih adil, demokratis, dan terbuka, yang pada akhirnya mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik, masyarakat, dan bangsa.

Sekali lagi, pendidikan terbuka berkontribusi pada demokratisasi pendidikan dengan memperluas akses ke sumber belajar, mengurangi hambatan terhadap pendidikan, dan mempromosikan inklusivitas. Dengan memanfaatkan Open Education Resources (OER), peserta didik dari berbagai latar belakang dapat mengakses materi pendidikan secara bebas, yang mengarah pada distribusi pengetahuan dan kesempatan belajar yang lebih adil. Gerakan OER memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan kredit dengan kecepatan mereka sendiri, memilih metode belajar mereka, dan mengakses sumber pembelajaran dengan nyaman, sehingga mendemokratisasikan pendidikan dengan memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas ke peserta didik yang lebih luas. Selain itu, inisiatif OER bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan materi pendidikan bagi masyarakat yang terpinggirkan dan mereka yang berada di daerah terpencil, sehingga mengatasi masalah ketidaksetaraan pendidikan dan mempromosikan perubahan sosial. Dengan menghilangkan hambatan finansial dan meningkatkan akses ke sumber pembelajaran berkualitas, pendidikan terbuka berkontribusi pada demokratisasi produksi pengetahuan dan kesempatan belajar bagi semua individu, terlepas dari status sosial ekonomi atau lokasi geografis mereka. Pergeseran menuju pendidikan terbuka ini sejalan dengan prinsip-prinsip demokratisasi pendidikan dengan menyamakan kesempatan, membuka akses, dan memberikan kesempatan sukses yang adil bagi semua peserta didik (Bakaitis, 2019).

Secara ringkas, Keterkaitan antara konsep pendidikan terbuka, demokratisasi pendidikan, dan pendidikan yang berkeadilan sangat penting dalam mempromosikan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

Kesimpulan: Ajakan untuk Demokratisasi Pendidikan

Walaupun esensi demokratisasi pendidikan melalui filosofi pendidikan terbuka yang transformatif tidak dapat disangkal, tantangan tetap ada. Pendanaan berkelanjutan, infrastruktur teknologi, dan resistensi terhadap perubahan merupakan contoh rintangan yang masih dirasakan untuk adopsi konsep pendidikan terbuka yang meluas. Namun demikian, tantangan-tantangan ini juga menghadirkan peluang untuk inovasi, kolaborasi, dan pembentukan kolektif lanskap pendidikan yang lebih inklusif.

Inti dari demokratisasi pendidikan melalui filosofi pendidikan terbuka terletak pada keyakinan bahwa pendidikan adalah landasan masyarakat yang adil dan merata. Ketika kita menavigasi kompleksitas dunia modern, demokratisasi pendidikan menjadi bukan hanya visi tetapi kebutuhan. Ini menyerukan komitmen kolektif untuk mendobrak hambatan, merangkul keragaman, dan memberdayakan setiap individu dengan kekuatan transformatif pengetahuan. Dalam filosofi pendidikan terbuka, kita melihat cetak biru untuk sistem pendidikan yang inklusif, mudah beradaptasi, dan dapat diakses sehingga mendorong pendidikan yang tidak mengenal batas, atau pendidikan yang demokratis.

Hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa meskipun meningkatkan akses ke pendidikan itu penting, namun jangan lupa



This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC

juga untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas tinggi. Demokratisasi pendidikan berkualitas melibatkan tidak hanya membuat pendidikan lebih banyak tersedia tetapi juga memastikan bahwa pendidikan tersebut memenuhi standar keunggulan yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Singkatnya, pendidikan terbuka mempromosikan demokrasi dan kesetaraan dengan memperluas akses ke pendidikan berkualitas, menumbuhkan budaya berbagi dan kerja sama, serta memberdayakan individu untuk berpartisipasi lebih penuh dalam komunitas mereka dan dalam proses demokrasi. Secara makro, pendidikan terbuka dalam keberagaman masyarakat akan menciptakan kesetaraan atas akses terhadap pendidikan yang berkualitas sehingga sistem pendidikan menjadi inklusif dan oleh karena itu menjadi lebih berkeadilan.

7

Universitas Terbuka: *Making Higher Education Open to All*

Universitas Terbuka (UT) adalah praktik nyata pendidikan terbuka pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia yang didirikan pada tahun 1984. Selama 40 tahun melayani bangsa, UT telah membuktikan bahwa pendidikan terbuka mampu mendemokratisasi sistem pendidikan tinggi Indonesia dengan menjangkau yang tidak terjangkau

Mandat dan Visi Pendirian Universitas Terbuka

Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi negeri (PTN) yang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1984 tanggal 11 Juni 1984 dan diresmikan oleh Presiden pada tanggal 4 September 1984.

UT merupakan suatu terobosan yang digagas oleh Pemerintah Indonesia sebagai respon terhadap keterbatasan kapasitas sistem pendidikan tinggi nasional ketika itu. Era awal tahun 1980-an adalah masa dimana Indonesia mengalami kenaikan jumlah lulusan SLTA yang luar biasa sehingga tidak dapat ditampung oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi tatap muka yang ada. Sebagai akibatnya banyak lulusan SLTA yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi. Para pemimpin saat itu kemudian mencari solusi dan alternatif sistem pendidikan tinggi yang dapat meningkatkan kapasitas layanan pendidikan tinggi yang lebih baik.

Pada saat itu, telah ada beberapa universitas di luar negeri yang menerapkan sistem pendidikan tinggi jarak jauh yang dipelopori oleh *The Open University (The OU)* di Inggris. Di Asia saat itu juga telah ada beberapa universitas terbuka yang menyelenggarakan pendidikan tinggi model *The OU* seperti *Allama Iqbal Open University di Pakistan (AIOU)*, *Anadolu University di Turki*, *Bangladesh Open University (BOU)* di Bangladesh, *Open University of Sri Lanka (OUSL)* di Sri Lanka, dan *Sukhothai Tammathirat Open University (STOU)* di Thailand. Terinspirasi oleh universitas-univeristas terbuka inilah kemudian Pemerintah memutuskan untuk mendirikan UT.

Pada saat pendiriannya, tujuan utama UT adalah untuk memberikan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan tinggi konvensional secara tatap muka di kampus. Secara spesifik, tujuan pendirian UT adalah sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi: UT bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada mereka yang terkendala oleh faktor-faktor seperti lokasi geografis, keterbatasan waktu, atau keterbatasan finansial.

- (2) Memperluas Kesempatan Belajar: Dengan menggunakan teknologi pembelajaran jarak jauh, UT bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi individu dari berbagai latar belakang dan wilayah.
- (3) Mendorong Pembangunan Sumber Daya Manusia: UT memiliki misi untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia di Indonesia dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada masyarakat luas.
- (4) Memajukan Inklusi Sosial: Dengan memberikan akses yang lebih luas ke pendidikan tinggi, UT berusaha untuk memajukan inklusi sosial dan membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di masyarakat.



Pendirian UT pada tahun 1984 mencerminkan komitmen Pemerintah Indonesia untuk memperluas akses pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui penerapan pembelajaran jarak jauh. Sebagai perguruan tinggi yang secara khusus didirikan untuk perluasan akses, mandat awal yang diberikan kepada UT adalah mendidik lulusan SLTA dan sederajat (termasuk Paket C) dan meningkatkan kualifikasi guru dalam jabatan yang ketika

itu mayoritas belum memiliki kualifikasi jenjang pendidikan tinggi. Peningkatan kualifikasi guru dalam jabatan melalui pendidikan jarak jauh dinilai ideal mengingat guru-guru tersebut merupakan pengajar di sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara yang tidak mungkin berhenti mengajar untuk ditingkatkan kualifikasinya. Dengan demikian, melanjutkan pendidikan melalui UT menjadi solusi karena para guru tersebut tetap dapat mengajar sambil berkuliah secara jarak jauh.

Untuk menjalankan mandat tersebut, UT dirancang menjadi perguruan tinggi yang tidak saja menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, tetapi juga bersifat lebih terbuka dibandingkan perguruan tinggi tatap muka yang ada. Dengan kata lain, UT dirancang sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh. Makna terbuka dalam nama UT diterjemahkan dalam kebijakan persyaratan dan sistem admisi, registrasi, serta pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Tidak ada batasan usia: siapa pun dan pada usia berapa pun selama memiliki ijazah SLTA dan sederajat dapat mendaftar di UT.
- (2) Tidak ada batasan tahun kelulusan SLTA: siapa pun yang telah lulus dan memiliki SLTA dan sederajat, kapan pun lulusnya, dapat mendaftar di UT.
- (3) *Multi entry-multy exit*: mahasiswa dapat meregistrasi matakuliah kapan saja dan dapat berhenti kuliah kapan saja.
- (4) Registrasi sepanjang tahun: registrasi dapat dilakukan kapan saja⁸.
- (5) Tidak ada batasan lama studi: Mahasiswa dapat menyelesaikan program perkuliahannya sesuai kondisi individual, tidak terbatas waktu tempuh kurikulum (contoh: program S1 tidak harus 8 semester seperti masa tempuh kurikulum S1)
- (6) Tidak ada sistem *dropout*: Mahasiswa bisa 'cuti' kuliah, mencicil pengambilan matakuliah, atau 'berhenti sementara' dari kuliahnya kapan saja, dan kemudian bisa melanjutkan kembali kapan saja.

8 Kebijakan ini telah diubah seiring peningkatan kompleksitas operasional pembelajaran

Kebijakan-kebijakan keterbukaan ini dijadikan dasar pengembangan sistem operasional UT. Di atas semua kebijakan tersebut, Pemerintah juga menekankan bahwa UT akan menjadi perguruan tinggi yang menjangkau semua lapisan ekonomi masyarakat. Dampak dari kebijakan ini sangat luar biasa dan terlihat dari data mahasiswa UT yang memiliki rentang usia dari sekitar 19/20 tahun hingga (pada suatu ketika pernah) 93 tahun. Demikian juga, mahasiswa UT datang dari beragam lapisan ekonomi dan dari berbagai penjuru negeri, mulai dari wilayah perkotaan hingga pedesaan termasuk dari wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang merupakan kelompok masyarakat marginal. Fakta ini secara umum menunjukkan inklusivitas dan daya jangkau UT yang luas.

Dalam statuta UT yang terbaru yang terkandung dalam PP Nomor 39 Tahun 2022 Tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Terbuka, visi UT adalah ‘menjadi perguruan tinggi jarak jauh berkualitas dunia’ dengan tujuan:

- (1) menghasilkan lulusan yang berkarakter, berkompetensi, dan mampu bersaing secara global;
- (2) menghasilkan karya akademik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi pembangunan nasional dan pemecahan masalah global; dan
- (3) menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan merespon masalah global.

Sistem Universitas Terbuka

Sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, organisasi UT mengandung organ seperti Rektorat, Fakultas, Lembaga, Biro, serta Direktorat dan Pusat-pusat pendukung operasional. Namun berbeda dengan perguruan tinggi tatap muka, UT memiliki jaringan kantor pelayanan mahasiswa di daerah yang dikenal sebagai unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) yang sekarang disebut UT Daerah. Saat ini

UT memiliki kantor UT Daerah di 39 kota di seluruh Indonesia dan satu (1) kantor layanan mahasiswa luar negeri (WNI yang berdomisili di luar negeri dan WNA). Fungsi kantor daerah utamanya adalah memberikan pelayanan langsung kepada calon mahasiswa dan mahasiswa terkait aspek informasi, registrasi, tutorial, dan ujian.

Sistem Admisi dan Registrasi

Implementasi keterbukaan terlihat sangat jelas pada persyaratan admisi dan registrasi. Setiap orang yang memiliki ijazah SLTA atau sederajat, berapa pun usianya, kapan pun tahun kelulusan SLTA-nya, dan dimana pun tinggalnya, dapat mendaftar menjadi mahasiswa UT. Dengan kata lain, satu-satunya persyaratan untuk melakukan admisi adalah ijazah SLTA atau sederajat. Semua persyaratan lain yang biasanya diberlakukan oleh perguruan tinggi tatap muka ditiadakan.

Kebijakan ini membuka kesempatan kepada beratus ribu orang Indonesia yang selama ini terkendala untuk mengenyam pendidikan tinggi untuk dapat menikmati bangku kuliah. Banyak calon mahasiswa yang mendaftar ke UT setelah berusia matang dan telah bekerja karena ketika mereka baru lulus SLTA situasi dan kondisi mereka (kondisi keuangan, waktu, dan lokasi) tidak memungkinkan mereka melanjutkan studi. Jadi UT memberikan *second chance* kepada kelompok masyarakat seperti ini. Untuk mendaftar di UT, calon mahasiswa dapat melakukannya di Kantor UT daerah terdekat atau secara *online*.

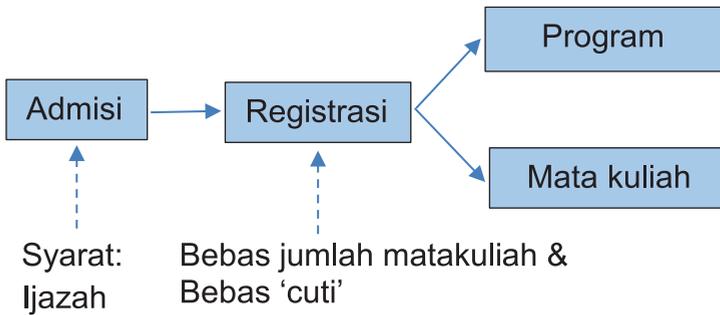
Setelah mereka menjadi mahasiswa UT, sistem registrasi matakuliah di UT juga dirancang sangat fleksibel dan akomodatif terhadap berbagai kemungkinan situasi yang dihadapi mahasiswa. Mahasiswa UT diperbolehkan melakukan registrasi matakuliah secara bebas dari aspek jumlah, bahkan bisa juga mendaftarkan nol matakuliah (yang oleh UT akan dianggap mengambil cuti). Fleksibilitas ini sangat sesuai dengan kondisi mahasiswa yang bekerja *full time* dan memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengambil beban belajar sesuai waktu yang mereka miliki.

Kebijakan registrasi yang fleksibel ini ditunjang dengan kebijakan tidak adanya sistem *dropout* dan tidak adanya pembatasan masa studi. Mahasiswa bisa menyelesaikan program studinya tepat seperti masa tempuh kurikulum ataupun lebih lama. Keterbukaan ini memang tidak terlalu sesuai dengan standar masa studi yang diatur SN Dikti misalnya, namun UT percaya bahwa kebijakan ini merupakan satu-satunya kesempatan bagi banyak masyarakat Indonesia. Tidak sedikit mahasiswa UT yang baru dapat menyelesaikan pendidikannya dan lulus setelah 15 atau bahkan 20 tahun. Beragam alasan mahasiswa kasus seperti ini namun secara umum adalah faktor keterbatasan waktu. Sebagai ilustrasi, banyak mahasiswa yang mengambil ‘cuti’ akademik; ketika mereka sedang mengembang ‘tanggung jawab managerial’ atau memiliki jabatan pada pekerjaannya, dan melanjutkan kembali ketika mereka telah selesai menjabat dan memiliki waktu lebih luang. Kebijakan ini merupakan salah satu implementasi prinsip keterbukaan *multi entry-multy exit*, dimana mahasiswa bisa masuk kapan saja dan keluar kapan saja.

Keterbukaan admisi dan registrasi UT lainnya adalah melalui kebijakan penawaran matakuliah lepasan. UT membolehkan calon mahasiswa mendaftar sebagai mahasiswa tanpa memilih program studi tertentu, tetapi langsung melakukan pengambilan/registrasi matakuliah tertentu. Kebijakan penawaran matakuliah lepasan secara mandiri ini dibutuhkan oleh kelompok masyarakat yang ingin mempelajari bidang tertentu tanpa bermaksud menyelesaikan program utuh dan tanpa tujuan mendapatkan ijazah.

Secara ringkas, Gambar 6.1 memperlihatkan kebijakan terbuka pada sistem admisi dan registrasi UT.

Gambar 7.1.
Sistem Admisi dan Registrasi



Bahan Ajar

Bahan ajar UT dirancang sebagai bahan ajar yang *self-instructional* atau dapat dipelajari secara mandiri. Bahan ajar dikemas secara tercetak maupun digital. Beberapa bahan ajar digital dirancang sebagai bahan ajar digital interaktif yang dilengkapi dengan video-video.

Pengembangann bahan ajar dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip teknologi pendidikan dimana materi perkuliahan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Selain dosen UT sendiri, penulis bahan ajar adalah para pakar (dosen maupun non-dosen) dari berbagai perguruan tinggi dan institusi mitra terkemuka. Produksi bahan ajar dilakukan oleh satu pusat pengembangan media tersendiri dibawah pengawalan program studi dan fakultas terkait. Bahan ajar dikirimkan kepada setiap mahasiswa baik yang tercetak maupun yang digital.



Sistem Layanan Bantuan Belajar

Sistem pembelajaran pendidikan jarak jauh bersandar pada prinsip belajar mandiri. Mahasiswa pada pendidikan jarak jauh dituntut untuk belajar secara mandiri. Namun tentu saja tidak berarti mahasiswa harus belajar sendiri tanpa bantuan dari orang lain atau dari institusi. Perbedaan belajar jarak jauh (*distance learning*) dengan belajar sendiri (*self-study*) terletak pada keberadaan ‘intervensi’ dari institusi penyelenggara pendidikan dalam bentuk layanan bantuan belajar. Layanan bantuan belajar di UT dirancang untuk memberikan fleksibilitas semaksimal mungkin agar bersifat inklusif terhadap beragam situasi dan kondisi mahasiswa.

(1) Tutorial dan Praktikum. Layanan bantuan belajar utama bagi mahasiswa adalah tutorial yang diselenggarakan melalui berbagai moda. Seiring dengan ketersediaan teknologi, media utama tutorial saat ini adalah tutorial *online* (dikenal sebagai Tuton). Tuton dilaksanakan menggunakan *platform e-learning* atau *learning management system (LMS)* dimanas mahasiswa dibagai kedalam kelas-kelas virtual (5-75 orang per kelas tergantung matakuliah dan jenjang pendidikan) dan dirancang dengan pendekatan asinkronus, sekali lagi untuk menjaga fleksibilitas waktu sehingga akomodatif terhadap beragam kesibukan mahasiswa serta perbedaan zona waktu yang ada (mahasiswa UT tersebar di tiga zona waktu Indonesia dan puluhan zona waktu berbeda di 53 negara).

Layanan tutorial juga diberikan secara tatap muka (TTM) sesuai permintaan dan kebutuhan di daerah tertentu dan program studi tertentu. Misalnya, untuk program studi PGSD dan PGPAUD yang mahasiswanya adalah guru-guru SD dan TK yang tersebar hingga ke pedesaan-pedesaan diberikan layanan tutorial secara tatap muka di lokasi-lokasi sedekat mungkin dengan keberadaan mereka secara berkelompok. Pada saat pandemi Covid-19, TTM dilaksanakan melalui fasilitas *video conference* sehingga bersifat sinkronus dan dikenal dengan istilah tutorial melalui jaringan

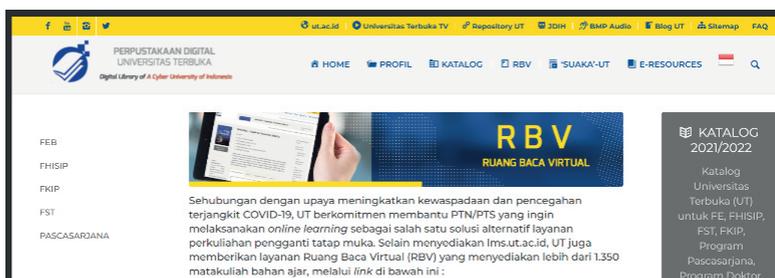


atau *web* (Tuweb). Sekarang, setelah pandemi berlalu, beberapa TTM tetap ada yang dilaksanakan melalui Tuweb. Misalnya, untuk tutorial pada jenjang pasca sarjana yang bersifat bauran (*blended*) tatap muka dan *online*, pertemuan tatap muka tetap dilakukan melalui Tuweb.

Disamping itu, UT juga menyelenggarakan tutorial melalui radio dan TV yang didistribusikan melalui situs SUAKA - Sumber Pembelajaran Terbuka - UT (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/oer/>) dan platform YouTube (<https://www.youtube.com/@universitasterbukatv>). Program tutorial ini tentu saja bersifat satu arah tanpa interaksi dan merupakan bagian dari upaya UT untuk menyebarkan ilmu pengetahuan secara terbuka, jadi lebih bersifat sebagai *open educational resources* (OER) atau sumber pembelajaran terbuka.

Praktik dan praktikum diselenggarakan untuk semua matakuliah praktik/praktikum maupun matakuliah berpraktiku. Penyelenggaraan praktik/praktikum dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai institusi mitra yang memiliki fasilitas praktik/praktikum yang dibutuhkan. Mahasiswa diharuskan untuk datang dan melakukan praktik/praktikum di lokasi-lokasi mitra yang telah ditentukan, yang kadang kala berada di luar kota domisili mahasiswa. Oleh karena itu, sebelum melakukan praktikum yang sebenarnya secara langsung, UT menyediakan *dry lab* secara *online* dimana mahasiswa dapat berlatih melalui berbagai simulasi.

(2) Perpustakaan Digital. Sebagai sebuah universitas tentu UT juga menyediakan layanan pustaka melalui perpustakaan digital (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/>). Sebagai bentuk implementasi prinsip keterbukaan, perpustakaan digital UT dibuka tidak saja untuk mahasiswa UT namun juga untuk masyarakat luas. Koleksi perpustakaan UT meliputi publikasi UT dan publikasi dari institusi lain termasuk berbagai e-books, jurnal-jurnal, surat kabar, dan yang terpenting bahan ajar UT. Sejak pandemi Covid1-19, UT membuka akses masyarakat luas terhadap bahan ajar UT yang dikenal dengan istilah Modul UT pada laman Ruang Baca Virtual (RBV) pada perpustakaan digital UT. Kontribusi UT dalam penyebaran ilmu pengetahuan secara terbuka ini telah memberi manfaat pada masyarakat luas.



(3) SUAKA UT. SUAKA UT adalah laman khusus pada perpustakaan digital yang ditujukan untuk penyebaran sumber pembelajaran yang didistribusikan dengan lisensi terbuka *Creative Commons*. Sebagai sumber pembelajaran terbuka, seluruh konten pada SUAKA dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan masyarakat dibawah lisensi CC BY-NC-SA yang berarti pengguna konten dapat mengunduh dan memodifikasi konten sesuai keperluannya secara gratis selama bukan untuk tujuan komersial, dan jika pengguna konten membuat karya turunan dari konten SUAKA maka karya turunan tersebut juga harus disebar dengan lisensi CC BY-NC-SA. Tujuan penggunaan lisensi ini adalah agar ilmu pengetahuan terus berkembang dan menyebar luas secara bebas tanpa biaya

atau gratis. Kebijakan pengadopsian lisensi terbuka ini dalam konten-konten SUAKA merupakan bentuk kontribusi UT pada demokratisasi ilmu pengetahuan dan pada pengembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan.

(4) Kantor UT Daerah dan Sentra Layanan UT (SALUT). UT adalah universitas yang beroperasi secara nasional dan bahkan lintas negara. Kantor Pusat UT berada di kota Tangerang Selatan namun kantor pelayanan mahasiswa tersebar di seluruh penjuru tanah air. Mengingat masih banyak masyarakat yang masih nyaman dengan layanan tatap muka dan untuk memfasilitasi pemanfaatan layanan *online* bagi mahasiswa yang tidak memiliki akses pada Internet, UT membuka kantor-kantor layanan di daerah.

Kantor layanan utama adalah kantor Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang hingga tahun 2024 berlokasi di 39 kota. Kantor UPBJJ yang sekarang disebut UT (nama kota), misalnya UT Bogor, UT Tarakan, UT Surabaya, dan lain-lain, memiliki fungsi utama sebagai berikut.

- Melakukan sosialisasi dan promosi program-program akademik UT
- Melayani admisi dan registrasi
- Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan TTM, termasuk menetapkan lokasi tutorial dan identifikasi calon tutor TTM yang akan ditetapkan Fakultas
- Mengkoordinasikan penyelenggaraan ujian akhir semester (UAS) tatap muka, termasuk menetapkan lokasi ujian, merekrut pegawai ujian, melaksanakan ujian.
- Menyelenggarakan UAS *online*.
- Memberikan layanan konsultasi dan konseling
- Melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.
- Membina SALUT di wilayah layanan masing-masing.



Sementara itu SALUT merupakan perpanjangan tangan UPBJJ dan memiliki fungsi seperti UPBJJ dengan lingkup wilayah jangkauan yang lebih sempit. Hingga waktu penulisan buku ini, UT telah memiliki 73 SALUT yang tersebar di 21 Provinsi (Universitas Terbuka, 2023). Dengan kehadiran SALUT mahasiswa UT memiliki akses layanan bantuan yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya.

Sebagian SALUT merupakan konversi dari Kelompok Belajar mahasiswa yang telah cukup besar dan memiliki pengalaman mengkoordinir berbagai kegiatan pembelajaran UT sehingga dinilai mampu untuk melayani mahasiswa secara lebih luas. Kelompok Belajar sendiri pada dasarnya adalah inisiatif mahasiswa yang pada praktiknya memiliki kepengurusan yang dibentuk mahasiswa sendiri dengan tujuan untuk memperlancar studi dengan cara saling membantu, termasuk dalam aspek administrasi akademik.

- (5) **MyUT.** MyUT merupakan laman pribadi mahasiswa UT yang berisikan berbagai informasi dan fasilitas untuk mengakses seluruh jenis layanan yang disediakan UT. MyUT dapat dikatakan sebagai laman kampus virtual mahasiswa dimana dengan *single sign on* mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran serta seluruh layanan akademik maupun administrasi akademik.



Semua keperluan yang berhubungan dengan studi dari mulai selesai proses admisi hingga lulus dapat dilakukan melalui MyUT. Dengan demikian, walaupun kuliah secara jarak jauh, mahasiswa UT diharapkan tidak akan mengalami perasaan ‘sendiri’ karena melalui aplikasi di laptop ataupun *handphone*, semua layanan berada diujung jari.

Sistem Asesmen Hasil Belajar

Asesmen hasil belajar merupakan bagian integral dari suatu pembelajaran. Pelaksanaan asesmen pada perkuliahan tatap muka tentu sudah biasa, namun penyelenggaraan asesmen di UT melibatkan logistik yang cukup kompleks dikarenakan besarnya jumlah mahasiswa yang mengikuti asesmen dan sebaran mereka yang sangat luas.

Pada dasarnya asesmen dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tugas-tugas yang diberikan pada tutorial, praktik atau praktikum, dan ujian akhir semester. Tugas-tugas tutorial, praktik, dan praktikum melekat dengan kegiatan tutorial, praktik, dan praktikumnya itu sendiri dimana penilaian dilakukan langsung oleh tutor atau instruktur praktik/praktikum.

Ujian akhir semester atau UAS yang merupakan asesmen sumatif diselenggarakan melalui dua cara, yaitu *online* dan tatap muka. Kedua moda ujian ini dimaksudkan untuk memberi keleluasaan kepada mahasiswa mengikuti ujian sesuai situasi dan kondisi masing-masing.

UAS *online* dilaksanakan sesuai waktu ujian pilihan mahasiswa pada jadwal Sistem Ujian *Online* (SUO). Mahasiswa mengikuti ujian *online* di kantor-kantor UT Daerah/UPBJJ terdekat atau pada lokasi lain yang ditentukan oleh UPBJJ. Mahasiswa mengikuti ujian *online* dengan pengawasan. Khusus mahasiswa yang berada di luar negeri, UAS *online* dapat dilakukan dari tempat mereka masing-masing dengan pengawasan *online* (*online proctoring*). Kelebihan ujian *online* dari ujian tatap muka adalah pada fleksibilitas waktu ujian.

UAS tatap muka diselenggarakan serentak di seluruh Indonesia dengan penjadwalan yang diatur Pusat Pengujian di UT Pusat. UPBJJ bertugas menetapkan lokasi ujian sesuai kebutuhan ruang ujian yang telah ditetapkan oleh UT Pusat. Mengingat kebanyakan mahasiswa UT sudah bekerja, UAS tatap muka selalu diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu, kecuali untuk program tertentu dapat dilaksanakan hingga hari Senin dan Selasa. Setiap mahasiswa untuk setiap matakuliah yang diikuti ujiannya akan mendapatkan jam, kelas, dan tempat ujian yang spesifik yang akan tertulis dalam berkas soal ujiannya. Pengaturan jam dan tempat ujian ini merupakan salah satu prosedur yang memerlukan kecermatan sehingga setiap mahasiswa akan melakukan ujian di tempat yang sama untuk seluruh matakuliah yang diikuti. Pengaturan ini juga melekat pada pencetakan soal ujian untuk matakuliah yang diujikan, dimana set soal ditarik dari Bank Soal berdasarkan kisi-kisi UAS yang telah ditetapkan fakultas.

Penilaian hasil ujian tipe tes objektif diperiksa secara terkomputerisasi oleh Pusat Pengujian, sedangkan penilaian hasil ujian tipe esai diperiksa secara manual. Pemeriksaan hasil UAS esai dilakukan beberapa UPBJJ yang ditunjuk sebagai sentra-sentra pemeriksaan ujian. Setiap hasil ujian mahasiswa dinilai oleh dua oleh penilai yang pada umumnya adalah dosen-dosen dari perguruan tinggi mitra berdasarkan *marking* scheme yang telah ditetapkan. Hasil seluruh asesmen diintegrasikan menjadi nilai matakuliah yang diumumkan Dafrar Nilai Ujian (DNU) individual mahasiswa yang dapat diakses pada MyUT.



Dengan pengaturan asesmen hasil belajar yang seperti ini, UT telah cukup berhasil mengakomodasi berbagai situasi mahasiswa dan meminimalkan kendala mahasiswa untuk menyelesaikan matakuliahnya.

UT Dalam Angka

Seperti telah disebutkan bahwa UT didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas daya tampung sistem pendidikan tinggi nasional, khususnya dengan memberi akses pendidikan tinggi kepada mereka yang karena satu dan lain hal terkendala untuk masuk ke perguruan tinggi konvensional berbasis kuliah tatap muka di kampus. Oleh karena itu, UT dirancang menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh agar dapat menjangkau mereka yang tidak terjangkau oleh perguruan tinggi tatap muka yang ada. Dengan demikian, diharapkan UT dapat menampung mahasiswa dengan jumlah besar dan tersebar baik secara domisili, usia, maupun status sosial ekonomi lainnya.

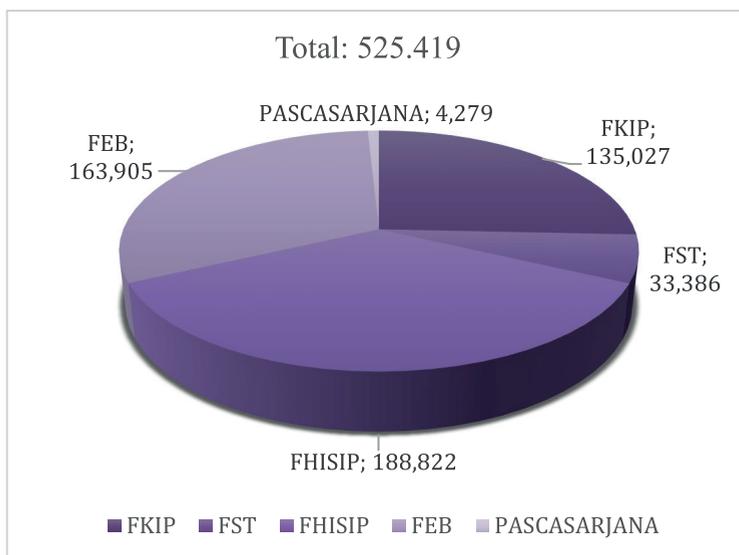
‘UT Dalam Angka’⁹ adalah publikasi data statistik UT yang dibuka ke publik sebagai bentuk pertanggung-jawaban institusi kepada Pemerintah dan masyarakat yang memperlihatkan seberapa ‘patuh’ UT pada tugas dan mandat yang diberikan, kepada filosofi keterbukaan, serta kepada harapan agar ‘menjangkau yang tidak terjangkau’. Gambar 7.2 memperlihatkan jumlah mahasiswa yang dilayani oleh

9 UT Dalam Angka merupakan data dinamis yang disajikan pada laman situs resmi UT pada www.ut.ac.id/ut-dalam-angka/. Semua data dalam bab ini diambil pada 19 Maret 2024 jam 14:21

UT dan berarti yang menerima manfaat dari keberadaan UT sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh pada Semester 2023/2024.1 (data per 10 Oktober 2023). Gambar tersebut memperlihatkan jumlah total sebesar 525.419 mahasiswa, kurang lebih 14 kali lipat jumlah mahasiswa rata-rata perguruan tinggi besar seperti UI, UGM, Brawijaya, dan lain-lain yang berkisar 35 ribu mahasiswa. Jumlah ini juga merupakan 5,3% dari jumlah mahasiswa total secara nasional yang 9.792.372 orang.

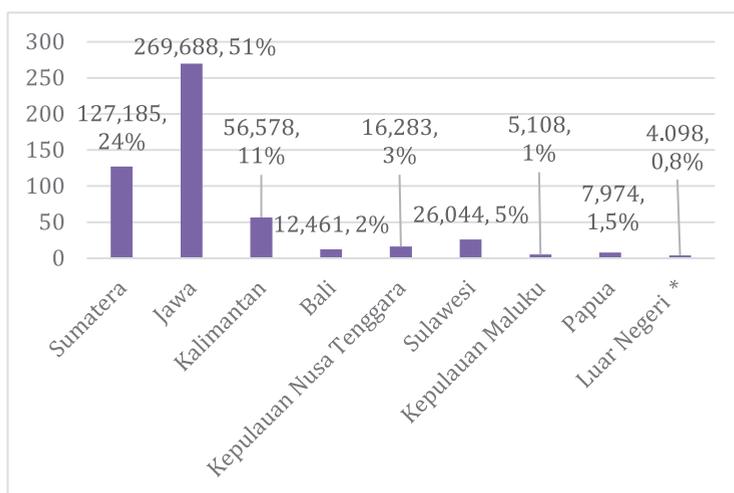
Data ini menunjukkan bahwa UT telah terbukti dapat menunaikan tugasnya meningkatkan daya tampung sistem pendidikan tinggi Indonesia secara signifikan. Pada awal 2024, ada 4,403 perguruan tinggi di Indonesia dengan jumlah mahasiswa total sebanyak 9.792.372 orang, yang menunjukkan tingkat partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi sebesar 39% (Lukman, 2023). Berdasarkan data ini, berarti satu perguruan tinggi UT menyumbang 2% pada APK nasional, dan 37% APK sisanya adalah kontribusi dari 4,302 perguruan tinggi lainnya.

Gambar 7.2.
Jumlah Mahasiswa Semester 2023/2024.1



Dampak dari keterbukaan sistem UT dapat dilihat dari sebaran mahasiswa seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 7.3. Secara lebih detail dari Gambar 7.3, mahasiswa UT tersebar di seluruh provinsi dan seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia, dan bahkan hampir di seluruh wilayah kode pos yang ada. Selain di Indonesia, mahasiswa UT juga tersebar di sekitar di 50 negara. Data sebaran lokasi ini menunjukkan bahwa UT sudah dapat menjangkau masyarakat dari berbagai wilayah tanah air dan manca negara sebagai dampak kebijakan sistem pendidikan jarak jauh sehingga mahasiswa bisa belajar dari mana saja. Kebijakan ini secara nyata telah mengeliminasi kendala jarak dan lokasi tempat tinggal yang banyak menghalangi calon mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan di kampus-kampus biasa.

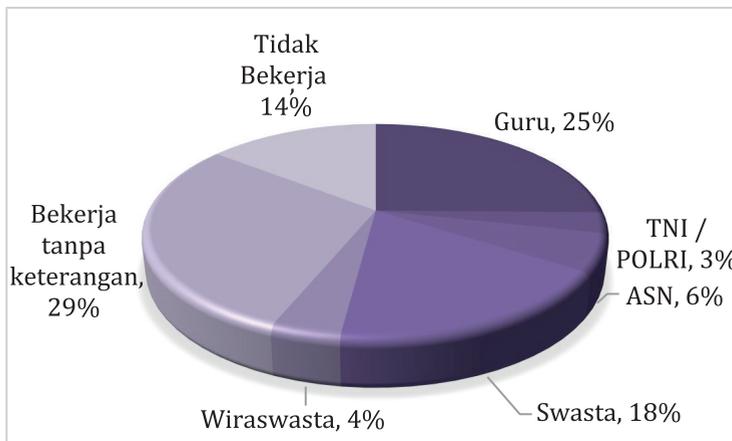
Gambar 7.3.
Sebaran Lokasi/Domisili Mahasiswa



Keterbukaan dari segi jarak dan lokasi ini sekaligus mengeliminasi kendala waktu. Banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan tinggi ketika baru lulus SLTA karena harus langsung bekerja. Dengan sistem belajar jarak jauh maka sekarang mereka bisa mengikuti pendidikan tinggi dengan tetap

bekerja seperti biasanya. Gambar 7.4 menunjukkan latar belakang pekerjaan mahasiswa UT. Dari gambar terlihat bahwa 86% dari mahasiswa UT yang bekerja sambil kuliah, dengan bidang pekerjaan yang beragam.

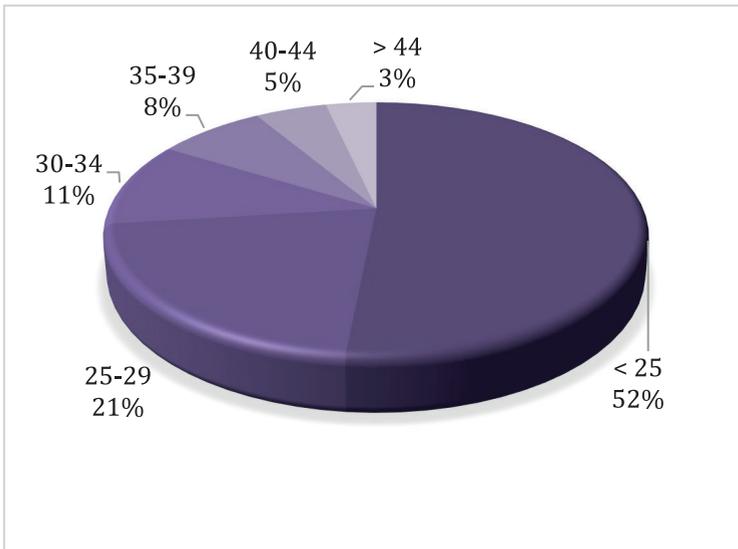
Gambar 7.4.
Komposisi Mahasiswa UT Berdasarkan Status dan Bidang Pekerjaan



Dari segi usia, data UT juga menunjukkan bahwa UT sudah secara efektif memberlakukan tanpa batasan usia. Terlihat pada Gambar 7.5, mahasiswa UT terdiri dari mereka yang berusia pada umumnya mahasiswa (< 25 tahun) hingga mereka yang berusia diatas 44 tahun. Faktanya banya mahasiswa UT yang bahkan berusia diatas 60 tahun.

UT dalam Angka ini secara ringkas menunjukkan bahwa sistem pendidikan terbuka telah secara nyata dapat membuka akses secara signifikan sehingga sistem pendidikan tinggi menjadi inklusif, dan dapat disimpulkan menjadi lebih berkeadilan. Pendidikan tinggi tidak lagi menjadi bersifat eksklusif dengan hadirnya UT.

Gambar 7.5.
Komposisi Mahasiswa UT Berdasarkan Usia



Dengan memberikan akses pada masyarakat yang berhak mendapatkan layanan pendidikan dari negara, maka UT secara langsung telah melakukan demokratisasi pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan motto UT: *UT making higher education open to all.*

Referensi

Agarwal, A. (2016, June 24). *MOOCs and the global democratization of higher education*. The Evollution. <https://evollution.com/attracting-students/accessibility/moocs-and-the-global-democratization-of-higher-education>

Agudo, R.R. (January 08, 2019). *The language of MOOCs*. Inside Higher Ed. <https://www.insidehighered.com/digital-learning/views/2019/01/09/moocs-overwhelming-dependence-english-limits-their-impact-opinion>

Aldahmani, S., Al-shami, S.A., Adil, H., & Sidek, S. (2020). A review paper on moocs development stages, types, and opportunities and challenges. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12):172-179.

Alemán, E., & Kim, Y. (2015). The democratizing effect of education. *Research & Politics*, 2(4). <https://doi.org/10.1177/2053168015613360>.

Anand, D. (May 17, 2022). 7 Interesting Ways Edtech is Democratizing Education. DataToBiz. <https://www.datatobiz.com/blog/ways-edtech-is-democratizing-education/>

Anderson, T. & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80-97. DOI: [10.19173/irrodl.v12i3.890](https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890)

Atkin, D.E., Brown, J.S. & Hammond, A.L.(2007). *A review of the Open Educational Resources (OER) movement: Achievements, challenges, and new opportunities. Report to The William and Flora Hewlett Foundation (pdf)*. Diunduh dari http://www.hewlett.org/uploads/files/Hewlett_OER_report.pdf on 28 July 2012

- Bakaitis, E. (2019). *OER and the democratization of knowledge production*. Mina Rees & Library. <https://gclibrary.commons.gc.cuny.edu/2019/04/30/oer-and-the-democratization-of-knowledge-production/>
- Barger, R.P. (2020). Democratization of education through massive open online courses in asia. *IAFOR Journal of Education: Technology in Education*, 8(2), 30-46.
- Bates, A.W. (1995). *Technology, open learning, and distance education*. New York: Routledge.
- Bayeck, R.Y. (2016). Exploratory study of MOOC learners' demographics and motivation: The case of students involved in groups. *Open Praxis*, 8 (3), 223–233.
- Belawati, T. (1999). Sejarah Pemikiran Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Dalam T. Belawati (Eds.), *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* (pp. 30-44), Jakarta: Universitas Terbuka.
- Belawati, T. (2022). *Open and distance education in Asia. Best practice from AAOU members*. AAOU. <https://www.aaou.org/book-of-ode/>
- Bezerra, L. N., and Silva, M. T. (2017). A review of literature on the reasons that cause the high dropout rates in the MOOCS. *Rev. Espacios* 38.
- Blessinger, P. & Bliss, T.J. (2016). *Introduction to open education: Towards a human rights theory*. Dalam Open Education (hal 11-29). OpenEdition Books. <https://books.openedition.org/obp/3539>
- Bozkurt, A., Gjelsvik, T., Adam, T., Asino, T. I., Atenas, J., Bali, M., ... Zawacki-Richter, O. (2023). Openness in Education as a Praxis: From Individual Testimonials to Collective Voices. *Open Praxis*, 15(2), 76–112. DOI: <https://doi.org/10.55982/openpraxis.15.2.574>

- Bozkurt, A. (2023). Generative AI, synthetic contents, open educational resources (oer), and open educational practices (OEP): A new front in the openness landscape. *Open Praxis*, 15(3), pp. 178–184. DOI: <https://doi.org/10.55982/openpraxis.15.3.579>
- Burke, P.J.; Bennett, A.; Burgess, C.; Gray, K.; & Southgate, E. (2016). *Capability, Belonging and Equity in Higher Education: Developing Inclusive Approaches*. University of Newcastle.
- Carrington, G. (January 24, 2023). *Democratizing education: What it means*. Sora. <https://blog.soraschools.com/democratizing-education-what-it-means/>
- Casimiro, L. & Belawati, T. (2023). Online higher education in Asia. Dalam S. Wa-Mbaleka, K. Thompson, & L. Casimiro, *The Sage Handbook of Online Higher Education* (109-118). Sage.
- Chuang, I. & Ho, A. (December 23, 2016). *HarvardX and MITx: four years of open online courses*. MIT Office of Digital Learning. https://mooc.lektorium.tv/asset-v1:Lektorium+KDOK1+2017_09+type@asset+block@edx_stat.pdf
- Cobb, J. (2012). *Are you ready to MOOC? A conversation with George Siemens*. Diunduh dari <http://www.learningrevolution.net/george-siemens-mooc/> on January 8, 2013.
- Creative Commons. <http://creativecommons.org>
- Creative Commons Indonesia. <https://creativecommons.or.id>
- Cronin, C. (August, 2017). Openness and praxis: Exploring the use of open educational practices in higher education. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18 (5). <https://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/3096/4301>

- Daniel, J. (1998). *Mega-universities and knowledge media: Technology strategies for Higher education*. Kogan Page.
- Daly, J. (2013, Dec 04). 80 Percent of MOOC Students Already Have a College Degree. *EdTech. Focus on Higher Education*. <https://edtechmagazine.com/higher/article/2013/12/80-percent-mooc-students-already-have-college-degree>
- Deazley, R. (2010). *The statute of Anne and the great abridgement swindle*". *Houston Law Review*. University of Houston Law Center. *47* (4), 793-818.
- Downes, S. (2007). *What is connectivism?*. <https://www.downes.ca/cgi-bin/page.cgi?post=38653>
- Ehlers, U. -D. (2011). Extending the territory: From open educational resources to open educational practices. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, *15*(2). <http://www.editlib.org/p/147891/>
- Ginting, D., Woods, R., Tantri, N. R., Rahayu, P. S., & Asfihana, R. (2022). Portraying the performance of Indonesian's massive open online course facilitators. *SAGE Open*, *12*(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221116601>
- GGI Insight. (2024). *Social injustice in the education system: addressing systemic barriers*. <https://www.graygroupintl.com/blog/social-injustice-in-the-education-system>
- Globe Newswire. (2022). *Global Massive open online courses market report (2022 to 2027) - Featuring Coursera, edX, XuetangX and FutureLearn among others*. <https://www.globenewswire.com/en/news-release/2022/08/22/2501997/28124/en/Global-Massive-Open-Online-Courses-Market-Report-2022-to-2027-Featuring-Coursera-edX-XuetangX-and-FutureLearn-Among-Others.html>

- Handoko, E., Gronseth, S. L., McNeil, S. G., Bonk, C. J., and Robin, B. R. (2019). Goal setting and MOOC completion: a study on the role of self-regulated learning in student performance in massive open online courses. *International Review Research Open Distance Learning*, 20. doi: 10.19173/irrodl.v20i4.4270
- Hollands, F. M., & Thirthali, D. (2014). *MOOCs: Expectations and reality* (Report). Center for Benefit-Cost Studies of Education, Columbia University. Retrieved from http://cbcse.org/wordpress/wp-content/uploads/2014/05/MOOCs_Expectations_and_Reality.pdf
- Hoosen, S. (2012). *Survey on government's open educational resources (OER) policies (Prepared for the World OER Congress, June 2012)* (pdf). Diunduh dari http://issuu.com/icde/docs/survey_on_government_oer_policies/13 pada 2 Agustus 2012).
- ICEF Academy. (2014, July 22) *Who uses MOOCs and how?* <https://monitor.icef.com/2014/07/who-uses-moocs-and-how/>
- Jordan, K. (2015). Massive open online course completion rates revisited: assessment, length and attrition *International Review Research Open Distance Learning*, 16, 341–358. doi: 10.19173/irrodl.v16i3.2112
- Jung, I., Wong, T. M., Li, C., Baigaltugs, S., & Belawati, T. (2011). Quality Assurance in Asian Distance Education: Diverse Approaches and Common Culture. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11(6), 63-83.
- Kawachi, P., Sharma, R.C., & Mishra, S. (2006). The asian age variable in open and distance education. *asian journal of distance education*, 4(1), pp 1-3. [http:// www.asianjde.org/](http://www.asianjde.org/)

- Kazi, A. (2019, June 03). MOOC-based alternative credentials: What's the value for the learner? *Educause Review*. <https://er.educause.edu/articles/2019/6/mooc-based-alternative-credentials-whats-the-value-for-the-learner>
- Keegan, D. (1980). On defining distance education. *Distance Education*, 1(1), 13-36.
- Koutropoulos, A., Gallagher, M. S., Abajian, S. C., de Waard, I., Hogue, R. J., Keskin, N. O., & Rodriguez, C.O. (2012). Emotive Vocabulary in MOOCs: Context & Participant Retention *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 1,1-23 . Diunduh pada 14 November 2023 dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ979609>
- Latchem C., & Jung, I. (2009). *Distance and blended learning in Asia*. London & New York: Routledge.
- Lessig, L. 2004. Free Culture. How big media uses technology and the law to lock down culture and control creativity. The Penguin Press.
- Levita, J. (2016). *The difference between educational quality, equity, and justice... and why it matters*. AJE Forum. <https://www.ajeforum.com/the-difference-between-educational-equality-equity-and-justice-and-why-it-matters-by-joseph-levitan/>
- Liyanagunawardena, T., Williams, S. & Adams, A. (2013) The impact and reach of MOOCs:a developing countries' perspective. *eLearning Papers (33)*. Central Archive of The University of Reading. ISSN 1887-1542
- Liyanagunawardena, T. R., Parslow, P., & Williams, S. A. (2014). Dropout: MOOC Participants' Perspective. In *Proceedings of the European MOOC Stakeholder Summit 2014* (pp. 95–100). Retrieved from <http://centaur.reading.ac.uk/36002/>

- Lukman. (2023). *Pendidikan jarak jauh dalam kerangka regulasi pendidikan tinggi Indonesia*. Webinar Nasional APPJJI.
- Maximize Market Research. (2023). *MOOC market – global industry analysis and forecast (2023-2029)*. MMR. <https://www.maximizemarketresearch.com/market-report/global-mooc-market/22155/#:~:text=The%20global%20MOOC%20market%20was,forecasting%20period%20of%202023%2D2029>.
- McGreal, R. (2004). Stealing the goose: Copyright and learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(3), 1-26.
- OECD. (2007). *Giving knowledge for free. The emergence of open educational resources*. Diunduh dari <http://www.oecd.org/dataoecd/35/7/38654317.pdf>
- Okediji, R. L. (2006). *The international copyright system: Limitations, exceptions and public interest considerations, for developing countries. Issue paper No. 15*. International Centre for Trade and Sustainable Development (ICTSD) & United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)
- Open Education Consortium. <https://www.oeconsortium.org/about-oe/>
- Patrinos, H.A. (2016). *Why education matters for economic development*. Education for Global Development. <https://blogs.worldbank.org/education>
- Rohs, M., & Ganz, M. (2015). MOOCs and the claim of education for all: A disillusion by empirical data. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 16(6). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v16i6.2033>

- Rose, M. (2009). *The public sphere and the emergence of copyright: Areopagitica, the Stationers' Company and the Statute of Anne*". *Tulane Journal of Technology and Intellectual Property*, 12 (1), 123-144.
- Rosen, L. (2004). *Open Source Licensing Software Freedom and Intellectual Property Law (pdf)*. Diunduh dari <http://www.rosenlaw.com/oslbook.htm> pada 31 Juli 2012.
- Rothwell, R. (2008). *Creating wealth with free software*, Free Software Magazine. Tersedia di http://www.freesoftwaremagazine.com/articles/creating_wealth_free_software
- Schaffhauser, D. (2019). *How MOOCs make money*. Campus Technology. <https://campustechnology.com/articles/2019/03/20/how-moocs-make-money.aspx>
- Shah, D. (2018). *Six Tiers of MOOC Monetization. The big MOOC providers now have developed products and services that range in price from free to millions of dollars*. The Report. <https://www.classcentral.com/report/six-tiers-mooc-monetization/>
- Song, C. (2022, February 24). *China Ancient Education*. China Highlights. <https://www.chinahighlights.com/travelguide/ancient-education.htm#:~:text=Ancient%20Chinese%20education%20began%20with,to%20learn%2C%20in%20order%20to>
- Strand T., & Papastephanou, M. (2023). Education and democratization. An introduction. *Ethics and Education*, 18(3-4), 231-241. DOI: [10.1080/17449642.2023.2281856](https://doi.org/10.1080/17449642.2023.2281856)
- Taylor, J.C. (2000). *New millennium distance education*. <http://www.google.com/search?q=Distance+education+generation&hl=en&lr=&rls=GGLR,GGLR:2006-22,GGLR:en&start=0&sa=N>

- UNESCO. (2018). *One in five children, adolescents and youth is out of school*. UIS/GEM Report Fact Sheet 48, p.5. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2020 dari <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs48-onefive-children-adolescents-youth-out-school-2018-en.pdf>
- UNESCO. (2019). *UNESCO recommendation on open educational resources*. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2020 dari <https://en.unesco.org/news/unescorecommendation-open-educational-resources-oe>
- UNESCO. (2022). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380455>
- UNESCO. <https://www.unesco.org/en/open-educational-resources>
- Universitas Terbuka. (2023). *Laporan Tahunan Rektor Universitas Terbuka 2022*.
- Wedemeyer, C. A. (1971). *Independent study*. In L. C. Deighton (Ed.), *The encyclopedia of education* (Vol. 4, pp. 548–557). Free Press.
- Wiley, D. (2011). *Introduction to openness in education: Open content*. Diunduh dari <http://openeducation.us/open-content> dan <http://opencontent.org/definition/>, pada 27 July 2012
- WIPO (World Intellectual Property Organizational). (2016). *Understanding copyright and related rights*. https://www.wipo.int/edocs/pubdocs/en/wipo_pub_909_2016.pdf
- Zhang, G., Kim, D., Qi, J., & Zhao, C. (2022). What factors influence MOOC course completion? An investigation of course completion and workplace benefits from interpersonal attraction theory perspective. *Front. Psychol., Sec. Educational Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1055108>

Riwayat Penulis



Prof. Tian Belawati, Ph.D. adalah guru besar pada FKIP-UT dengan bidang minat pendidikan dan pembelajaran terbuka dan jarak jauh (*Open & Distance Learning* atau ODL). Tian adalah Rektor UT dua periode (2009-2013

dan 2013-2017). Prof. Tian Belawati juga pernah menjadi Sekretaris Jenderal (2007-2009) dan kemudian Presiden (2009-2010) dari *The Asian Association of Open University (AAOU)*; *Executive Committee* (2009-2012), *President* (2012 – 2015), *Board of Trustee* (2017-2018), dan kemudian *Board of Control* (2018-sekarang) dari *The International Council for Open and Distance Education (ICDE)*, serta sebagai anggota *Board of Directors* (2017-2019) dari *The Open Education Consortium (OEC)*. Tian telah menulis banyak artikel jurnal, *book chapters*, dan buku pada bidang ODL, serta menjadi pembicara kunci pada berbagai seminar dan konferensi baik yang berskala nasional maupun internasional.

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai barang publik tidak hanya sebagai saluran penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi merupakan entitas publik yang membentuk masyarakat dan individu. Filosofi ini berdasarkan keyakinan bahwa akses ke pengetahuan adalah hak dan bukan privilegè. Pendidikan memiliki manfaat yang meluas, tidak hanya bagi individu tetapi juga komunitas dan bangsa, meningkatkan kohesi sosial, demokrasi, dan kemajuan ekonomi. Mengadopsi paradigma pendidikan sebagai barang publik dapat mengurangi kesenjangan pendidikan, meningkatkan keterlibatan sipil, dan mendorong pembangunan ekonomi. Pendidikan terbuka juga menekankan keterbukaan akses dan inklusivitas sistem, memungkinkan individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, pendidikan sebagai barang publik harus dapat diakses secara terbuka, karena keterbukaan pendidikan memiliki potensi transformatif yang melampaui ranah akademisi, membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat, serta mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat secara kolektif. Ketika konsep pendidikan terbuka seperti ini diadopsi dan diimplementasikan maka kita secara langsung juga melakukan demokratisasi pendidikan.



UNIVERSITAS TERBUKA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Penerbit Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,
Tangerang Selatan - 15437, Banten - Indonesia
Telp. 021-7490941, Faks. 021-7490147
Website. www.ut.ac.id